



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2023

GENA DAN  
**DUNIA**  
**GERO** 



Laksmi Manohara

Ilustrasi oleh Ayesha Sophie Sayyida

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.**

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

**Gena dan Dunia Gero**

**Penulis** : Laksmi Manohara

**Penyelia/Penyelarar** : Supriyatno  
Helga Kurnia

**Ilustrator** : Ayesha Sophie Sayyida

**Editor** : Maya Lestari Gf  
Ivan Riadinata

**Desainer** : Handini Noorkasih

**Penerbit**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

**Dikeluarkan oleh:**

Pusat Perbukuan

Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan

<https://buku.kemdikbud.go.id>

**Cetakan Pertama, 2023**

ISBN: 978-623-118-658-4

978-623-118-659-1 (PDF)

Isi buku ini menggunakan IBM Plex Sans 11/16 pt, Mike Abbink, Bold Monday, Open Font License  
vi, 146 hlm., 14.8 x 21 cm.

# Pesan Pak Kapus

## Salam, anak-anakku yang cerdas dan kreatif!

Pusat Perbukuan kembali menghadirkan buku-buku bagus dan menyenangkan untuk kalian baca. Buku-buku ini membawa beragam kisah. Mulai dari kisah tentang kebaikan dan ketulusan, persahabatan, hingga perjuangan menaklukkan tantangan. Kisah-kisah itu bukan hanya inspiratif, tetapi juga membuka wawasan dan membuka pintu-pintu imajinasi. Saat kalian membuka buku ini, saat itu pula satu pintu imajinasi terbuka, membawa kalian ke dunia baru, dunia yang menantang untuk dijelajahi. Betapa menyenangkan jika waktu kalian diisi ragam petualangan seru seperti ini ya.

Anak-anakku yang baik, buku-buku dari Pusat Perbukuan, BSKAP, Kemendikbudristek, bisa kalian baca untuk memperkaya pengalaman dan pengetahuan kalian. Banyak-banyaklah membaca buku, sebab semakin banyak buku yang kalian baca, akan semakin banyak pula pengetahuan dalam diri kalian.

## Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

**Supriyatno, S.Pd., M.A**

NIP. 196804051988121001



# Prakata

Adik-adik, pernahkah kalian membuat keputusan besar? Keputusan yang membawamu pada sebuah penyesalan, bukan kebahagiaan.

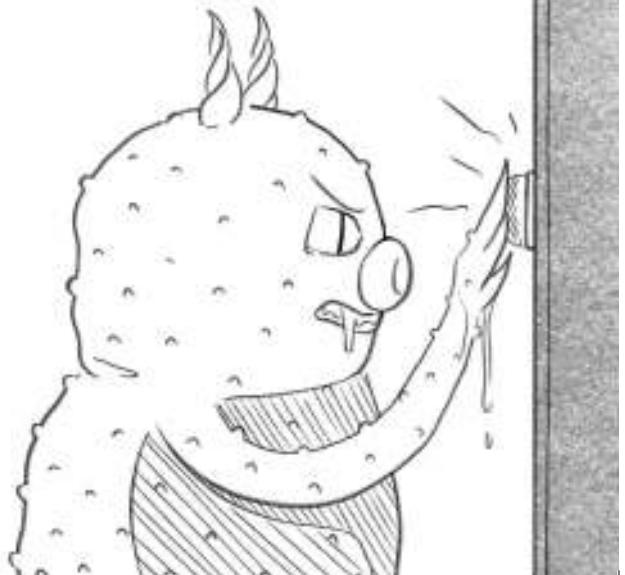
Setiap keputusan memiliki konsekuensi baik atau buruk, lo. Keputusan sebaiknya dibuat secara matang setelah mempertimbangkan akibatnya.

Pada buku ini, adik-adik akan berkenalan dengan tokoh yang bernama Gena. Gadis berusia 13 tahun ini nekat mengambil sebuah keputusan besar tanpa pertimbangan matang. Keputusan yang membuatnya terjebak di dunia kuman penuh makhluk aneh dan jahat. Apa saja kejadian yang Gena alami? Yuk, kita baca buku ini bersama-sama.

**Selamat membaca!**

Bandung, November 2023

**Laksmi Manohara**

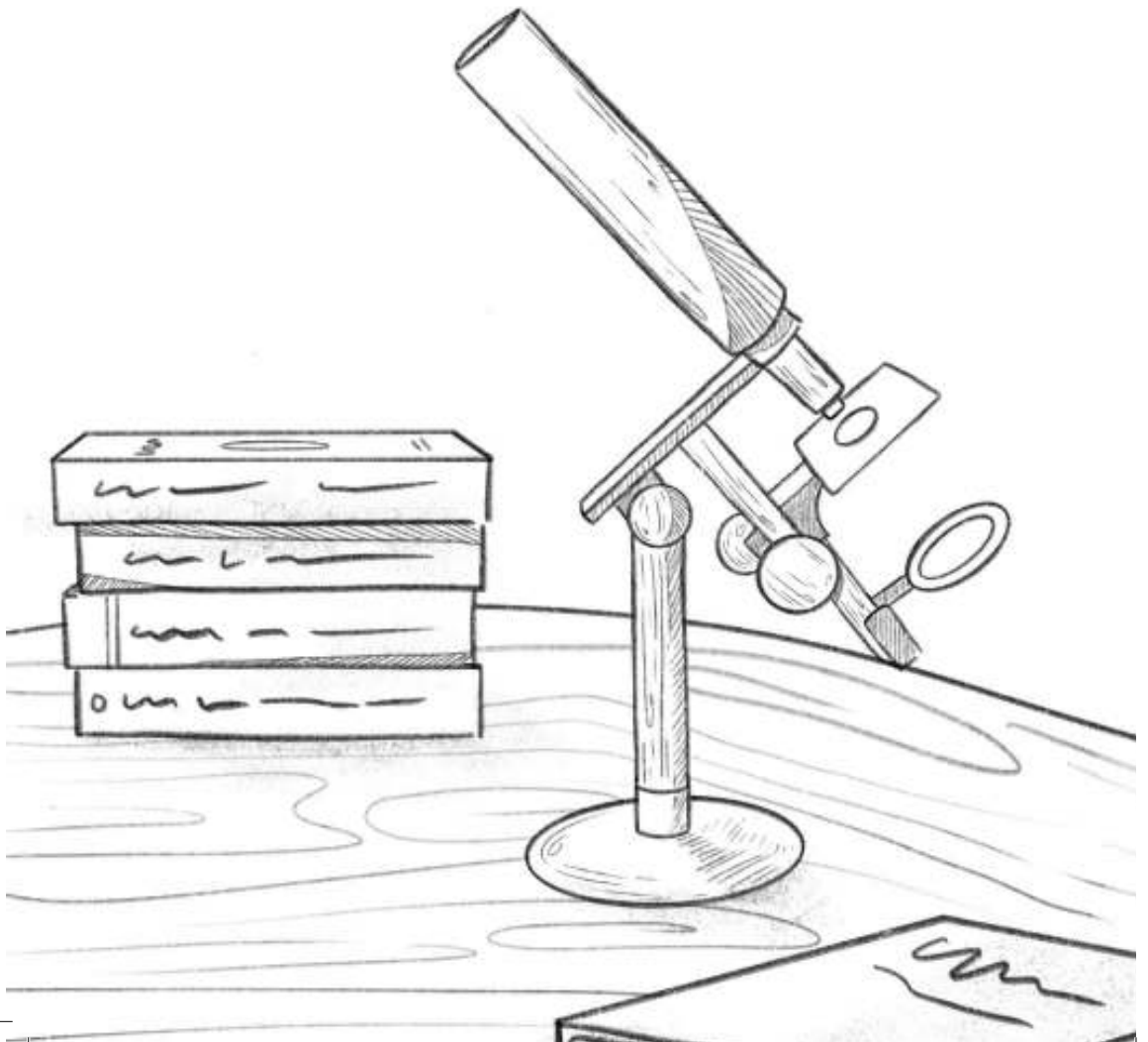


# Daftar Isi



<i>Pesan Pak Kapus</i>	- iii
<i>Prakata</i>	- iv
<i>Daftar Isi</i>	- v
<b><i>Bab I</i></b>	<b>Rumah Baru - 1</b>
<b><i>Bab II</i></b>	<b>Kejutan - 9</b>
<b><i>Bab III</i></b>	<b>Pria Berkemeja Putih - 19</b>
<b><i>Bab IV</i></b>	<b>Mengatur Rencana - 33</b>
<b><i>Bab V</i></b>	<b>Martabak Keju dan Mikroskop Kayu - 39</b>
<b><i>Bab VI</i></b>	<b>Dari Mata ke Mata - 47</b>
<b><i>Bab VII</i></b>	<b>Tuan Pertusi - 53</b>
<b><i>Bab VIII</i></b>	<b>Teman Baru - 69</b>
<b><i>Bab IX</i></b>	<b>Kerja Paksa - 81</b>
<b><i>Bab X</i></b>	<b>Gero Bebe - 95</b>
<b><i>Bab XI</i></b>	<b>Mencari Jalan Keluar - 107</b>
<b><i>Bab XII</i></b>	<b>Mesin Keneltor - 121</b>
<b><i>Bab XIII</i></b>	<b>Bebas - 133</b>
<i>Profil Pelaku Perbukuan</i>	- 145

*Selamat membaca!*





## Bab 1

# Rumah Baru

**G**ena tersentak. Sinar berwarna merah dan hijau tampak berpendar dari jendela rumah di seberang rumahnya. Nyalanya begitu terang membutakan mata. Dicengkeramnya ujung tirai kuat-kuat. Sejenak Gena lupa akan niatnya menutup jendela kamar yang masih terbuka.

Rasa penasaran Gena membuat mata kantuknya langsung terjaga. Ia berusaha mengamati jendela di seberang rumahnya lebih saksama. Berharap bisa melihat pendaran cahaya lagi. Nyatanya, kejadian itu hanya berlangsung beberapa detik. Setelah itu matanya mulai terbiasa oleh cahaya temaram lampu jalan di malam hari.

*Itu cahaya apa? Masa sih kembang api dinyalakan di dalam rumah?* begitu pikir Gena menduga-duga.



Detik berikutnya, Gena melihat tirai jendela di rumah itu tersingkap. Seseorang mengintip ke luar, lalu menutup tirai itu kembali. Bayangannya masih dapat ditangkap Gena. Gerakannya begitu mencurigakan sehingga Gena berusaha menajamkan penglihatannya. Tubuhnya mulai condong ke depan.



*Ngeeeeeng ... ngiik ... grung ... grung ... ceklek ....*

Sebuah motor *matic* warna merah melintas cepat di jalan, lalu berhenti tepat di depan pagar rumahnya.

Oh, itu Mama.

Gena sudah hapal dengan gaya naik motornya. Motor melaju cukup cepat, lalu direm mendadak. Terakhir, mesin motor digerungkan beberapa kali sebelum benar-benar dimatikan.

Gena otomatis melirik jam dinding di kamarnya. Pukul sebelas malam. Uh, hari ini mama pulang malam lagi. Hampir tiap hari mama lembur. Apa mama tidak capek?

Kedatangan mama spontan membuat perhatian Gena teralih. Ia buru-buru ke luar kamar. Mencoba lebih dulu membuka pintu. Tapi ... terlambat, lagi-lagi ia kalah.

*Bruk!*

Pintu terbuka lebih dulu dari luar. Jempol mama sudah bergerak lebih cepat. Sidik jarinya membuat lampu penunjuk kode akses pintu berubah warna jadi hijau.

Gena melihat Mama membungkuk, berusaha mengambil dua kantong plastik berisi barang-barang yang kelihatannya cukup berat.

Gena segera menyambut mama dengan hamburan kata-kata.

“Ma, tadi aku lihat cahaya terang dari rumah depan! Dari dalam rumah! Kayak ada yang nyalain kembang api!”

Mama menatap Gena. Alisnya berkerenyit.

“Kamu belum tidur?” Suara mama pelan tapi tajam. Mata di balik kacamatanya kelihatan awas.

“Aku ... aku ...,” Gena tergagap. Reaksi Mama sungguh di luar dugaan.

“Nenek di mana? Sudah tidur?” Mama bertanya lagi sambil berjalan menuju dapur. Kakinya hampir tersandung beberapa kardus yang belum sempat dibongkar isinya.

Sebagian besar ruangan masih tampak berantakan. Ini hari ketiga Gena, Mama dan Nenek menghuni rumah baru mereka. Belum lama mama menjual rumah lamanya dan pindah ke rumah ini. Rumah kecil, sederhana, dan terletak di daerah yang cukup lengang.

“Sudah. Dari jam 9.00 tadi, Ma. Aku belum bisa tidur, nih. Di sini sepi banget,” Gena menyahut. Mengikuti Mama ke dapur.

“Kan enak kalau sepi. Tidur jadi lebih nyenyak. Tidak seperti di tempat lama kita yang berisik. Banyak mobil dan motor lewat-lewat,” timpal mama sambil mengeluarkan barang dari dalam kantong plastik satu per satu. Gena membantu mama menyimpan barang-barang itu di meja dapur.

“Terlalu sepi,” bisik Gena.

Mama tidak mendengar. Tangannya lincah memindahkan barang belanjaan ke dalam lemari.

“Tidur, *gih*. Tapi jangan lupa ganti dulu bajunya. Duh, cantik-cantik kok dekil. sih. Besok, mandi dan sisir

rambutnya yang rapi,” suara mama terdengar sangat tegas. Mama terlihat sangat terganggu dengan wujud Gena saat itu.

Bibir Gena mengerucut. Ini bukan pertama kali mama mengomentari penampilannya. Sepertinya mama tidak akan pernah mengerti keinginannya. Aksi malas mandi Gena lakukan agar mama tak selalu sibuk bekerja. Gena tahu kalau mama sangat anti dengan anak jorok dan tak rapi.

*Butuh pengorbanan besar jika kita ingin mendapat sesuatu*, pikir Gena meyakinkan diri. Gena hanya ingin mereka bisa mengobrol santai seperti dulu. Seperti saat Papa masih bersama mereka.

*Kuman-kuman itu ...* Pikir Gena geram. Seandainya bisa, Gena ingin membantu papa melawan makhluk-makhluk jahat yang menyebabkan papa meninggal dunia setahun yang lalu.

“Ayo, cepat, Gena. Sudah mau tengah malam ini, *Gak* baik kalau kamu sampai kurang tidur. Jangan-jangan tadi kamu juga salah liat karena sudah capek,” Mama berkata lagi ketika melihat Gena malah berdiri mematung.

Mama masih terus sibuk membereskan barang-barang yang tadi dibawanya. Kali ini, botol-botol minuman diaturnya dalam lemari pendingin.

Gena ingin protes. Namun, ia merasa saat ini tak ada gunanya mengajak Mama berbicara. Bantahannya hanya akan membuat Mama terus mencerocos. Lagipula, bisa jadi pendapat mamanya benar.

Sebenarnya, Gena masih ingin berbincang dengan mama. Sejak papa tak ada, mengobrol dengan mama jadi peristiwa langka. Padahal, Gena rela kok kalau harus tidur larut malam demi menunggu mama datang.

*Aku kok jadi kayak nyamuk. Baru terlihat sebentar sudah dihalau menjauh. Apa mama sudah gak peduli lagi padaku?* Pikiran Gena berkecamuk.

Perlahan, Gena mundur dan pergi meninggalkan Mama sendirian.

Gena kembali ke kamarnya. Di antara barang belanjaan Mama tadi, Gena tak melihat ada kue, lilin, atau hal-hal yang berhubungan dengan perayaan ulang tahun. Padahal besok adalah hari ulang tahunnya yang ketiga belas.

*Apa mama sudah melupakan hari ulang tahunku.* Gena merasa semakin sedih.

Semakin lama, semakin banyak pertanyaan berkelebat di otak Gena. Apakah Gena akan betah di tempat baru ini? Apakah ia akan menemukan teman-teman baru yang menyenangkan? Apakah di rumah ini masakan Nenek akan jadi lebih enak? Apakah mama akan keluar dari pekerjaannya sebagai pegawai perusahaan katering ternama di Bandung, sehingga mama tak perlu sering pulang larut malam seperti sekarang?

Gena sangsi.

Pendaran cahaya tadi itu apa? Siapa pemilik rumah itu? Hal itu patut diselidiki.

Namun, Gena akan menyelidikinya besok saja. Sekarang kepalanya mulai terasa berat. Berkali-kali Gena menguap lebar-lebar. Lampu kamar ia matikan. Sekarang kamarnya hanya diterangi lampu jalan yang menyelusup menyerupai garis lurus menembus jendela. Dilirikinya rumah di depannya sekali lagi sebelum akhirnya Gena tertidur dengan tirai kamar yang masih terbuka.





## Bab II

# Kejutan

Sedikit demi sedikit, cahaya matahari pagi mulai menyinari kamar Gena. Menggantikan sinar lampu jalan yang sudah padam sejak subuh.

Gena perlahan membuka mata ketika sayup-sayup terdengar suara nenek berseru memanggil namanya,

“Gena! Ayo bangun, Nak. Bantu Nenek. Pekerjaan kita masih banyak, nih.”

Gena tak perlu menyahut. Toh Nenek tak mungkin mendengarnya. Sekilas dilirikinya jam dinding di atas pintu kamar. Sudah pukul 8.00. Mama pasti sudah berangkat ke tempat kerjanya.

Gena mengeluh dalam-dalam.

Setengah terpaksa, Gena menyeret kakinya menuju ruang tengah. *Seharusnya hari ini aku dikelilingi oleh*

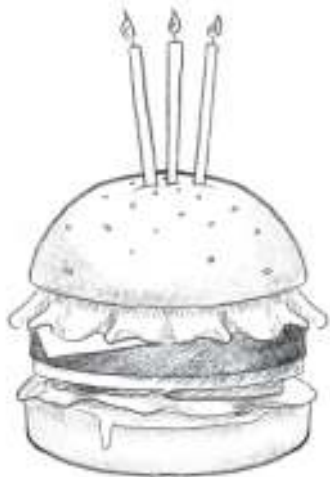
*keluarga dan teman-teman. Pakai baju indah, meniup lilin ulang tahun, dan bersenang-senang. Atau menyusun rencana untuk menyelidiki rumah di depan. Pasti lebih menarik, pikirnya. Akan tetapi, keinginan itu jelas harus ia buang jauh-jauh.*

“Gena!” suara Nenek kembali terdengar.

Kali ini Gena bergegas. Gena tak tega juga membiarkan neneknya bekerja sendirian. Masih banyak kardus-kardus berisi barang pajangan yang harus digosok satu per satu.

Namun, nenek ternyata tidak ada di ruang tengah.

Gena mencoba mencari Nenek ke dapur. Siapa tahu nenek sedang memasak sarapan. Masakan nenek memang tak se enak buatan mama, tetapi Gena cukup bersyukur. Mulutnya toh tak pernah rewel menerima makanan jenis apa pun.

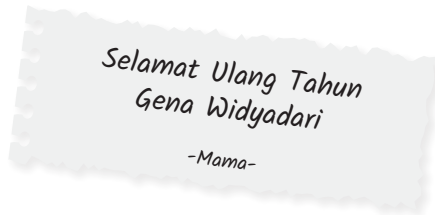


“Oh,” Gena menjerit kecil.

Di meja dapur telah tersedia setumpuk roti bundar isi daging. Lengkap dengan daun selada, saus tomat, saus mayones, dan acar mentimun. Dua gelas jus merah jambu dengan hiasan jeruk dan payung kecil terselip di bibir gelas. Potongan kecil buah leci dan stroberi segar terkumpul di bagian dasar gelas.

Gena mengamati sebuah lilin kecil yang tertancap di atas roti. Roti burger itu

sebesar piring makan. Ada secarik kertas dengan tulisan tangan yang tak asing. Kertas itu bertuliskan



Jadi ... Mama tidak lupa dengan ulang tahunnya. Bedanya, tak ada kue tar.

Bahu Gena tiba-tiba ditepuk dari belakang.

“Selamat pagi!” seru Nenek dengan ceria. “Selamat ulang tahun, Cantik.”

Gena berbalik dan menyahut lambat-lambat, “Selamat pagi, Nek.”

Berbicara dengan nenek tak perlu mengeluarkan suara keras-keras. Gena hanya perlu menggerakkan bibirnya perlahan, memastikan nenek memperhatikan gerak bibirnya. Nenek akan mencoba memahami apa yang sedang ia ucapkan. Pendengaran nenek telah berkurang sejak beberapa tahun yang lalu. Gena tak pernah tahu pasti penyebabnya. Mungkin karena usianya sudah semakin tua. Tahun ini Nenek akan berusia 63 tahun.

“Burgernya buatan mamamu, lo” timpal Nenek. Tangannya bergerak mengambil korek api untuk menyalakan lilin yang tertancap pada roti burger Gena.

Gena tersenyum senang. Ini memang tidak seperti yang ia bayangkan. Namun, hatinya cukup terhibur. Sebuah perayaan ulang tahun yang sangat sederhana. *Lebih baik daripada tidak sama sekali*, pikirnya.

Lilin telah menyala. Nenek dan Gena menyanyikan lagu ulang tahun keras-keras. Untuk sesaat, Gena melupakan perasaan kosong di hatinya. Meniup lilin ulang tahun tanpa papa dan mama di sampingnya, terasa sangat berbeda.

“Makasih ya, Nek. Aku tiup sekarang, ya,” kata Gena.

Nyala api pada lilin kecil lurus bergaris-garis merah dan kuning itu lalu padam.

“Tunggu! Nenek punya kejutan lain,” seru nenek sambil membuka salah satu laci meja dapur. Ditarikinya sebuah kotak kado kecil berpita biru. “Ini dia!”

Jantung Gena berdebar penasaran. Dengan cepat, Gena menerima hadiahnya, lalu merobek kertas pembungkus kadonya. Gena menemukan sebuah tas selempang dari bahan rajut di dalam kotak kardus kecil. Tas itu bermotif garis-garis kuning dan ungu.



“Wow” Gena berseru tanpa ekspresi.

“Tas selempang yang lama kan sudah jelek. Jadi, nenek rajutkan yang baru. Kamu suka, *gak?*” timpal nenek.

Hadiah dari nenek sama sekali tidak buruk. Namun, Gena telah memiliki tas selempang dari papa yang warnanya sudah pudar. Tas itu tak tergantikan.



“Makasih, Nek. Tas ini kusimpan dulu, ya,” kata Gena sambil memeluk neneknya dengan sayang. Gena tak mau menyakiti hati nenek. Matanya kemudian melirik ke kiri dan ke kanan seperti mencari sesuatu. Nenek memperhatikan gerak gerik Gena.

“Mamamu belum sempat beli hadiah, Gena,” cetus Nenek seperti membaca pikiran Gena.

“Oh ....” Gena agak terkejut.

“Tapi jangan khawatir. Selama ini mamamu *enggga* pernah lupa, kan?” tambah Nenek lagi. “Hari ini Gena istirahat saja. Biar nenek yang bereskan barang-barang.”

Usul Nenek disambut Gena dengan antusias.

“Benar? Hore!” Segera saja Gena mulai berpikir mengatur rencana. Ia akan menyelidiki rumah tetangga depannya. Kaki Gena siap berlari menuju kamar saat Nenek mulai berseru.

“Eits ... Jangan lupa mandi dulu!” perintah Nenek mengingatkan Gena.

Laju larinya sempat tertahan sejenak mendengar teriakan Nenek. Tak lama, kecepatannya kembali seperti semula setelah berteriak, “Oke, Bos!”

Nenek tak dapat mendengar jawaban Gena, tetapi Gena tak peduli.

Dalam waktu 10 menit, Gena telah selesai mengerjakan beberapa pekerjaan. Gena semakin terlatih mandi secepat

pesawat jet. Ia hanya mencuci muka, menggosok gigi, dan menyiram tubuh ala kadarnya.

*Sabun dan sampo seminggu sekali.* Dua hari yang lalu, Gena telah mandi menggunakan sabun dan sampo. Jadi, hari ini acara mandinya bisa jauh lebih cepat tanpa kedua barang itu.

*Aku kan tetap mandi. Setidaknya aku gak bohong sama Mama dan Nenek.*

Gena keluar dari kamar mandi mengenakan kaus oblong dan celana jin selutut. Celana itu dilengkapi dua saku lebar di bagian kiri dan kanan. Tas coklat lusuh ia selempangkan membentuk silang di dadanya. Dikenakannya sandal jepit hitam yang penuh bekas cakaran kucing di bagian telapak kakinya. Sekilas, Gena lebih mirip gelandangan kecil daripada seorang gadis manis anak pegawai perusahaan katering ternama di Bandung.

Diperiksanya isi tas sekali lagi. Gena memasukkan barang-barang penting untuk kepentingan penyelidikan. Pensil, kaca pembesar, dan jalinan karet gelang.

Roti burger yang telah dimasukkan ke dalam plastik, tak lupa Gena bawa.

“Proses penyelidikan ala detektif Gena pasti membutuhkan banyak energi.”

Semua barang itu dijejalkan ke dalam tas selempang lusuh miliknya. Kondisi tasnya jadi terlihat memprihatinkan. Ritsleting tas akhirnya dibiarkan terbuka karena tak sanggup tertutup sempurna.

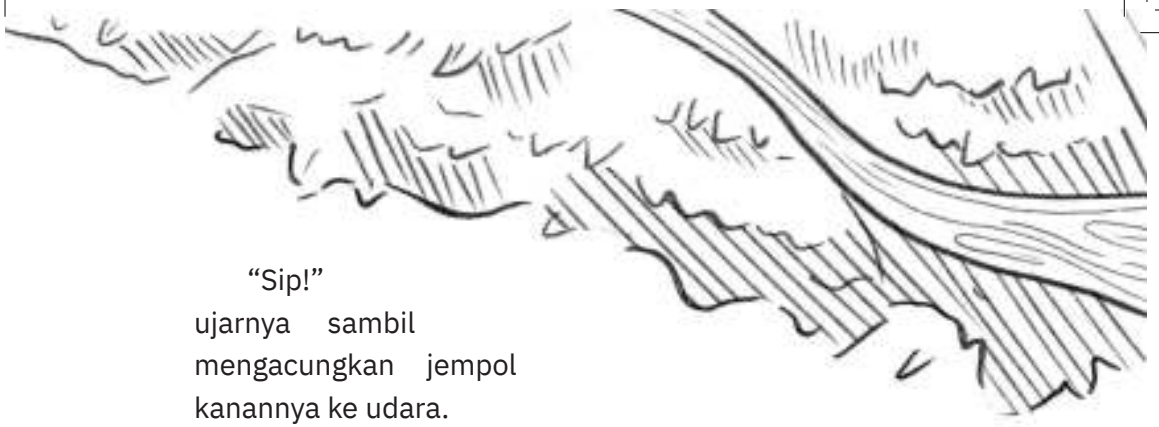
Gena lalu mendekati Nenek yang saat itu sudah mulai membongkar beberapa kardus berisi patung-patung kayu koleksi mamanya. Ditepuknya bahu Nenek agar menoleh.

“Gena ke luar dulu ya, Nek,” kata Gena dengan mata dikedipkan. “Jalan-jalan. Boleh, kan?”

“Lo. Sarapannya sudah dimakan belum?” tanya Nenek.

Gena menepuk tasnya dengan tangan kiri.





“Sip!”  
ujarnya sambil  
mengacungkan jempol  
kanannya ke udara.

Dilihatnya mata Nenek terbelalak menatap tas selempang lusuhnya. Gena cepat tersadar. Ia segera melangkah ke kakinya ke luar rumah sebelum Nenek mulai bertanya mengapa Gena tak memakai tas selempang pemberiannya.

Ini saatnya menjelajah area di sekitar rumah dan ... tentu saja, mulai menyelidiki rumah asal pendaran sinar berwarna warni yang dilihatnya kemarin malam.

###



Gena membuka pagar dan memandang ke arah kiri dan kanan rumahnya. Ia baru menyadari. Di daerah itu ada lebih banyak lahan kosong daripada rumah. Gena mulai fokus memperhatikan rumah yang ada di seberang.

Rumah itu terlihat sepi.

*Pasti pemilik rumahnya sedang pergi bekerja,* tebak Gena.

Dengan mantap, Gena melangkah menyeberang. Rumah itu tampak tak lebih besar dari rumah barunya. Dinding rumah itu putih bersih seperti belum lama dicat. Halaman rumahnya rapi. Ada taman kecil yang asri penuh bunga bermekaran.

Pagar rumahnya terbuat dari papan kayu setinggi 80 sentimeter. Sebagian besar papan ditancapkan berjajar di dalam tanah, kecuali pada bagian pintu keluar masuknya. Semua engselnya terlihat mulus tak berkarat. Pintu pagar ini ternyata tidak dikunci dengan gembok. Sebuah tali berdiameter sama dengan diameter jari kelingking Gena, digunakan untuk mengaitkan bagian pintu pagar dengan papan kayu di sebelahnya.

Gena sedang menimbang apa yang akan ia lakukan berikutnya ketika tiba-tiba ada sebuah suara berat dan dalam menyapanya.

“Silakan masuk, Gadis cantik.”



### Bab III

# Pria Berkemeja Putih

**G**ena terpaku. Perlahan-lahan wajahnya diangkat untuk mencari arah suara. Di hadapannya, pintu rumah sudah terbuka. Seorang pria berkemeja putih sedang menatapnya sambil tersenyum. Senyumnya tampak sangat menawan dengan sebaris gigi putih bersih. Rambutnya disisir kelimis. Baju dan celana panjangnya tampak seperti hasil setrika berjam-jam.

Gena langsung salah tingkah. Ia merasa menjadi noda hitam besar di antara rumah, halaman yang indah dipandang, dan orang yang rapi.

*Sudah sejak kapan bapak itu berdiri di sana? Kok bisa sih aku engga sadar? Duh, penyelidikan ini bisa gagal total.*

“Eh, selamat pagi, Pak,” seru Gena segera berusaha menguasai diri. Ia memikirkan alasan yang tepat mengapa dia berdiri di depan pagar rumah ini.

Dari kejauhan, pria itu mengangguk.

Otak Gena berputar cepat. Ia memikirkan kalimat yang tepat untuk disampaikan pada bapak itu. Taman bunga indah di hadapannya, memberinya ide.

“Eh, saya kira rumahnya kosong. Bunga itu namanya apa, Pak?” Gena asal menunjuk. Ia menekan suaranya agar terdengar biasa. Padahal jantungnya sudah berdegup tak karuan. Malu dan takut bercampur jadi satu.

Pria itu melambaikan tangannya ke arah Gena. “Ayo. Masuk saja, Gena.”

Gena langsung melongo mendengar namanya disebut.

“Lo, kok ...,” kalimatnya tak jadi diselesaikan. Meski heran bagaimana orang itu tahu namanya, rasa penasaran mengalahkan segalanya. Kaki dan tangan Gena seperti dihipnotis untuk bergerak sendiri. Tangannya mulai membuka simpul tali pengikat pagar. Ia kemudian melangkah masuk ke halaman rumah.

“Itu namanya bunga lolipop. Ada juga yang menyebutnya bunga lilin. Kamu boleh memetikny kalau kamu suka. Di dasar kelopak putihnya yang seperti lonceng ini ada cairan

madu. Rasanya manis. Biasanya banyak burung kecil berparuh panjang yang terbang di sekitar bunga-bunga itu,” seru pria itu. Ia melangkah terpincang-pincang mendekati Gena. Aroma wangi sabun mandi menguar dari tubuh pria itu.

Tangan pria itu meraih tangkai bunga lolipop. Ia menjentik salah satu kelopak bunga berwarna kuning sambil berkata, “Tidak hanya si burung kolibri yang suka bunga ini. Semut hitam ini juga suka.”

“Maaf, Pak ...,” Gena berharap pria itu menyebutkan namanya.

“Anwar. Namaku Pak Anwar,” pria itu menjawab. Bibirnya masih menyunggingkan senyum ramah.

Gena susah payah menahan ekspresi wajahnya agar tetap terlihat wajar. Gena tak ingin Pak Anwar bisa menebak isi hatinya. Namun, hari itu sudah terlalu banyak kejutan untuk Gena. Tanpa sadar mukanya pasti terlihat bengong parah, karena Pak Anwar tiba-tiba saja tertawa terkekeh-kekeh.

“Hehehe. Kamu gadis kecil yang tinggal di seberang rumah itu, kan. Tinggal sama ibu dan nenekmu. Rumah itu sebelumnya selalu kosong. Sekarang keluargamu tinggal di situ. Suara ibumu keras juga, ya. Kamu bukan anak nakal, kan? Namamu paling sering diteriakkan,” kata Pak Anwar sambil mengedipkan matanya.

Gena selalu takjub dengan orang-orang dewasa yang sepertinya ahli membaca pikiran orang lain.

“Sudah punya teman?” tanya Pak Anwar terdengar menyelidik.

“Oh ... Eh ... Belum, Pak. “Sekolah belum mulai. Jadi, bakal masih lama ketemu teman-teman baru. Di sini, hm ... cukup sepi ya,” timpal Gena. Dipandangnya Pak Anwar yang sedang menatap Gena dari kepala sampai ujung kakinya.

“Di sini memang masih sepi. Kalau kamu mau, kamu bisa berteman denganku. Berteman tidak harus dengan orang yang umurnya sebaya, kan,” usul Pak Anwar.

“Oh ya. Bicara yang santai saja. Jangan terlalu resmi,” Pak Anwar menambahkan.

Gena mengangguk, lalu terdiam mendengarkan penjelasan Pak Anwar. Ia berusaha menilai seperti apa Pak Anwar ini.

“Bapak tidak kerja?” tanya Gena tak dapat menahan diri. Ia heran dengan penampilan Pak Anwar yang begitu rapi. Hari sudah terlalu siang untuk berangkat ke kantor.

“Tidak. Sudah pensiun. Dulu aku kerja di laboratorium rumah sakit. Sekarang, aku tinggal sendirian di sini. Aku senang dengan anak-anak kecil yang dek ... mmm ... anak manis yang ramah sepertimu,” kata Pak Anwar lagi.

Gena terlalu sibuk berpikir. Ia tidak begitu mendengar perkataan Pak Anwar. Gena belum pernah benar-benar

berteman dengan orang dewasa. Kecuali papa, kebanyakan orang dewasa lebih sering menceramahnya.

Gena menimbang-nimbang.

“Ayo kita masuk ke dalam. Aku punya banyak makanan, lo,” ajak Pak Anwar.

Gena mulai tergoda mendengar Pak Anwar memiliki persediaan makanan yang banyak. Padahal di dalam tas selempangnya, roti burger buatan mama sama sekali belum disentuh.

*Tak ada salahnya menerima ajakan bapak ini. Orangnya sangat ramah. Penampilannya rapi dan bersih. Tak mungkin orang seperti ini mampu berbuat jahat. Lagipula aku jadi punya kesempatan mengamati bagian dalam rumahnya. Mungkin aku memecahkan misteri asal pendaran sinar yang kulihat kemarin malam,* pikir Gena meyakinkan diri.

Jadi, Gena mengikuti Pak Anwar masuk ke dalam rumah. Berjalan di atas lempeng batu besar yang disusun menyerupai jalan setapak kecil.

###

Bagian dalam rumah Pak Anwar tampak menakutkan buat Gena. Di sana sini terdapat banyak sekali barang.

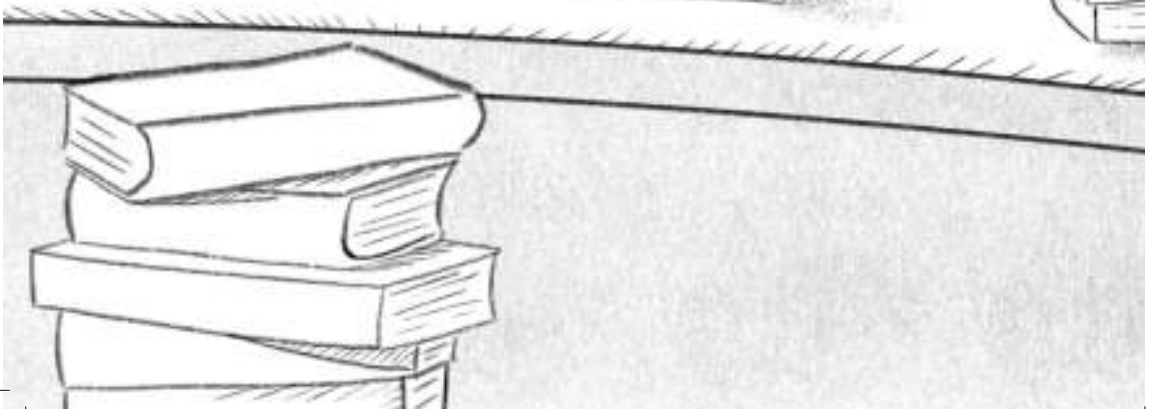
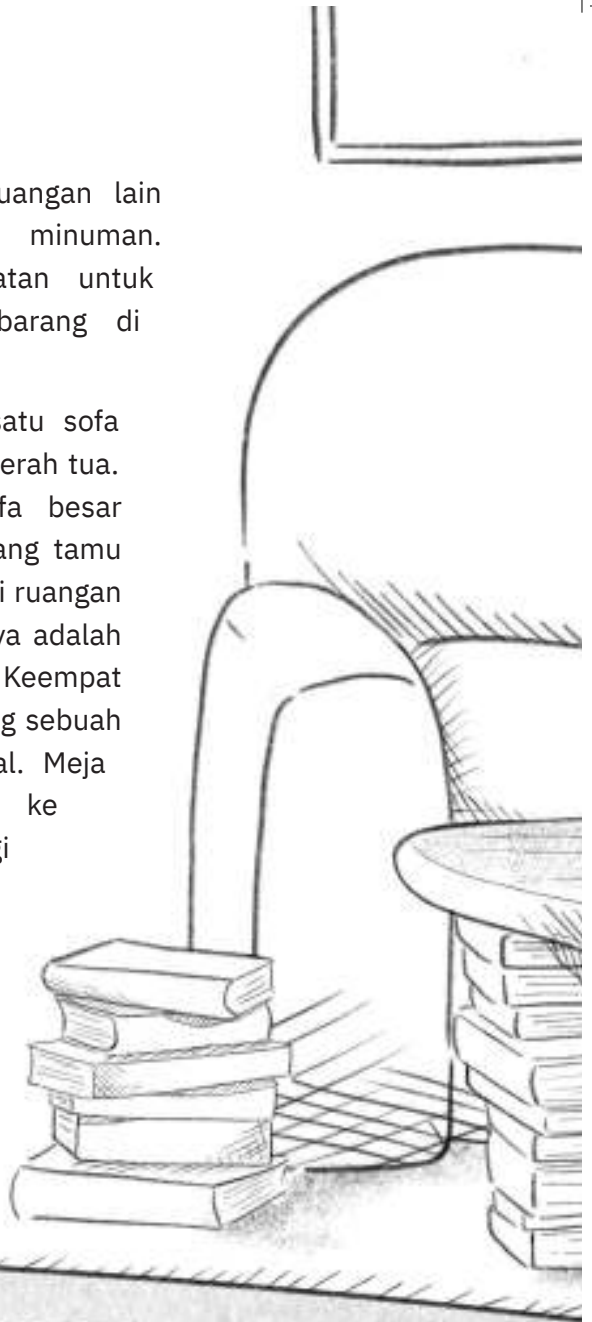
“Ayo duduk dulu. Mau minum apa?” tanya Pak Anwar.

“Terima kasih, Pak. *Gak* perlu repot-repot,” kata Gena berbasa basi seperti yang biasa dilakukan mama jika sedang berkunjung ke rumah saudaranya.

Pak Anwar pergi ke ruangan lain untuk membuat Gena minuman. Gena mengambil kesempatan untuk memperhatikan berbagai barang di ruangan itu.

Gena duduk di salah satu sofa berlengan besar berwarna merah tua. Membelakangi jendela. Sofa besar di ruangan itu membuat ruang tamu terasa sangat sempit. Meja di ruangan ini terlihat unik. Kaki mejanya adalah tumpukan buku-buku tebal. Keempat tumpukan buku itu menopang sebuah papan kayu lebar dan tebal. Meja ini tampak miring sedikit ke salah satu sisi karena tinggi masing-masing tumpukan bukunya tak persis sama.

Tak ada yang aneh.





Berbagai benda disimpan di atas meja. Sebuah lampu menarik perhatian Gena. Gena mencoba menekan tombolnya, tetapi tidak ada yang terjadi selain lampu menyala dengan warna cahaya yang normal. Tak ada cahaya merah atau hijau.

*Berarti bukan lampu ini, pikir Gena.*

Meski tertata rapi, banyaknya barang membuat Gena pusing. Niatnya untuk mencari sesuatu, entah apa, sepertinya bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan.

Gena mengalihkan pandangannya pada sudut lain di ruangan itu. Di sebelah kiri, ada sebuah rak kecil tiga tingkat yang tersimpan di sudut ruangan dekat jendela. Pada tingkat pertama, ada gulungan tali pipih, pasak dari logam, dan berbagai peralatan logam berbentuk oval. Gena mengenali beberapa diantaranya. Papa yang hobi mendaki gunung memiliki barang seperti itu.

Pandangan Gena beralih ke rak tingkat kedua. Ada patung-patung karakter kartun Hello Piggy berukuran mini. Pajangan di tingkat dua ini tak begitu membuat Gena tertarik. Ia tak suka karakter Hello Piggy. Terlalu banyak warna merah muda.

Sampai detik itu, Gena masih belum menemukan hal yang mencurigakan.

Mata Gena melirik tingkat paling bawah dari rak. Ternyata hanya berisi satu benda yang dibungkus plastik. Tangan Gena terulur meraih plastik pembungkusnya. Belum

sempat ia menyentuh plastik, terdengar langkah kaki Pak Anwar mendekat. Buru-buru Gena kembali duduk. Ia pura-pura sibuk melongok ke luar jendela.

Penyelidikan terpaksa dihentikan.

“Ini dia,” Pak Anwar membawa segelas es teh manis dan sepiring bolu gulung pelangi. Pak Anwar melangkah menyamping memasuki celah sempit di antara meja tamu dan sofa. Celah itu agaknya menyulitkan pergerakan kaki Pak Anwar yang berjalan pincang. Ia akhirnya berhasil duduk dan meletakkan piring di atas meja dengan hati-hati.

“Kaki Bapak sedang sakit, ya? Apa gara-gara itu Bapak tidak bisa kerja lagi?” tanya Gena.

“Kaki tua jelek ini sudah mengalami banyak hal, Nak,” jawab Pak Anwar sambil mengurut-urut kaki kirinya. “Kakiku patah enam bulan lalu saat mendaki Gunung Salak di Kabupaten Sukabumi. Sejak itu aku harus tinggal di rumah saja.”

Gena ternganga. Pantas saja ada banyak peralatan mendaki gunung. Ternyata Pak Anwar ini senang mendaki gunung. Seperti papa.

Gena mulai merasa ragu dengan pendaran cahaya aneh itu. Sikap Pak Anwar begitu hangat dan baik. Kondisinya juga setengah cacat. Pasti ia bukan orang jahat. Mungkin benar kata Mama. Mata Gena hanya kelelahan sehingga melihat hal-hal yang sebetulnya tidak ada.

“Ayo makan kuenya. Jangan malu-malu,” kata Pak Anwar sambil menggeser piring berisi bolu ke arah Gena.

“Aku juga bawa makanan, nih, Pak,” kata Gena seraya mengeluarkan perbekalannya. “Mama bikin burger ini untuk pengganti kue ulang tahunku hari ini.” Gena kini mengganti kata saya menjadi aku. Ia berusaha bicara lebih santai seperti permintaan Pak Anwar.

Pak Anwar melirik tas selempang Gena yang menggembung.

“Aah ... Rupanya hari ini ulang tahunmu ya. Yang keberapa? Selamat ulang tahun, ya,” kata Pak Anwar.

“Ulang tahun yang ketiga belas,” Gena menjawab sambil membagi dua rotinya dan menyodorkan salah satu potongannya pada Pak Anwar.

“Besok anakku berulang tahun. Ulang tahun yang kesembilan,” desah Pak Anwar. Matanya tampak menerawang.

“Lo, anak Bapak di mana? Bukannya Bapak tadi bilang di sini tinggal sendirian?” Mata Gena otomatis memandangi berkeliling. Gena melirik koleksi patung Hello Piggy di dalam rak. Agaknya patung itu milik anak Pak Anwar. Gena menduga-duga.

“Sudah meninggal enam bulan yang lalu. Sakit demam berdarah. Namanya Alinka,” Pak Anwar berkata lirih.

Gena langsung terdiam. Ia merasa semakin yakin kalau Pak Anwar orangnya baik. Sedihnya tampak nyata. *Orang jahat tak mungkin bisa sesedih itu*, pikirnya.

Mendadak Gena merasa senasib dengan Pak Anwar. Ia dan Pak Anwar sama-sama telah kehilangan seseorang yang sangat mereka cintai.

“Papaku juga sudah meninggal, Pak. Kena penyakit radang otak setahun yang lalu. Hari ini pertama kali ulang tahun tanpa papa. Mama sekarang tidak sempat lagi membuat kue ulang tahun.” ujar Gena sedikit mengeluh.

Gena dan Pak Anwar akhirnya saling bercerita. Gena bercerita tentang papanya yang seorang guru SD, hobi naik gunung dan sering membuat martabak keju untuk Gena. Tentang mama yang jago memasak dan bekerja di perusahaan katering Kartika Saji di Bandung. Tentang nenek yang senang merajut tetapi pendengarannya sudah berkurang.

Pak Anwar tampak tertarik dengan cerita Gena. Ia pun ikut bercerita tentang anaknya yang senang membaca buku dan mengoleksi pernak pernik karakter Hello Piggy. Tentang nasib anaknya yang kurang beruntung. Tentang Gunung Salak yang hutannya masih sangat lebat.

Sikap hangat Pak Anwar mengingatkan Gena akan papa.

“Dokter-dokter di rumah sakit terlambat menolong Alinka. Suatu hari nanti mereka harus menanggung akibatnya,” nada suara Pak Anwar terdengar begitu geram.

“Eh, kata mama, papa meninggal bukan karena salah siapa-siapa. Bukan salahku atau salah dokter-dokter yang merawatnya. Berarti, itu juga yang terjadi pada Alinka,” sela Gena bingung.

Pak Anwar hanya mendengus.

“Aku mendaki Gunung Salak sendirian untuk melupakan kesedihan. Nyatanya, di sana aku malah terpeleset batuan yang licin penuh lumut dan terjatuh ke jurang,” lanjut Pak Anwar.

Gena merasa iba dengan nasib Pak Anwar. Ternyata kisah hidup Pak Anwar jauh lebih memilukan daripada kisah hidupnya sendiri. Suasana berubah jadi murung.

Namun, Pak Anwar kemudian tiba-tiba berdiri.

“Hei! Ayo kita rayakan ulang tahunmu. Jangan sedih lagi. Gena! Nanti aku kasih sesuatu. Benda itu kutemukan di Gunung Salak. Tepat di dasar jurang tempat aku jatuh. Pasti kamu senang, deh,” seru Pak Anwar. Tangannya meraih benda yang disimpan di tingkat terbawah. Sebuah benda terbungkus plastik yang tadi sempat membuat Gena penasaran.

Gena terkesima dengan perubahan sikap Pak Anwar yang begitu mendadak. Hanya sebentar saja, karena Pak Anwar kemudian mulai berkata lagi.

“Ayo mendekat,” ajak Pak Anwar. Suaranya terdengar lembut.

Gena pun bergerak mendekat. Tiba-tiba ....

“Gena! Gena!” suara Nenek dari kejauhan membuat Gena berhenti bergerak. Gena refleks menoleh ke luar jendela. Tampak neneknya sedang berdiri di teras rumahnya. Kepala nenek menoleh ke kiri dan kanan seperti sedang mencari sesuatu, lalu kembali masuk ke dalam rumah.

Gena tersadar. Hari ternyata sudah sangat siang.

“Pak. Aku pulang dulu, ya. Nenek *enggga* tahu aku ada di sini. Kasihan kalau Nenek sampai harus mencari-cari,” kata Gena sedikit tergesa. Tangannya bergerak membuka pintu.

Sekilas dilihatnya Pak Anwar melotot marah. Namun, Pak Anwar buru-buru kembali tersenyum manis pada Gena. “Tunggu! Nanti ke sini lagi, ya. Kejutan untukmu akan tetap disimpan, lo. Hei, mungkin kita juga bisa memasak martabak kesukaanmu bersama-sama. Bagaimana kalau nanti sore. Atau besok?” tanya Pak Anwar terlihat penuh harap.

Gena mengangguk.

“Ngg ... Boleh. Besok saja. Aku minta izin pada Mama dulu untuk menyiapkan bahan-bahannya,” kata Gena.

“Oke. Sampai besok. Jangan lupa, ya,” kata Pak Anwar mengingatkan sambil melambaikan tangannya.

Gena kemudian melangkah ke luar dan berlari menyeberang jalan menuju rumahnya



## Bab IV

# Mengatur Rencana

**M**alam itu Gena menunggu mama pulang. Ada risiko ia harus tidur pukul 11 malam lagi. Mama pun mungkin akan kembali menegurnya. Namun, Gena tak keberatan. Ada beberapa hal yang harus ia lakukan. Pertama, Gena ingin berterima kasih pada mama karena tak melupakan hari ulang tahunnya. Meskipun sedang melancarkan aksi protes, berterima kasih tentu tetap perlu dilakukan. Ini menyangkut masalah kesopanan yang selalu berusaha Gena patuhi.

Kedua, Gena ingin memberitahukan rencananya bersama Pak Anwar. Sekaligus meminta beberapa bahan martabak yang mungkin dimiliki mama.

Sebenarnya Gena enggan meminta izin pada mama, tetapi bicara pada nenek pun tak banyak gunanya.



“Nenek selalu bilang terserah Mama. Jadi, mau tak mau aku tetap harus minta izin pada Mama,” gumam Gena sambil menguap.

Acara musik yang ditontonnya di televisi membuat Gena sulit menahan kantuk. Nada musiknya membuat Gena merasa diayun-ayun. Gena tertidur sampai ia merasakan sebuah guncangan di bahunya.

“Ayopindah, Gena,” suaramama membangunkan.

Gena menggeliat. Perlahan matanya melirik jam di dinding. Ternyata sudah pukul 10 malam. Gena langsung teringat dengan rencananya.

“Ma,” panggil Gena sambil mengucek matanya. “Makasih roti burgernya ya. Enaaak banget.”

“Iya. Sama-sama.” Mama tersenyum. Mama lalu mengenyakkan tubuhnya di sebelah Gena. Di atas sofa yang sudah tidak empuk lagi. Garis-garis kelelahan di wajahnya begitu jelas terlihat. Ada lingkaran hitam tipis menghiasi mata mama.

“Tolong ambilkan tas Mama. Di dalamnya ada sesuatu buat kamu,” perintah mama sambil menunjuk ke arah meja.”

Gena bangkit dari sofa untuk mengambil tas. Di dalamnya ada bungkus plastik berwarna kuning. “Yang ini, Ma?”



Mama mengangguk. “Buka deh. Maaf ya. Hadiahnya engga sempat Mama bungkus,”

Gena segera membuka kantong plastik. Ternyata isinya sebuah topi pet berwarna merah muda. Label harganya masih menempel. *Lima puluh sembilan ribu sembilan ratus rupiah*, Gena membaca dalam hati.

Tak hanya itu. Di dalamnya juga ada tiga botol kecil berisi cairan pembersih cuci tangan instan dengan gambar kartun Kung fu Landak. Karakter kartun kesukaan Gena.



“Topinya bisa bikin rambut kamu lebih rapi,” kata mama. Nada suaranya menyiratkan keputusasaan.

Gena tak tahu harus menjawab apa.

“Masukkan cairan pembersihnya ke dalam tas, ya. Kalau susah cari air, pakai cairan itu dulu saja. Cairan instan itu bisa dipakai untuk pengganti sementara sabun cuci tangan biasa,” kali ini nada suara Mama mengandung perintah.

Sungguh bukan hadiah idaman Gena. Namun, ia tetap mengucapkan terima kasih. *Rencanaku tak boleh gagal. Hati mama harus dibuat senang.*

“Terima kasih, Ma,” kata Gena datar. Gena lalu bicara lagi pelan-pelan. “Ma. Hmm ... Boleh *enggga* Gena minta sedikit keju, tepung terigu, dan beberapa bahan lain? Besok Gena ingin masak martabak bersama.”

“Masak? Dengan siapa? Kamu sudah punya teman baru, ya? Siapa namanya?” Mama memberondong Gena dengan serentetan pertanyaan.

“Ngg ... Dengan Pak Anwar. Tetangga depan rumah kita. Dia tinggal sendirian, Ma. Orangnya baik, kok,” Gena berusaha meyakinkan mamanya.

Kening Mama mengernyit.

“Pak Anwar? Kamu berteman sama orang yang lebih tua? Hati-hati ah, Gena. Kita baru saja pindah ke sini. Kamu pasti belum kenal dia dengan baik. Kenapa *enggga* cari saja teman yang sebaya denganmu?” mendadak suara Mama berubah khawatir.

“*Engga* ada anak yang sebaya denganku, Ma. Di sini sepi sekali. Rumah terdekat dan berpenghuni yang kulihat ya cuma rumah Pak Anwar itu saja,” Gena mulai merajuk. “Aku sudah menyelidiki rumahnya kok, Ma. Tidak ada yang mencurigakan dari rumah itu. Seperti kata Mama, aku mungkin kemarin terlalu capek, jadi matakmu melihat yang tidak-tidak. Boleh ya, Ma?”

“Kamu masuk ke dalam rumahnya?” tanya Mama kaget. Tubuhnya menegak.

Mama terdiam sejenak, kemudian menggeleng.

“Sebaiknya dibatalkan saja, deh. Tunggu sampai Mama ada waktu. Kamu jangan pergi ke sana sendirian.”

“Kapan Mama punya waktu? Mama lebih sering tidak ada di rumah. Selalu pulang larut malam. Bahkan di hari libur Mama harus terus bekerja.” Mata Gena mulai berkaca-kaca saking kesalnya.

“Gena ...,” raut wajah Mama berubah sedih. “Kamu tahu, kan. Mama kerja keras supaya bisa bayar utang biaya pengobatan Papa. Uang penjualan rumah lama kita masih belum cukup. Hm ... bagaimana kalau kamu ajak Nenek saja.”

“Jangan, ah. Pak Anwar belum tentu bisa ngobrol dengan Nenek. Kasian Nenek. Nanti susah payah harus membaca gerak bibir Pak Anwar,” kata Gena beralasan.

“Masa sih? Nenekmu itu hebat, lo.” Kata mama dengan yakin.

“Maaf, Ma,” hanya itu yang akhirnya Gena ucapkan. Wajahnya masih ditekuk.

“Sudahlah. Mama *gak* mau dengar alasan apa pun lagi. Ini semua demi kebaikan kamu. Turuti saja kata Mama. Mengerti?” Mama berkata seraya beranjak menuju kamarnya.

Gena hanya diam.

Untungnya, Mama tak memaksanya mengucapkan kata iya. Jadi, Gena merasa tak perlu melanggar janji seandainya ia tak mengikuti kata mama.

Sepeninggal Mama, Gena melangkah gontai menuju kamarnya. Hadiahnya ia biarkan tergeletak di atas sofa. Gena bertekad akan tetap melanjutkan rencananya. Mama pasti akan meminta nenek mengawasinya dengan ketat besok. Jadi, Gena harus memikirkan cara untuk bisa lolos dari nenek.

*Hanya ada satu cara. Aku yakin pasti berhasil.*



## Bab V

# Martabak Keju dan Mikroskop Kayu

P aginya, Gena kembali bangun siang. Kali ini pukul 09.30. Sejak awal kepindahannya ke rumah baru, entah kenapa ia sering bangun setelah sinar matahari terasa agak menyengat kulitnya. Sepertinya suasana di rumah baru ini begitu tenang sehingga otak Gena masih sulit membedakan waktu pagi dan siang. Tak ada keributan anak-anak tetangga yang sedang bersiap pergi ke sekolah. Tak ada suara tukang sayur lewat yang membangunkannya di pagi hari.

Gena melompat bangun saat teringat akan rencananya untuk masak bersama tetangga barunya, Pak Anwar.

Disambarnya handuk kecil yang disampirkan di atas sandaran kursi di kamarnya. Diendusnya kaus tanpa kerah

yang kemarin dipakai. Tercium sedikit bau kecut di daerah ketiaknya. Tetapi aroma itu masih cukup normal menurut Gena. Udara dingin di daerah itu ternyata tidak membuat keringat Gena keluar berlebihan. *Kaus ini masih bisa dipakai beberapa kali lagi, begitu pikirnya.*

Belum saatnya memakai sabun dan sampo. Jadi waktu mandinya bisa dipercepat dua kali lipat. Persis seperti kemarin.

Sehabis mandi, Gena langsung menuju dapur. Ia berniat mengumpulkan, kalau tidak bisa dibilang mengambil sembunyi-sembunyi, bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat martabak nanti.

Ternyata Nenek sudah lebih dulu ada di dapur.

“Selamat siang, Gadis kecil,” sindir Nenek. “Ayo sarapan dulu. Hari ini kamu di rumah saja, ya. Tolong bantu Nenek. Masih ada beberapa barang yang harus dibersihkan dan dibereskan.”

*Mama pasti sudah meminta Nenek mengawasinya.*

“Iya. Nenek santai-santai aja, deh. Nenek merajut saja dengan tenang di ruang depan. Gena pasti akan beresin semuanya,” kata Gena. Kejadian ini sudah dapat Gena perkirakan. Jadi perkataannya barusan adalah salah satu strategi yang sudah dipikirkannya.

Nenek sama sekali tidak curiga. Ia tersenyum dan beranjak ke ruang depan untuk menyelesaikan rajutan selendangnya.

Gena merasa bangga. Perkiraanannya sama sekali tidak meleset.

Melihat nenek beranjak pergi, Gena langsung membuka lemari persediaan bahan makanan. Dicarinya bahan-bahan yang diperlukan. Ternyata masih ada dua pak keju ukuran kecil dan sebungkus tepung terigu ukuran satu kilogram.

Diambilnya satu pak keju. Tangannya lalu beralih mengambil bungkus tepung terigu. Gena hanya membutuhkan kurang lebih 300gram tepung. Ia memindahkan setengah bagian tepung terigu tersebut ke dalam sebuah kantong plastik transparan, kemudian mengikat ujung plastiknya.

Gena masih memerlukan gula pasir, telur, susu, pengembang kue, dan mentega. Sayang sekali. Ternyata di lemari hanya tinggal gula pasir satu cangkir kecil. *Pak Anwar mungkin punya sisa bahan lain yang kuperlukan*, pikir Gena.

Semua bahan yang telah dibungkus itu dimasukkan buru-buru ke dalam tas selempangnya. Tak ketinggalan, Gena pun memasukkan beberapa kudapan yang selalu tersedia di lemari. Dua batang cokelat dan enam butir permen.

Setelah semua siap. Gena mengintip nenek yang sedang asyik merajut di ruang depan. Kini tak ada yang bisa dilakukannya kecuali menunggu nenek tertidur. Nenek sering merasa cepat lelah. Kegiatan merajut membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Nenek sering ketiduran saat sedang merajut. Gena memanfaatkan hal itu.

Detik demi detik berlalu. Rasanya seperti bergerak dengan kecepatan seekor kukang. Gena menunggu sambil mengelap beberapa pajangan yang belum selesai dibereskan. Berkali-kali ia menoleh ke arah nenek.

Satu jam berlalu.

Gena bersorak dalam hati ketika melihat kepala nenek mulai terangguk-angguk. Ditunggunya hingga kepala nenek sudah benar-benar terkulai. Setelah hal itu terjadi, Gena segera bangkit dan berjalan cepat ke arah pintu depan. Pajangan yang sedang dibersihkan ia tinggalkan begitu saja.

“Huah!” Gena berseru lega ketika sudah mencapai pagar rumahnya. Ia segera menuju rumah Pak Anwar. Tetangganya itu pasti sudah menunggunya.

\*\*\*

Gena mendorong pintu pagar Pak Anwar hingga terbuka. Ia lalu melangkah masuk ke halaman. Baru beberapa langkah, pintu rumah menjeblok terbuka.

“Ah. Kupikir kamu tak jadi datang, Gena. Ayo cepat masuk,” sapa Pak Anwar. Pak Anwar terlihat sangat tak sabar.

Gena tersenyum. Ia pun semakin bersemangat. Langkahnya dipercepat. Pak Anwar bergeser ke samping agar Gena dapat lebih dulu masuk ke dalam rumah.

“Aku sudah membawa keju, tepung, dan gula untuk membuat martabak. Ini dia!” seru Gena seraya mengangkat tas selempangnya ke udara. “Tapi masih ada beberapa bahan yang belum ada. Bapak punya tidak?”

“Simpan dulu saja di meja sebelah sana,” Pak Anwar menunjuk sebuah meja besar di ruangan lain dari rumah itu.

“Oke,” jawab Gena. Ia berjalan tanpa canggung. Gena mengeluarkan semua bahan yang ia bawa. Baru kemudian Gena melihat tiga buah botol cairan pembersih tangan tersimpan di dasar tas selempangnya. *Uh, pasti Mama yang diam-diam memasukkannya ke dalam tas ini*, pikir Gena.

Dengan kesal, Gena kembali ke ruangan tamu.

“Masaknya kita tunda dulu. Aku janji kemarin akan memberimu sesuatu. Sayang kamu telanjur pergi. “Bahan-bahannya sudah disimpan? Ayo duduk di situ. Buka hadiahmu.” Kata Pak Anwar sambil menganggukkan kepalanya ke arah meja. Ia masih berdiri membelakangi pintu depan. Di meja, Gena melihat sebuah benda setinggi empat buah jeruk yang disusun ke atas. Benda itu ditutup dengan plastik *polybag* tebal berwarna hitam. Plastik itu biasa digunakan untuk wadah pembibitan tanaman. Gena pernah menggunakan plastik sejenis itu di rumah lamanya saat membantu mama menanam biji cabai.

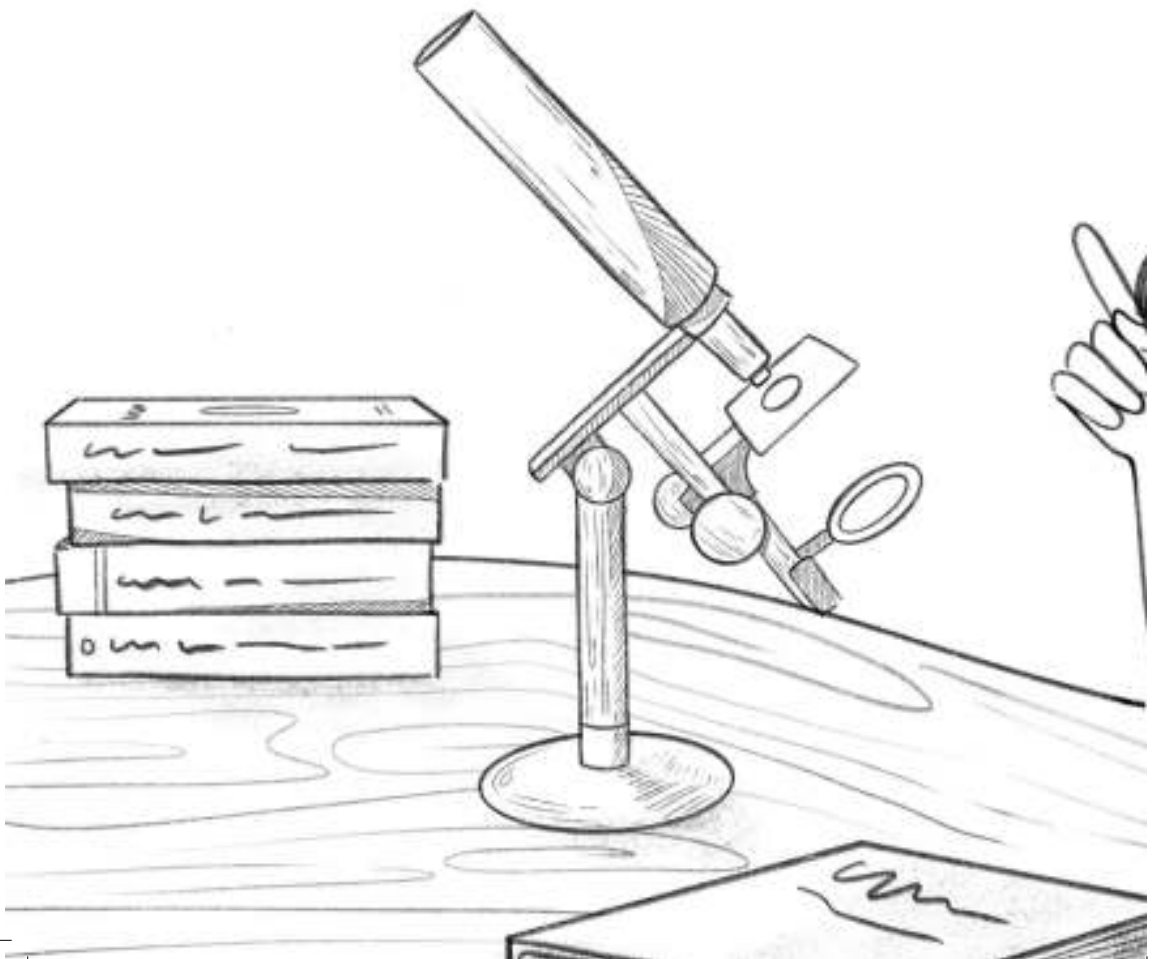
Gena lalu duduk di sofa.

Gena menarik plastik dan menemukan sebuah mikroskop. Mikroskop ini sangat unik karena hampir semua bagian-bagiannya terbuat dari bahan kayu halus dan mengilap. Bentuk mikroskopnya terlihat sederhana, tidak seperti gambar mikroskop yang biasa Gena lihat di dalam buku-buku ilmu pengetahuan miliknya. Selongsong tabung sepanjang kurang lebih dua puluh sentimeter dihubungkan pada pegangan kayu dan kaki dudukan yang cukup kokoh.

“Bagus. kan?” tanya Pak Anwar. Matanya berkilat-kilat tampak bersemangat.

“Agak berbeda, ya, dengan yang biasa kulihat di buku. Biasanya lensa objektif yang di bawah ini ada tiga,” kata Gena sambil menunjuk bagian ujung bawah tabung di dekat bidang kayu berbentuk kotak. Bidang kayu itu berfungsi sebagai meja tempat meletakkan benda-benda kecil yang ingin dilihat.

Gena mengagumi bahan kayunya yang terlihat kokoh. “Ini bagus banget. Mikroskop ini betul-betul buat aku, Pak?”



“Ya. Itu untuk kamu. Ini benda istimewa yang kutemukan di Gunung Salak. Seperti yang kuceritakan kemarin,” jawab Pak Anwar.

“Wah, terima kasih, Pak. Ini lebih keren dari kaca pembesar milikku,” kata Gena.

Dengan mikroskop itu, Gena bisa melihat-lihat benda lain yang lebih kecil. Tetapi ada satu hal yang masih membuatnya bingung.

“Kok bisa mikroskop ini ada di tengah hutan seperti itu?

Kok kayunya masih terlihat bagus dan mengilap?



Bukannya bahan kayu cepat sekali berjamur dan lapuk kalau disimpan di udara terbuka dan lembap?”

“Sudah kubilang. Ini mikroskop istimewa. Lebih istimewa dari mikroskop-mikroskop yang ada di kantorku,” kata Pak Anwar tak sabar.

Bibir Gena membulat membentuk huruf O. Ia kemudian mengelus-elus bagian pegangannya. Dengan mata kiri dipicingkan, Gena mencoba mengintip melalui lensa yang ada di bagian atas selongsong. Digerakkannya cermin yang terletak di bawah bidang kayu berbentuk kotak, ke arah jendela.

Gena bermaksud ingin mendapatkan cahaya dengan cara memantulkan sinar matahari melalui cermin kecil itu. Karena belum ada benda yang disimpan untuk diamati, seharusnya Gena tak dapat melihat apa pun kecuali bidang kosong yang terang terkena pantulan cahaya. Nyatanya, ia melihat sesuatu yang tak disangka-sangka. Ada sepasang mata berwarna hijau di ujung sana. Pupilnya pipih dan lonjong seperti mata kucing. Mata itu sempat kedip.

Mata itu sedang menatapnya!

“Oh!” Gena menjerit kaget. Diangkatnya kepalanya. Menjauh dari lensa mikroskop.

Di depannya, Gena melihat Pak Anwar sudah berdiri menyeringai lalu bergumam, “Satu lagi. Satu lagi .... Yang terakhir .... Yang terakhir ....”



## Bab VI

# Dari Mata ke Mata

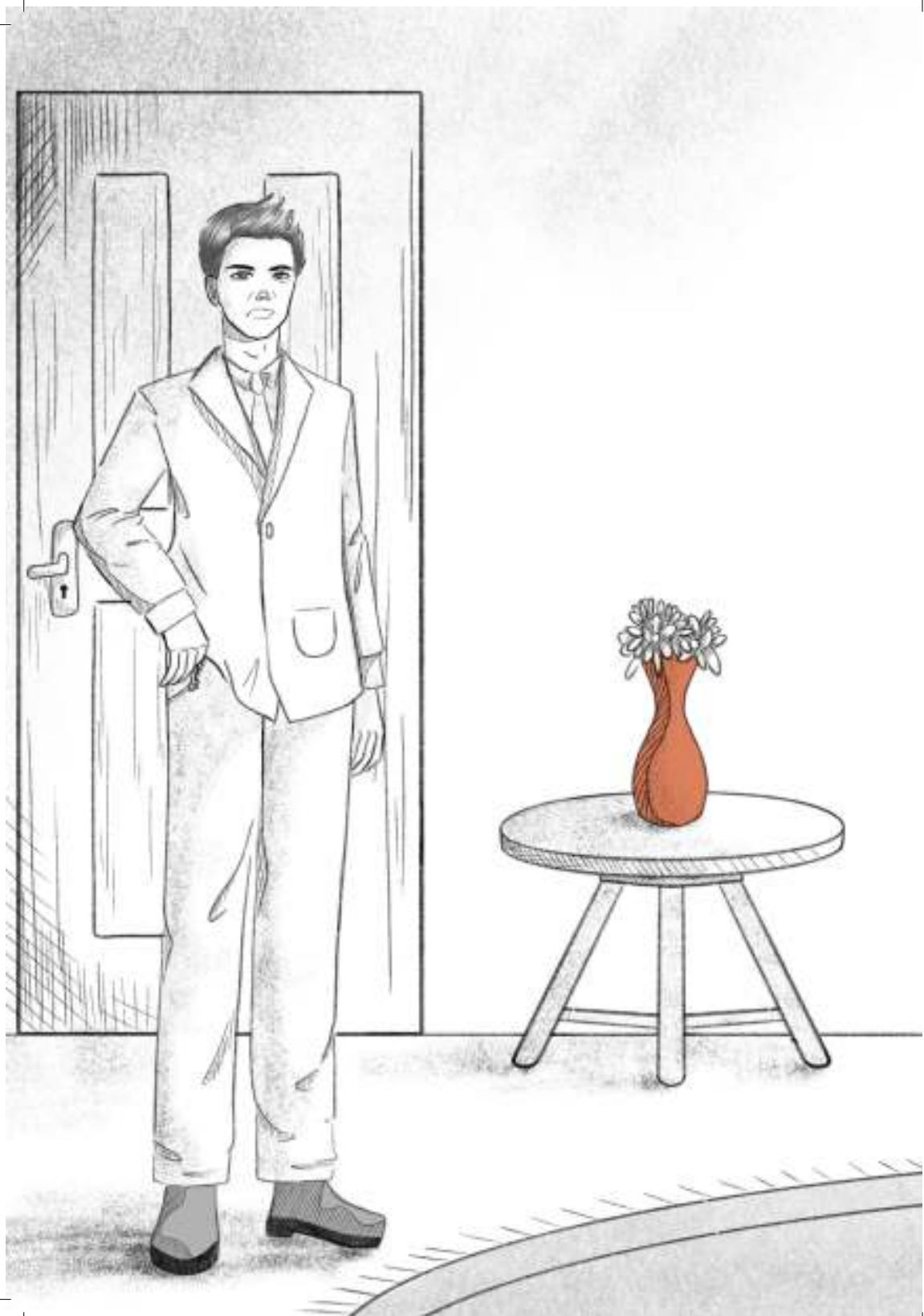
**G**ena tak mengerti apa yang sebenarnya sedang terjadi. Apa yang tadi dilihatnya benar-benar tak masuk akal. Apakah mikroskop itu lensanya kotor? Benda apa yang dilihatnya barusan? Gena bergidik.

Ketika ia mencoba berdiri, Pak Anwar menghardiknya.

“Duduk, Gadis dekil! Ayo lihat lagi melalui lensa mikroskop itu. Cepat!” bentak Pak Anwar sambil melotot bengis.

Gena sangat terkejut dengan sikap Pak Anwar yang berubah keji.

“A ... Apa maksudnya? Benda apa itu tadi? Mikroskop ini tidak cocok buatku. Ha ... hari ini kita mau memasak, kan? A ... Atau aku sebaiknya pulang lagi saja ke rumah,” Gena



tergagap. Ia bingung harus mengatakan apa. Hanya satu hal yang Gena inginkan saat itu. Keluar dari rumah Pak Anwar dan berlari pulang.

*Klik.*

Pak Anwar mengunci pintu depan dan memasukkan kuncinya ke dalam saku celananya.



“Tak ada lagi acara memasak. Itu hanya caraku untuk bikin kamu datang lagi ke rumah ini. Tak disangka. Kamu gampang sekali masuk ke dalam jebakan. Aku perlu seorang anak yang gemuk, kotor, dan dekil. Kamu benar-benar sempurna untuk rencanaku. Mereka pasti akan sangat suka sama kamu,” jelas Pak Anwar.

“Mereka? Mereka siapa?” tanya Gena dengan suara bergetar. Kini ia menyesali keputusannya melanggar perintah mama dan kabur dari pengawasan nenek.

“Dengar! Rencanaku harus berhasil. Kamu harus pergi ke Negeri Gero. Di sana banyak kuman-kuman yang sangat membutuhkan tenagamu. Bibit kuman ganas itu harus selesai tepat waktu. Mereka hanya perlu bantuan sedikit lagi. Jadi, sekarang turuti perintahku. Cepat!” Pak Anwar kembali membentak Gena.

Tidak ada lagi Pak Anwar yang ramah dan baik hati. Kini Gena berhadapan dengan seorang pria bertampang kejam. Watak orang ternyata tidak bisa diduga. Gena merasa dirinya terlalu lugu sehingga bisa begitu saja tertipu. Kerinduannya pada sosok papa dimanfaatkan oleh Pak Anwar.

Meski takut, Gena memberanikan diri bertanya, “Kenapa harus aku yang pergi? Kenapa bukan Bapak saja? Mereka pasti senang dengan orang yang lebih besar dan kuat.”

“Kuat? Kamu *gak* lihat kakiku yang cacat ini? Mereka *gak* akan senang menerima orang yang rapi dan bersih sepertiku. *Gak* kayak kamu. Lagipula, aku sudah pernah pergi ke tempat itu. Mereka memilikku saat aku kotor, dekil,

dan terluka di jurang itu. Untung saja aku cerdik. Kucari anak sepertimu untuk ditukar dengan kuman ganas buatan mereka,” terang Pak Anwar setengah mengejek.

“Tapi ...,” sela Gena. Ia berpikir keras mengulur-ulur waktu dan mencari kesempatan untuk kabur. “Untuk apa Bapak mengumpulkan kuman berbahaya?”

“Tentu saja untuk dokter-dokter di rumah sakit yang menyebabkan anakku tak tertolong. Dokter-dokter itu harus mendapat ganjarannya,” seru Pak Anwar seraya terkekeh-kekeh.

“Tetapi ...,” Gena kembali menyela.

“Diaaam!” bentak Pak Anwar kehilangan kesabaran.

“A ... Aku akan teriak! Biar orang lain dengar dan menolongku,” ancam Gena. Kakinya bergetar hebat saking takutnya.

“Hahahaha ...,” Pak Anwar tertawa terbahak-bahak. “Silakan teriak sekeras-kerasnya. Tak akan ada yang mendengar suaramu. Ibumu tidak di rumah. Nenekmu tuli. Daerah ini sepi tak ada orang lain. Ayo! Teriak saja,” tantang Pak Anwar.

Gena tak bisa menyangkal perkataan Pak Anwar.

Tiba-tiba mikroskop kayu itu mulai memancarkan sinar merah dan hijau berganti-ganti. Gena membelalak. Inilah sumber pendaran sinar yang dilihatnya beberapa hari lalu!

“Cepat! Aku sudah kehabisan waktu,” seru Pak Anwar lagi. Pak Anwar mendekati Gena. Didorongnya kepala Gena

dengan kasar sampai menyentuh lensa okuler, lensa di ujung atas selongsong mikroskop. Dipaksanya Gena kembali mengintip melalui lensa itu.

Gena tak dapat berlutut. Tangan Pak Anwar yang besar menahan kepalanya agar tetap menunduk dan salah satu kelopak matanya tetap menempel pada pinggiran lensa.

Gena mencoba memejamkan kedua matanya agar sepasang mata hijau itu tak dapat dilihatnya lagi. Namun, usaha itu sia-sia. Detik berikutnya, Gena merasakan sakit pada seluruh tubuhnya.



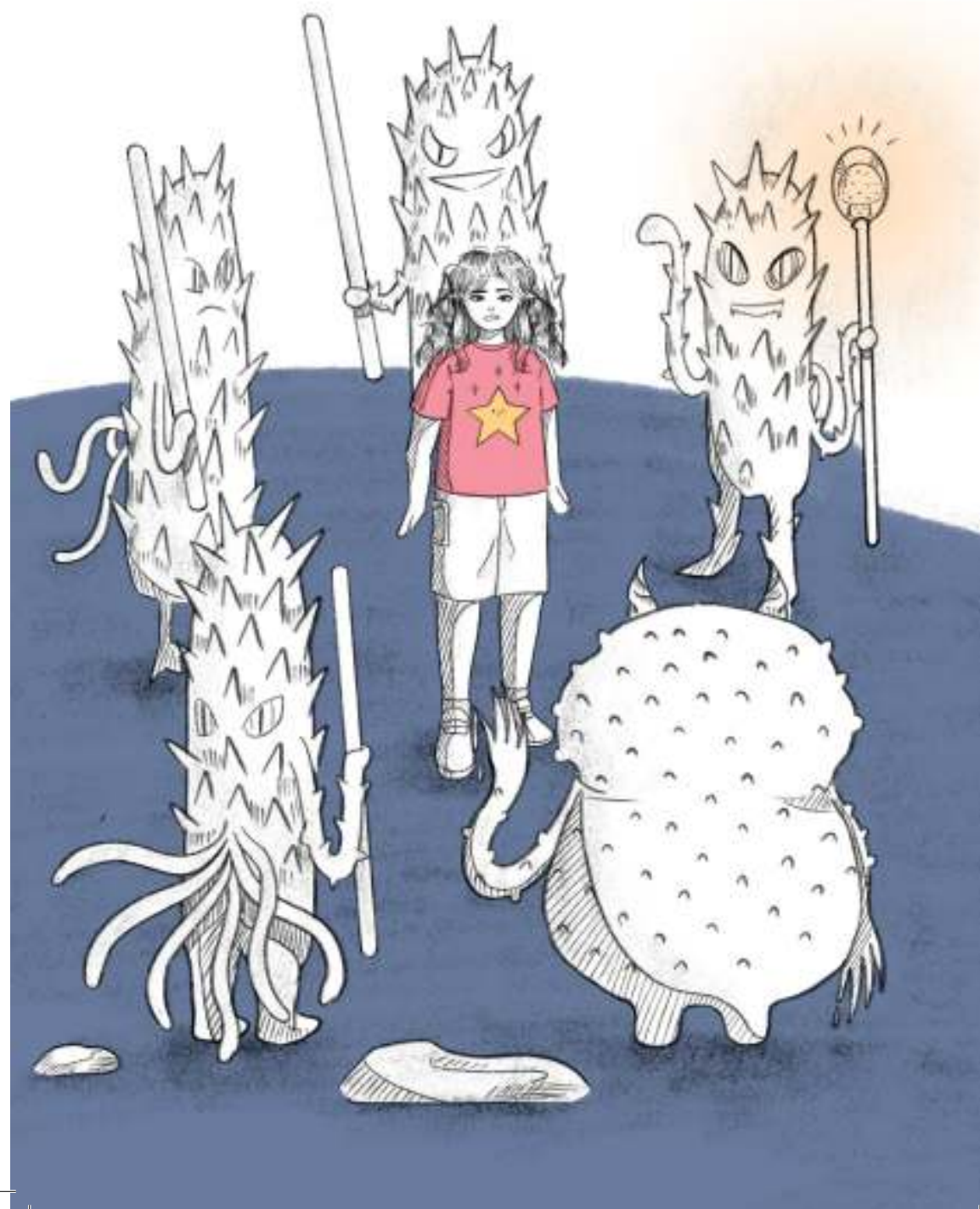
## Bab VII

# Tuan Pertusi

**M**ula-mula Gena merasa kepalanya seperti ditarik lepas dari lehernya. Tubuhnya perlahan-lahan terasa memanjang dan mendapat tekanan dari segala arah. Saraf-saraf kecil di tubuhnya seperti ditusuk ribuan jarum tak terlihat. Gena sama sekali tak berani membuka matanya.

Gena tak sanggup menahan diri untuk tidak berteriak. Ia tak tahu kapan penderitaan itu segera berakhir. Rasanya seperti telah berlalu berjam-jam.

Ketika rasa sakit itu akhirnya hilang, badannya melayang lalu terhempas tiba-tiba. Sejenak Gena berpikir tulang-tulangnya akan remuk karena jatuh terbanting. Nyatanya, ia mendarat pada alas yang empuk dan kenyal seperti





agar-agar. Gena memantul-mantul selama beberapa detik sebelum akhirnya berhenti bergerak dengan posisi meringkuk.

Perlahan Gena membuka mata dan menggerakkan kepalanya ke kiri dan ke kanan. Gelap gulita dan hening. Hanya terasa angin lembut meniupkan udara hangat ke tubuhnya.

Terdengar derap langkah berlari mendekat. Tiba-tiba, cahaya ribuan volt menyorot Gena. Cahaya itu terlihat begitu terang. Memaksa Gena untuk sekejap kembali memejamkan mata.

“Bangun!” sebuah teriakan serak terdengar.

Gena bangkit berdiri. Meluruskan pinggang perlahan-lahan. Denyutan sakit di seluruh tubuhnya masih terasa sesekali. Kepalanya mendongak mencari arah suara.

Apa yang ada dihadapannya benar-benar mengejutkan. Gena dikelilingi oleh lima makhluk berwarna hitam. Tubuhnya lonjong dan diselimuti duri seperti landak. Mereka masing-masing memegang sebuah tongkat. Salah satu tongkat dipasang lampu yang bersinar terang di bagian atasnya. Makhluk-makhluk itu tak lebih tinggi dari Gena. Namun, Gena tak berani mendekat karena takut terkena duri-duri tajamnya.

Dua dari lima makhluk hitam berbalik arah memungguni Gena. Sisanya tetap bersikap waspada memandangi Gena dengan matanya yang bulat berwarna kuning.

*Ctar ... ctar ....*

Suara letusan seperti cambuk mulai terdengar. Berdesing di dekat telinganya. Gena spontan merunduk melindungi kepalanya. Arah suara itu berasal dari enam helai ekor yang melecut-lecut di bagian belakang tubuh kedua makhluk hitam yang sedang memungginginya. Saat itu juga Gena melihat ada dua mata bulat kuning lain di bagian belakang tubuh makhluk itu.

*Makhluk apa ini? Bermata empat dan berekor tiga! Benar-benar terasa seperti mimpi.*

Gena tak perlu bersusah payah mencubit dirinya sendiri untuk memastikan kejadian itu sebuah mimpi atau bukan. Hal itu segera mulai dilakukan oleh ketiga makhluk hitam yang menghadap ke arahnya. Mereka mulai menyodok-nyodok tubuh gempal Gena dengan tongkat yang dibawanya. Mengenai bahu, punggung, dan dada Gena.

“Auw ... Auw ...,” teriakan Gena sama sekali tak mereka gubris. Makhluk-makhluk hitam itu terus menyodok-nyodok tanpa ampun sampai sebuah suara melengking terdengar. Kecil dan bergema. Berteriak dengan nada suara penuh amarah.

“Keterlaluan! Daging asap keasinan! Kau membiarkanku berjalan sejauh ini! Tunggu saja hukuman dariku. Hey, Gero Nigro, minggir!”

Sesuatu memaksa makhluk-makhluk hitam di hadapan Gena bergeser dari tempat mereka berdiri. Membuat celah yang lebar.

“Oh,” Gena menjerit tertahan. Cahaya lampu yang

dipegang makhluk hitam di belakangnya langsung menyorot sesosok makhluk lain. Makhluk ini penampilannya jauh lebih mengerikan.

Gena menatap dengan ngeri sesosok makhluk hijau, gemuk, dan pendek seperti seonggok karung beras yang diikat bagian tengahnya. Tubuhnya berbintil-bintil dengan tanduk kecil mencuat di kedua sisi kepalanya. Tanduk berulir itu tampak bergerak berputar.

“Kenapa dia bisa mendarat di sebelah sini?” teriak makhluk hijau itu sambil menunjuk ke arah Gena. “Sudah kukatakan berulang kali, Gero Oto. Perbaiki mesin Keneltor itu!”

“Ma ... Maaf, Tuan Pertusi,” sebuah suara panik terdengar menyahut di belakang makhluk hijau jelek yang ternyata bernama Tuan Pertusi itu.

Tuan Pertusi menatap Gena lekat-lekat. Dia lalu menyeringai memperlihatkan deretan gigi besar-besar berwarna merah. Mulutnya tak bisa mengatup rapat karena ada sebuah gigi yang tersembul keluar.

“Selamat datang di Negeri Gero. Kau ...,” Tuan Pertusi menunjuk Gena dengan jari-jari runcingnya. Pertusi mengamati Gena dengan saksama. “Semoga kali ini pilihan Anwar tidak salah. Hampir saja aku akan membuat perhitungan dengan Anwar. Dia terlalu lama membuatku menunggu. Hm ... Boleh juga. Kau cukup sempurna.”

Gena hanya bisa menelan ludah tanpa mampu berkata-kata. Kakinya bagaikan tertancap seperti paku. Tak sanggup bergerak saking takutnya.

“Siapa namamu?” tanya Tuan Pertusi.

“Gena ...,” Gena menjawab lirih.

“Hah?” Tuan Pertusi memiringkan kepalanya.

“G ... E ... N ... A ... Gena,” sahut Gena berusaha mengeja. Apa dia tuli seperti Nenek, pikirnya.

Makhluk gemuk itu berjalan mendekat. Saat melangkah, tubuhnya condong ke kiri dan ke kanan seperti pinguin. Wujud Tuan Pertusi begitu mengerikan. Gena menyiapkan diri untuk menghadapi siksaan yang lebih kuat daripada sodokan si makhluk hitam tadi. Spontan Gena berusaha melindungi wajahnya sambil menjerit kecil. Namun, rupanya Tuan Pertusi bukan makhluk yang peka.

“Ah. Tentu saja. Kau pasti sudah siap bekerja untukku. Hm ... Gena ... Gero ... Nama yang mirip. Ini pertanda baik. Rencanaku akan berhasil dengan gemilang,” kata Tuan Pertusi sambil tersenyum puas. Reaksi Gena tampaknya disalahartikan.

Tangan Tuan Pertusi kemudian terulur ke arah hidung Gena. Gena bisa melihat keempat jari runcing yang meneteskan cairan lengket kehijauan. Jari Tuan Pertusi menyentuh hidung Gena. Beberapa tetes cairan menjijikan itu menempel di hidungnya.

Tangan Gena terangkat. Ia bermaksud menyeka cairan hijau yang berbau seperti ikan busuk itu. Tapi, ia mengurungkan niatnya karena melihat Tuan Pertusi mulai bergerak mendekati wajah. Saat itu pula Gena melihat pupil Tuan Pertusi pipih dan lonjong seperti mata kucing. Gena tersadar.

Makhluk gemuk dihadapannya adalah makhluk yang mengintip dari balik lensa mikroskop!

Ada bulatan sebesar buah anggur di wajah makhluk itu yang bergerak kembang kempis. Gena bisa merasakan embusan udara berbau busuk keluar dari lubang kecil di bagian ujung bulatan itu. Jika tidak melihat dan merasakannya dari dekat, Gena tak akan mengira bulatan kecil itu adalah hidung Tuan Pertusi. Sulit membedakan mana hidung dan mana bintil-bintil kasar di permukaan wajah makhluk itu. Gena lalu memicingkan mata dan menahan napas. Entah apa yang akan terjadi kemudian.

“Waktunya penetralan aroma!” seru Tuan Pertusi.

Segera saja seekor makhluk dengan tinggi setengah badan Gena, muncul tergopoh-gopoh sambil membawa sesuatu yang bentuknya seperti topi pantai bertepi lebar. Makhluk kuning bundar itu berkali-kali menjatuhkan topi yang dibawanya. Bahannya tampak halus dan berbulu. Benda itu terlihat terlalu berat untuk ditenteng sendirian. Belum lagi ia memakai sesuatu seperti tas kecil di pinggangnya. Jalannya jadi tersendat-sendat.

Si makhluk kuning berusaha memakaikan topi ke kepala Gena. Namun, karena pendek, ia hanya melompat-lompat tanpa hasil. Akhirnya, makhluk itu berhenti melompat, lalu menggeram sambil menyodorkan topi pada Gena.

Gena mengerti. Si makhluk kuning ingin agar ia memakai benda itu. Kakinya refleks melangkah mundur. Sayang, di belakangnya, pasukan Gero Nigro sudah siap mengantisipasi tindakan Gena. Sedetik kemudian, kedua tangannya dipegangi kuat-kuat. Gena meronta-ronta sekuat tenaga. Dengan paksa, Gero Nigro yang berdiri di depannya memasang topi lebar di kepalanya. Topi itu ternyata memang cukup berat. Beratnya mungkin sekitar satu kilogram. Leher Gena sakit menahan beban yang berat itu.

“Tekan tombolnya, Gero Oto,” perintah Tuan Pertusi pada si makhluk kuning. Gero Oto pun mengeluarkan benda persegi empat seukuran telepon genggam milik mama. Ia menekan tombol pada alat yang agaknya berfungsi sebagai pengendali jarak jauh.

Detik berikutnya, tubuh Gena telah basah oleh cairan berbau kaldu daging sapi. Seperti wangi kaldu daging yang biasa dibuat mama dan nenek. Gena merasa lega. Tadinya ia berpikir cairan yang disiramkan ke tubuhnya sebusuk dan semenjijikan cairan lengket yang menempel di tubuh Tuan Pertusi. Satu hal yang Gena sesali adalah rambut berombaknya kini jadi lepek.

Geledah dia,” Lucuti barang-barangnya. Jebloskan dalam ruangan penjara Prisio,” suara lengkingan Tuan Pertusi terdengar lagi.

Makhluk-makhluk hitam segera beringsut maju mendekati Gena. Tanpa berkata-kata, mereka mulai menarik-narik rambut dan baju Gena.

“Auw ... Stop!” teriak Gena. Tangannya mengibas ke sana ke mari.

Salah satu makhluk hitam menarik sandal yang sedang dipakai Gena sehingga Gena jatuh terjerembab. Makhluk hitam lainnya menarik tali tas selempang dengan kasar. Diendus-endus. Dioper dari makhluk satu ke makhluk lainnya. Makhluk hitam yang terakhir menerima tas selempang Gena, kemudian menyerahkannya pada Tuan Pertusi.

“Jangan!” Gena menjerit panik.

Gena tak begitu peduli jika ia terpaksa harus berjalan tanpa alas kaki di tempat asing itu. Namun, tas selempang miliknya begitu berharga. Di dalamnya ada beberapa potong coklat yang dibawanya. Bagaimana ia bisa bertahan di tempat bau dan menjijikan seperti ini jika satu-satunya benda yang bisa ia makan diambil dari tangannya.

“Kumohon jangan,” Gena mengiba.

Tuan Pertusi menyeringai keji. Memperllihatkan kembali gigi-giginya yang semerah darah.

“Barang-barang ini milikku sekarang. Kau tak memerlukan apapun di sini. Persiapkan saja dirimu untuk nanti,” seru Tuan Pertusi, diakhiri dengan suara tawa sejelek ringkikan keledai. “Tangkap ini, Gero Kusto!”

Tuan Pertusi melempar sandal dan tas selempang Gena ke arah samping kanan. Sesosok makhluk tinggi langsing berwarna merah, dengan gesit menangkap tas itu. Gena bisa melihat tiga buah mata pada setiap kepala Gero Kusto mengerjap-ngerjap. Berbinar gembira seperti sedang mendapatkan sebuah hadiah ulang tahun.

Tuan Pertusi tertawa. Ia berbalik lalu berjalan menjauh dengan gaya megal megol. Gero Kusto mengikuti tuannya dari belakang. Tas Gena ia ikat di pinggang atau yang kelihatan seperti pinggangnya. Sejenak ia berhenti untuk memberikan pandangan penuh ejekan pada Gena. Seakan ingin bilang, *puas kau! Sandal dan tas kesayanganmu jadi milikku sekarang.*

“Hei, Gero Kusto. Kau berani membiarkanku berjalan sendiri dalam gelap. Cepat sini!” suara Tuan Pertusi menggelegar.

Gena hanya bisa memandang tak berdaya ketika Gero Kusto setengah berlari, segera pergi menyusul tuannya. Salah satu tangannya memegang tongkat berlampu. Tangan satunya lagi menenteng sandal. Setiap kali bergerak, tas Gena berkali-kali terayun menampar bokongnya.

Tuan Pertusi bersama rombongan kecilnya berjalan lurus dan menghilang di balik celah besar yang ada di depan Gena. Ketika tawa jelek Tuan Pertusi tak terdengar lagi, makhluk-makhluk hitam yang bernama Gero Nigro itu mulai menggeram dan memaksa Gena untuk bergerak maju

dan berjalan ke arah tempat Tuan Pertusi menghilang. Gero Nigro membentuk formasi, menjaga Gena agar tak kabur.

Dalam hatinya, Gena ingin sekali melawan. Namun, ia tahu kekuatannya pasti tak sebanding dengan pasukan bersenjata ini. Lagipula, Gena sama sekali tak tahu kondisi apa yang sedang dihadapinya sekarang. Semua masih terasa seperti mimpi.

Satu Gero Nigro bertindak sebagai pemandu dan berjalan di depan Gena. Dua makhluk masing-masing berada di kanan dan kirinya. Sedangkan dua makhluk lainnya berada di belakangnya, dengan salah satu menjunjung tongkat berlampu.

Gena melangkahkan kaki pelan-pelan. Lantai berikutnya yang ia rasakan tak lagi empuk. Gena bisa merasakan telapak kakinya menyentuh permukaan yang keras dan bergelombang besar-besar.

“Duk ... Auw!”

Baru saja berjalan tiga langkah, tiba-tiba cahaya yang menerangi ruangan itu mendadak mati. Gelap total kembali melingkupi. Keadaannya persis seperti saat Gena baru tiba di tempat itu. Gena tak berani bergerak.

“Gero Floro! Apa yang kau lakukan? Dasar makhluk bodoh! Cepat terang jalan kita lagi! Segera!” omel Gero Nigro.

Sebuah suara lemah terdengar di belakang Gena berdiri.

“Pok ... Pok ... Pok ... Poook ... Petook.”

Gena menoleh ke arah suara berasal. Tak ada yang bisa dilihat. Suara itu terdengar seperti ayam berkotek. *Apakah di sini ada seekor ayam?* pikir Gena heran.

Selanjutnya, Gena mendengar suara bup ... bup ... bup ... Berbunyi teratur. Berbunyi berulang-ulang seperti benda yang menumbuk sesuatu yang lunak. Perlahan tapi pasti, cahaya mulai muncul di depannya.

Sekarang, Gena dapat melihat makhluk kecil sedang melompat-lompat. Semakin lama cahaya bersinar semakin terang. Cahaya tersebut keluar dari tubuh makhluk itu. Ketika tubuh itu sudah terlihat transparan, makhluk itu mulai bergetar lalu berhenti melompat. Makhluk kecil itu kemudian membiarkan dirinya dijunjung dan kembali ditempatkan di ujung atas tongkat yang cekung. Gero Floro masuk ke dalam cekungan dan melipat kedua tangannya. Dia lalu duduk diam-diam.

Gena ternganga. Benda yang awalnya ia pikir sebuah lampu, ternyata adalah makhluk aneh lainnya.

“Ayo maju!” perintah Gero Nigro.

Tak ada waktu untuk berlama-lama heran. Dengan kaki telanjangnya, Gena kembali berjalan memasuki celah lebar di depannya. Tadinya Gena mengira ia akan masuk ke dalam

ruangan besar lain. Nyatanya, di balik celah itu terdapat sebuah lorong dengan langit-langit yang cukup rendah. Beberapa kali Gena harus merunduk agar kepalanya tidak terbentur.

Lorong itu panjang dan berkelok-kelok. Gena jadi teringat akan gua peninggalan Jepang yang pernah dimasukinya ketika berwisata ke Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda di kawasan Dago Pakar, Bandung. Bedanya, lorong yang dilalui Gena saat ini udaranya hangat dan berbau busuk.

Tak ada kesempatan untuk melihat sekeliling dengan saksama. Rombongan kecil itu berjalan cukup cepat. Jalan yang tadinya sempit kemudian mendadak melebar. Gena sampai di sebuah tempat seluas aula yang dapat menampung sekitar 500 orang. Di sepanjang dindingnya yang melingkar, terdapat deretan celah yang masing-masing terpisah jarak satu atau dua meter.

Gena tak melihat sosok makhluk lain di tempat itu kecuali dirinya dan lima ekor Gero Nigro yang senantiasa mencegahnya untuk melarikan diri. Tak tampak pula jejak Tuan Pertusi dan Gero Kusto yang membawa tas selempang beserta barang-barang berharganya.

Langkah Gena pasti terhenti sebentar, karena saat itu Gero Nigro membentakinya. “Ayo jalan!” Sodokan tongkat Gero Nigro memaksa Gena berjalan masuk menuju salah satu celah yang berada di sebelah kanannya. Gena didorong masuk dengan kasar.

Gena disambut dengan aroma daging busuk yang sangat menyengat. Jauh lebih menyengat dibandingkan ruangan yang sebelumnya Gena lalui. Aroma itu bagaikan berebutan masuk ke dalam hidung Gena. Sesaat Gena sulit bernapas. Tersedak dan terbatuk-batuk. Namun, lama-lama hidungnya terbiasa mencium bau busuk itu, meski akibatnya bagian dalam hidungnya kini terasa perih. Ruangan itu juga terasa sangat dingin dan lembap.

Tubuh Gena didorong tanpa ampun. Gena tersungkur menabrak lantai keras dan datar. Ruangan itu tak terlalu gelap. Beberapa bagian dindingnya seperti mengandung fosfor karena memancarkan sinar hijau meski tak seterang cahaya yang muncul dari tubuh Gero Floro.

Tangan Gero Nigro menekan sesuatu pada dinding di bagian luar ruangan. Gena menduga ada semacam tombol tertentu di sana karena seketika itu juga terdengar gemuruh air tumpah dari bagian atas dinding. Membentuk semacam air terjun yang membatasi Gena dan bagian luar ruangan.

Gena terkurung!

Berkali-kali Gena berusaha menembus cucuran air itu dengan cara menabrakkan dirinya seperti akan mendobrak pintu. Namun, usahanya sia-sia. Jenis cairannya sangat kental dan menciptakan aliran air yang sangat kuat serta rapat. Air terjun itu berfungsi seperti tirai penghalang yang tak dapat ditembus begitu saja. Anehnya, bajunya tak basah. Cairan kental itu hanya membuatnya terpental tanpa mengotori bajunya.

Gena mulai melakukan ancang-ancang untuk kembali berusaha menembus cairan penghalang itu ketika sebuah suara lemah tak bergairah terdengar dari sudut ruangan yang gelap.

“Percuma. pintu itu tidak akan bisa dibuka.”



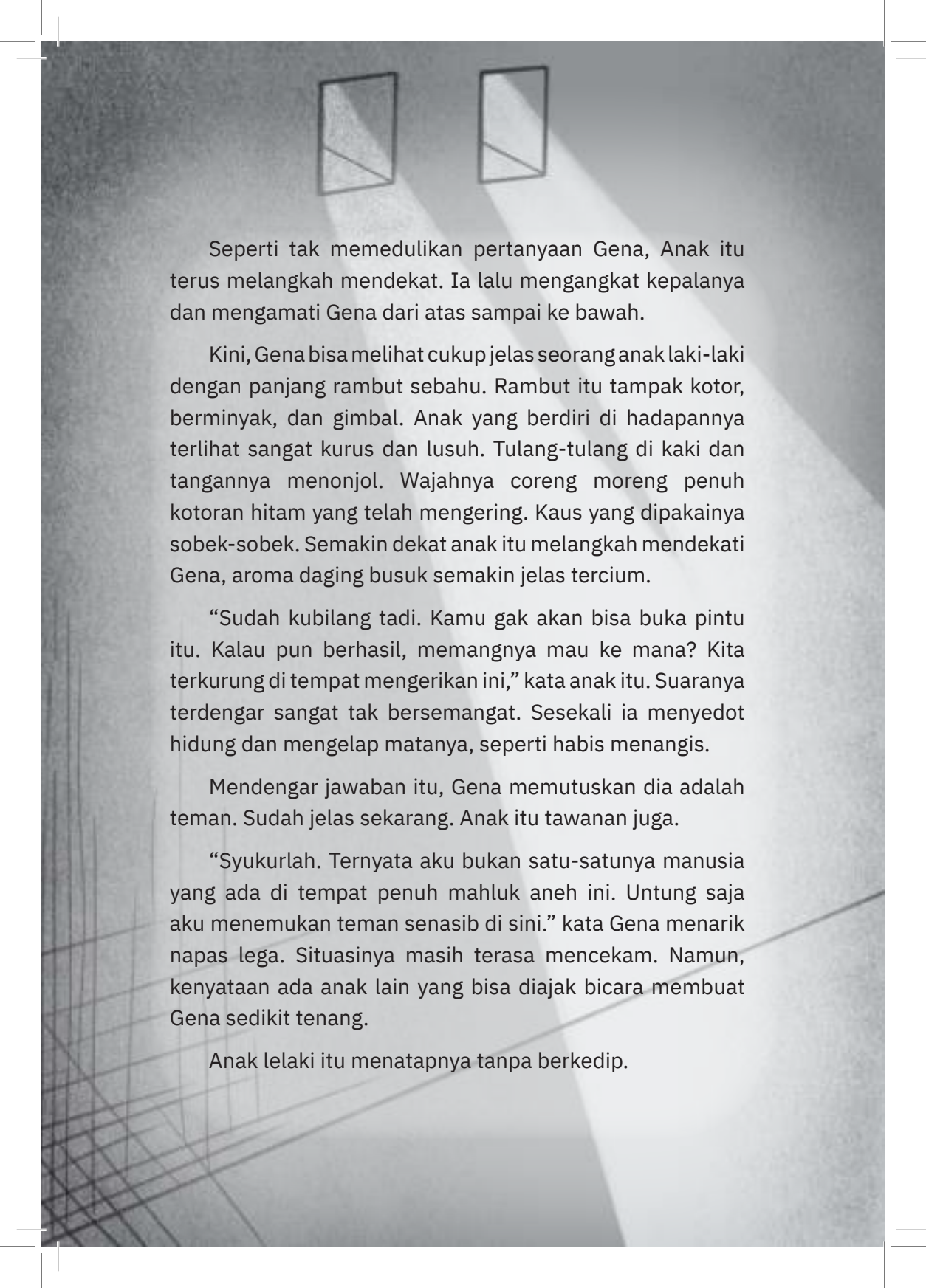
## Bab VIII

# Teman Baru

**G**ena terlonjak.  
Ia segera membalikkan tubuhnya. “Siapa di sana?”  
tanyanya penuh selidik.

Awalnya Gena tak dapat melihat apa pun karena sudut ruangan begitu gelap. Sesuatu bergerak-gerak dan sepertinya mulai bangkit berdiri. Gena menunggu dengan waspada. Ia membayangkan sesosok makhluk aneh akan muncul dari kegelapan. Alih-alih makhluk aneh dan menjijikan, Gena melihat seorang anak manusia berjalan terseok-seok ke arahnya. Dari tinggi badannya, Gena menebak umur anak itu pasti tak jauh beda dengan dirinya.

“Kamu siapa? Gena bertanya penuh curiga. Anak ini teman atau musuh? Mungkinkah dia diculik seperti dirinya?”



Seperti tak memedulikan pertanyaan Gena, Anak itu terus melangkah mendekat. Ia lalu mengangkat kepalanya dan mengamati Gena dari atas sampai ke bawah.

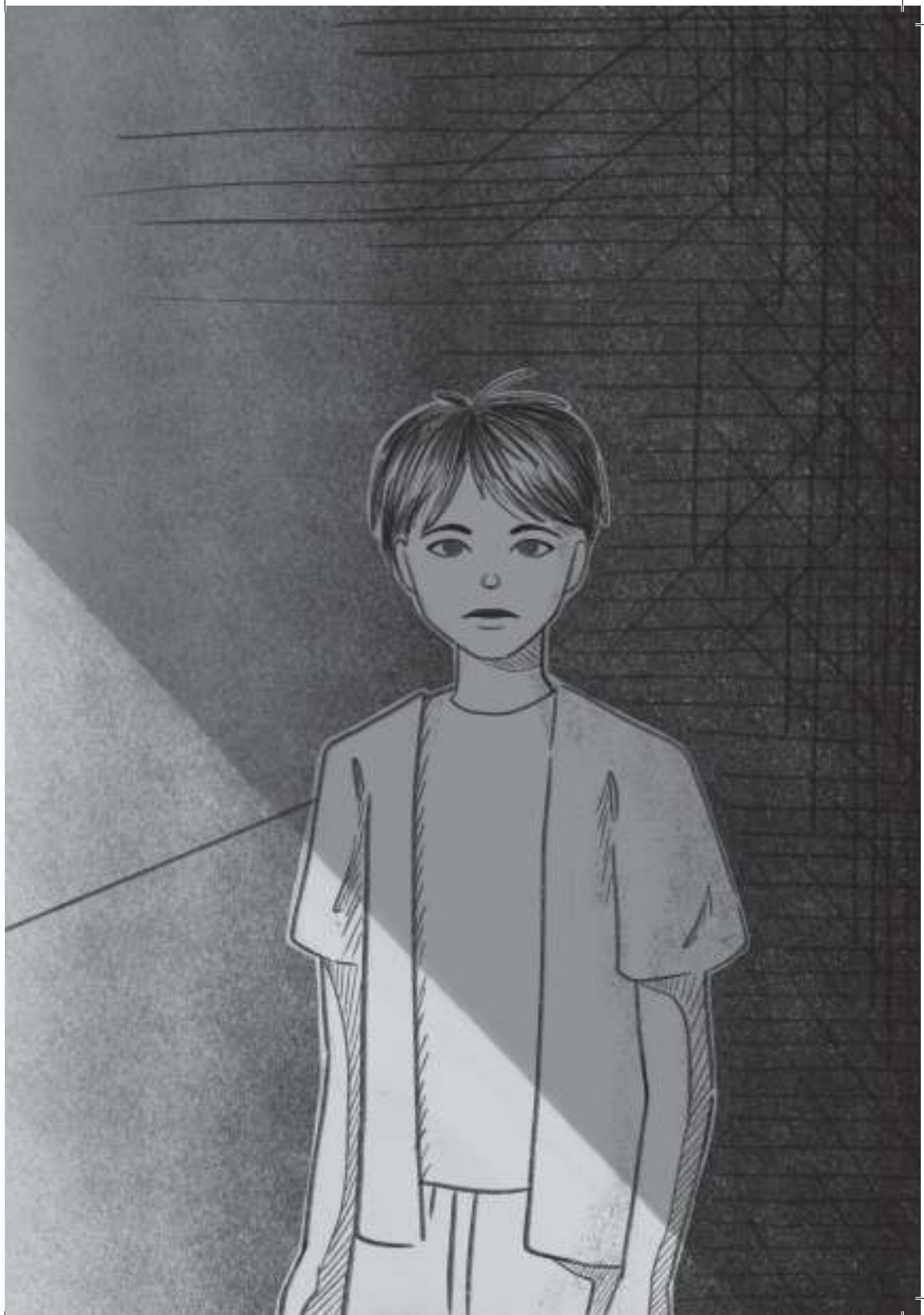
Kini, Gena bisa melihat cukup jelas seorang anak laki-laki dengan panjang rambut sebahu. Rambut itu tampak kotor, berminyak, dan gimbal. Anak yang berdiri di hadapannya terlihat sangat kurus dan lusuh. Tulang-tulang di kaki dan tangannya menonjol. Wajahnya coreng moreng penuh kotoran hitam yang telah mengering. Kaus yang dipakainya sobek-sobek. Semakin dekat anak itu melangkah mendekati Gena, aroma daging busuk semakin jelas tercium.

“Sudah kubilang tadi. Kamu gak akan bisa buka pintu itu. Kalau pun berhasil, memangnya mau ke mana? Kita terkurung di tempat mengerikan ini,” kata anak itu. Suaranya terdengar sangat tak bersemangat. Sesekali ia menyedot hidung dan mengelap matanya, seperti habis menangis.

Mendengar jawaban itu, Gena memutuskan dia adalah teman. Sudah jelas sekarang. Anak itu tawanan juga.

“Syukurlah. Ternyata aku bukan satu-satunya manusia yang ada di tempat penuh makhluk aneh ini. Untung saja aku menemukan teman senasib di sini.” kata Gena menarik napas lega. Situasinya masih terasa mencekam. Namun, kenyataan ada anak lain yang bisa diajak bicara membuat Gena sedikit tenang.

Anak lelaki itu menatapnya tanpa berkedip.



“Huh. Untung?” jawab anak itu dengan nada melecehkan. “Coba kita lihat apa yang akan terjadi setelah kamu ada di tempat ini selama satu hari, satu minggu, satu bulan, atau satu tahun. Semua kebahagiaan kita akan tersedot habis. Apa gunanya seorang teman manusia jika tetap terkurung di sini.”

Gena menelan ludah.

“Sebenarnya ini tempat apa, sih?” tanya Gena penasaran. Ia tak bisa membayangkan apa tepatnya yang telah terjadi sampai anak itu terlihat begitu memilukan. Apakah nanti ia akan berubah seperti anak di hadapannya. Lusuh, kurus, kotor, dan hilang harapan?

Gena bergidik ngeri. Ia harus memutar otak agar bisa segera minggat dari tempat menjijikan ini. Harus!

“Sudah dua minggu aku di sini. Atau ... mungkin lebih. Dulu tubuhku gemuk seperti kamu,” anak itu menjawab pelan lalu mulai terisak.

“Dua minggu?” Gena menjerit ngeri.

Dalam waktu dua minggu, anak itu kondisinya sudah sangat mengkhawatirkan. Gena tak dapat membayangkan dirinya dalam waktu dua minggu lagi dari sekarang. Tubuh gempalnya akan menyusut drastis dan hanya menyisakan tulang yang dibalut kulit tipis. Seperti dia.

“Kamu belum jawab pertanyaanku tadi. Kita sedang ada di tempat apa? Kalau ini negeri kuman seperti yang dikatakan Pak Anwar, bagaimana mungkin kuman-kuman

itu berukuran besar seperti itu. Bukankah kuman ukurannya kecil sekali?” tanya Gena lagi

“Hei! Kamu juga diculik oleh pria yang memaksa mendekati sebuah mikroskop?” tanya anak ceking itu. Untuk pertama kalinya dia menunjukkan sedikit minatnya.

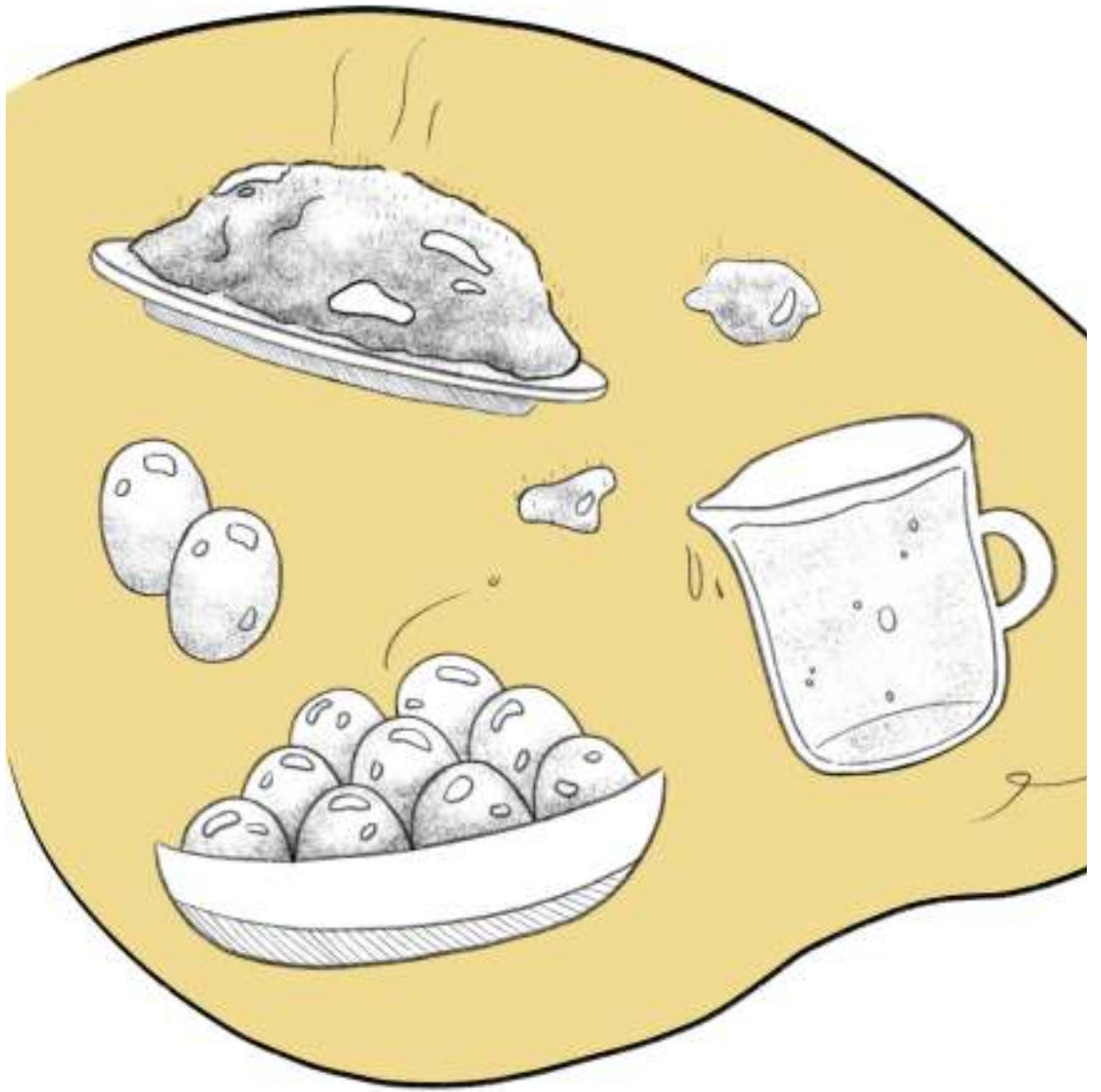
“Yaah ... Aku ... Bisa dibilang aku setengah diculik. Hm ...” Gena ragu mengakui sikap sembrononya sehingga bisa terjebak dalam perangkap Pak Anwar.

Anak itu kembali mendekat, lalu mengguncang pundak Gena.

“Dengar! Kita ada di Negeri Gero yang isinya penuh kuman-kuman jahat. Entah kita yang mengecil atau mereka yang membesar. Coba kamu lihat lagi nanti. Badan mereka seperti kuman yang kita tahu. Bakteri berbentuk batang, bulat, atau koma. Ada yang punya rambut, ada juga yang tidak. Hanya ... Mungkin kuman-kuman di sini sudah berubah bentuk dan sifat karena ada radiasi atau apa. Sebagian besar bisa berbicara dengan bahasa manusia. Mereka juga kelihatan lebih mengerikan,” Rivan gemetar ketakutan.

Gena tak tahu banyak tentang kuman. Jadi, ia mendengarkan saja.

“Mereka itu egois. *Gak* ada satu pun makhluk baik di sini. Tuan Pertusi itu pemimpin yang sangat menyebalkan dan jahat sekali. Tuan Pertusi *gak* mungkin membiarkan kita pergi dari tempat ini hidup-hidup. Kita bakal selalu dipaksa bekerja membuat kuman-kuman jenis baru,” anak itu bercerita dengan mata membesar penuh rasa takut.



“Jadi, di tempat ini, ya, semua kuman yang ada di dunia manusia dibuat?”

“Kayaknya bukan juga sih,” timpal anak itu agak sangsi. “Kuman-kuman di sini mungkin punya ciri khas mirip dengan sifat kuman yang aku tahu. Tetapi jelas sifat mereka tak bisa ditebak. Mereka berbeda dari kuman-kuman yang sering kubaca di buku.”

“Eh, kuman juga ada yang baik, kan? itu? Seperti kuman-kuman yang selalu ada di dalam usus dan membantu pembusukan makanan,” sela Gena sambil mengingat-ingat pelajaran sains di sekolahnya.



“Makhluk yang kecil itu gimana? Yang seperti lampu. Dia kelihatan tidak bahaya.” Otak Gena terus bekerja keras mencari semua kemungkinan yang bisa membuatnya kembali ke dunia manusia.

“Maksudnya Gero Floro? Mungkin mereka tidak bahaya secara langsung. Tapi mereka tak mendengarkan perintah manusia. Gero Floro bisa bikin kita tersesat di dalam lorong-lorong panjang itu tanpa penerangan. Kita bisa mati kelaparan di tempat yang asing,” jelas anak itu.

Gena bergidik. Semua kemungkinan selalu dimentahkan oleh anak lelaki ini.

“Kamu tidak dikasih makanan sama sekali?” Gena menatap iba tubuh ringkih di hadapannya. Gena sepertinya harus lebih mengkhawatirkan dirinya sendiri sekarang. Bisa-bisa dalam waktu singkat, tubuhnya juga menyusul jadi kurus kering.

“Ada. Banyak. Daging Fabeskeet, telur Tripnot, dan kaldu Net pop,” anak itu menjawab dengan malas. “Tapi gak usah nanya rasanya, deh. Cuma kaldu Net pop saja yang masih bisa kutelan.”

Gena menekuk kedua alisnya ke arah tengah. Nama makanannya terdengar enak. Tapi, Gena memang tak perlu mencari tahu bagaimana rasanya. Bukti di depannya sudah bisa menjawab segalanya.

Masih banyak hal yang belum Gena pahami. Salah satunya ....

“Gimana caranya Pak Anwar menculik kamu?” tanya Gena penasaran.

“Beberapa kali dia datang ke rumah untuk mengajakku jalan-jalan. Dia tahu ayah dan ibuku dokter supersibuk. Mereka selalu kerja di rumah sakit, penelitian, dan sibuk sekolah lagi. Dasar pria licik! Tadinya aku senang diajak rekreasi. Aku dijemput sepulang ujian kenaikan kelas tujuh selesai. Bukannya bersenang-senang, aku malah dibawa ke tempat terpencil dan dipaksa untuk melihat ke dalam mikroskop ajaib. Di sinilah aku sekarang,” keluh anak itu.

Gena teringat akan cerita Pak Anwar tentang anak perempuannya yang sakit demam berdarah. Juga tentang keinginannya untuk membalas dendam pada dokter yang dianggap telah menyebabkan anaknya meninggal dunia.

“Pantas kamu tahu banyak tentang kuman. Jadi ... Kamu anak dokter itu?”

“Kamu kenal ayahku?” tanya anak itu kaget.

“Eh ... *enggak*. Pak Anwar cerita kalau ia menuduh seorang dokter sudah bikin anaknya meninggal dunia. Pak Anwar ingin membalas dendam. Dia mau bikin ayahmu sakit berat karena penyakit ganas yang dibuat di negeri ini. Aku dipaksa membantu menyelesaikan pembuatan bibit kuman yang ganas. Duh, kenapa sih aku harus terlibat dengan bahaya seperti ini. Aku kan *enggak* kenal keluargamu,” keluh Gena.

Anak itu kembali mengamati Gena.

“Pantaaas ...,” dengusnya. “Tubuh gemuk penuh tenaga. Penampilanmu ... yaah ... cocok sekali untuk negeri bau dan menjijikan ini. Pak Anwar pasti berpikir kamu bisa lebih lama bertahan di sini dibandingkan aku.”

Gena langsung cemberut. “Aku punya alasan.”

“Apa pun alasannya. Kamu yang bikin dirimu terpilih,” kata Rivan setengah mengejek.

“Aku *enggak* mungkin berada di sini lama-lama. Aku harus kembali ke dunia kita,” kata Gena berusaha untuk mengalihkan pembicaraan. Tanpa perlu ada yang mengingatkan, ia sebenarnya sudah sangat menyesali keputusannya untuk memilih berpenampilan jorok hanya untuk mendapatkan perhatian Mama. Gena benar-benar menyesal telah begitu saja percaya pada orang yang belum lama dikenalnya. Hanya karena orang itu menawarinya membuat sepotong martabak. Apakah penyesalannya telah terlambat?

“Lupakan saja, deh.”

“Tapi kita kan berdua. Kita pasti bisa memikirkan dan mencoba berbagai cara. Pasti ada jalan keluar. Aku *gak* mungkin bisa tahan di tempat ini. Aku *gak* mau nasibnya kayak kamu,” ujar Gena penuh tekad.

Gena bukanlah anak yang mudah menyerah pada keadaan. Gena selalu yakin bisa mengubah keadaan yang

paling mustahil sekalipun. Meskipun ia harus berjuang keras untuk itu. Meskipun akan ada banyak pengorbanan yang harus dilakukannya.

Anak itu berbalik membelakangi Gena.

“Tak ada jalan keluar! Pengetahuanku tidak berguna di dunia ini. Sekarang kita istirahat saja. Sebelum tiba saatnya bekerja untuk Tuan Pertusi. Aku gak mau buang-buang tenaga untuk terus bicara sama kamu,” timpal Rivan. Tubuh kurusnya dihenyakkan di atas lantai yang keras dan memulai posisi tidur.

“Memangnya kamu sudah pernah mencoba apa saja?” tanya Gena kesal. Ia mengguncang tubuh anak itu agar kembali bangun dan berbincang menyusun rencana.

Namun, dia tak menjawab lagi.

Gena mendengus kemudian bangkit berdiri, meninggalkan anak itu bergelung dan bersedekap berusaha mengangkat diri dalam ruangan yang dingin dan lembap.

Gena menuju tempat ia masuk tadi. Tangannya merab-raba dinding di sekitar tirai cairan kental. Menekan beberapa tonjolan kasar. Mengetuk-ngetuk sebagian dindingnya. Berharap ada suatu keajaiban yang dapat membuat penghalang itu menghilang.

Tak ada yang terjadi.

Beberapa menit berlalu tanpa hasil. Akhirnya Gena menyerah.

*Aku coba lagi nanti.* Tubuh Gena sudah sangat pegal dan mengantuk. Lebih baik ia istirahat dulu. Siapa tahu otaknya bisa berpikir lebih jernih dan menemukan cara untuk meloloskan diri.

Gena lalu berbaring tak jauh dari anak itu. Ia langsung jatuh tertidur saking lelahnya.



## Bab IX

# Kerja Paksa

**G**ena merasa baru sebentar terlelap, ketika ia terbangun oleh jeritan dan isak tangis seseorang.

“Tolong hentikan. Aku tak mau bekerja lagi. Kirim aku pulang.”

“Diam kamu, Rivan. Berisik,” suara berat dan galak menghardiknya.

Ah, anak itu ternyata namanya Rivan. Situasi yang kacau dan membingungkan, membuat Gena lupa menanyakan namanya.

Gena melihat Rivan sedang menangis tersedu-sedu. Merengek dan memohon-mohon. Di hadapan Rivan, berdiri Gero Nigro yang melotot galak. Gero Nigro mendorong Rivan untuk keluar ruangan. Tak terlihat tirai penghalang.

Namun, Gena tak berani berlari keluar. Ia tak ingin tersesat di tempat yang tak dikenalnya.

*Ini bukan saatnya untuk bertindak bodoh,* pikir Gena.

“Ayo jalan! Kami akan mengirimmu pulang jika waktumu sudah selesai,” Gero Nigro terkekeh diikuti Gero Nigro lainnya.

Gena segera berdiri. Niatnya untuk menolong Rivan terhenti karena detik berikutnya giliran tubuhnya yang didorong. Goncangan kasar dan sodokan sembarangan kembali menghujani tubuhnya.

“Kau juga,” kata Gero Nigro yang berdiri di dekatnya. Memaksa Gena berjalan ke luar. Saat itu Gena mulai menyadari kalau aroma tubuhnya mengeluarkan jenis bau yang sama seperti bau tubuh Rivan. Apakah ini efek penetralan aroma yang dimaksud Tuan Pertusi? Cairan berbau kaldu daging yang disiramkan ke tubuhnya sekarang bereaksi menghasilkan aroma baru yang membuat perutnya mual. Kali ini, rasa pedih di hidungnya tak terlalu terasa. Agaknya saraf-saraf hidung Gena telah berhenti memberontak dan mulai membiasakan diri.

Kedua anak itu tak berkutik mengikuti Gero-Gero hitam yang kali ini jumlahnya dua kali lipat dari jumlah Gero Nigro yang kemarin mengawal Gena. Tampaknya Gero Nigro ini adalah pasukan pengawal Negeri Gero.

Gena kembali harus berjalan melewati lorong panjang dan berkelok. Berjalan naik dan turun. Beberapa kali, Rivan yang ada di depannya terpeleset jatuh ketika jalanan menanjak. Agaknya lorong yang dilaluinya kali ini berbeda dengan yang kemarin. Gena tak perlu menundukkan kepalanya. Tak ada jalur sempit.

“Jangan suruh aku ke tempat itu lagi,” renek Rivan.

Rivan tak berhenti menangis dan merengek. Semakin keras Rivan mengeluh, semakin gencar sodokan tongkat Gero Nigro. Rengekan dan teriakan kesakitan bercampur menjadi satu mewarnai sepanjang perjalanan.

Lama-lama Gena merasa sebal mendengar renekan Rivan. *Seorang anak laki-laki kok bisa secengeng itu,* pikirnya.

“Berhenti mengeluh dan menangis. Gak ada gunanya. Kamu sendiri kan yang bilang mereka tidak pernah peduli sama kita,” bisik Gena pada Rivan.

Rivan merengut. Akhirnya ia berhenti berkeluh kesah.

Berulang kali Gena dan Rivan memasuki ruangan yang luas. Setiap kali Gena berpikir mereka akan berhenti di suatu ruangan, Gero Nigro tetap memaksanya berjalan terus. Terkadang daerah yang dilalui Gena menghembuskan udara yang sangat panas. Seperti ada sebuah pengering rambut yang menyala tepat di depan wajahnya. Tempat lainnya malah membuat Gena menggigil. Gena mencoba mengintip dari balik kawalan Gero Nigro. Sayangnya, barisan mereka begitu rapat sehingga Gena tak dapat melihat apa pun.

Akhirnya mereka berhenti di sebuah ruangan dengan udara yang cukup hangat. Rombongan Gena disambut suara tawa yang tidak asing.

“Hahaha .... Ini dia! Gena dan Rivan. Budak-budakku telah datang untuk membuat Tuan Pertusi senang,” Tuan Pertusi berseru dengan suara cempreng khasnya yang merusak gendang telinga.

Perlahan Gero Nigro beringsut menjauh meninggalkan Gena dan Rivan berdiri di tengah-tengah ruangan sangat luas. Makhluk-makhluk bersayap dan berparuh gerigi tampak beterbangan di sekitar Gena dan Rivan. Beberapa malah mencoba bertengger di kepala Gena. Namun, Gena berhasil mencegahnya.

Di hadapan Gena, tampak kesibukan luar biasa di sekitar tabung silinder perak besar yang bagian atasnya mengepulkan asap berwarna jingga. Di sebelah kiri dan kanan tabung itu ada sebuah bak berukuran sangat besar. Bak itu berisi cairan jernih berwarna hijau muda. Di dalamnya tampak ada dua ekor ikan yang berenang hilir mudik.

Segerombolan makhluk berambut ungu dan berbentuk bulat terlihat berdiri berjajar dari tempat silinder perak berada sampai ke bagian atas salah satu bak raksasa, melewati tangga melingkar. Mereka berbaris sambil mengoper sesuatu dari tangan makhluk yang satu ke tangan makhluk lainnya. Tangan itu muncul dari balik bulu-bulu panjang yang tumbuh di sekujur tubuhnya. Bulunya begitu panjang menyentuh lantai sehingga Gena tak dapat melihat wajahnya dengan jelas.

Beberapa makhluk ungu lainnya berjalan-jalan mengelilingi ruangan. Makhuk-makhluk ini bergerak gesit membersihkan kotoran di lantai yang tak sengaja dijatuhkan. Mereka bergerak seperti sapu. Beberapa diantara mereka tampak saling bertabrakan dengan mengeluarkan suara mengaduh.

Makhluk apa lagi ini? Gena mengeluh dalam-dalam.

Tak lama kemudian, Tuan Pertusi kembali tertawa melengking-lengking.

Dengan langkah pinguinnya, Tuan Pertusi berjalan cepat ke arah Gena. Didorongnya tubuh lemah Rivan ke samping dengan satu kibasan, tak ubahnya kotoran hidung yang mengganggu. Rivan terjatuh dan menjerit keras. Gena bermaksud membantu Rivan untuk kembali bangkit. Namun, Tuan Pertusi menarik tangan Gena.

“Tugasmu memberi makan Gero Bebe, si bayi-bayi lucu itu. Meskipun masih kecil, mereka benar-benar jenius. Sebuah mahakarya yang sangat indah,” kata Tuan Pertusi sembari tangannya menunjuk bak di sebelah tabung silinder.

Gena menoleh ke arah bak yang tak dikelilingi oleh makhluk-makhluk ungu. Memandang dengan saksama makhluk kecil di dalam bak. Ia ternganga. Ternyata itu bukan ikan. Melainkan dua ekor makhluk coklat kecil yang mulutnya tak henti membuka dan menutup. Makhluk-makhluk itu berenang hilir mudik dalam cairan hijau muda.

*Apanya yang lucu?*

Makhluk yang disebut Gero Bebe itu tampak sangat aneh. Matanya begitu besar dan juling. Moncongnya seperti bebek. Salah satu makhluk itu balas menatap Gena dengan tatapan lapar. Persis seperti tatapan anak anjing milik Ibu Theresia, tetangga di rumah lamanya. Sebuah tatapan tak sabar meminta makan.

“Jika dikembangkan dengan baik, mereka akan menyebarkan teror dengan sempurna. Pak Anwar pasti menyukainya. Hanya dibutuhkan waktu 30 menit untuk memunculkan gejala penyakit. Setelah Gero Bebe masuk ke dalam tubuh, mereka akan menyerang tulang. Demam tinggi satu minggu penuh, lalu perlahan-lahan tulang-tulang akan menjadi lembek seperti agar-agar. Kalian bisa bayangkan efek dahsyat yang akan timbul. Manusia yang terjangkit, tidak mungkin bisa berdiri tegak lagi. Mereka akan seperti boneka. Lunglai dan tak memiliki tenaga untuk bergerak. Aku menamai penyakit itu Demam Agarithis. Nama yang bagus, bukan? Sekarang aku berencana akan memproduksi bibit kuman Agarithis secara besar-besaran,” kata Tuan Pertusi berseri-seri bangga.

“Memangnya Tuan yakin penyakit itu akan berhasil menjangkiti manusia?” sela Gena memberanikan diri.

“Oh. Tentu saja aku sudah melakukan percobaan. Sebelum Pak Anwar datang ke Negeri Gero, sudah ada beberapa ekor binatang yang membuktikan teoriku. Saat itu sulit sekali menemukan makhluk percobaan di hutan yang sepi. Untungnya ada beberapa musang, kancil, dan macan tutul yang berhasil kutangkap. Sekarang mereka semua

menghuni salah satu kamar di ruangan Prasio. Mereka harus terus menerus dibantu. Disuapi, dibersihkan kotorannya. Benar-benar merepotkan,” keluh Tuan Pertusi.

Gena terus bertanya.

“Memangnya bisa penyakit yang sama menjangkiti manusia juga?” sahut Gena berkeras.

“Manusia punya sifat yang hampir sama dengan semua mamalia yang aku tangkap. Jadi seharusnya ini berhasil dengan gemilang. Lagipula, kita akan segera mengetahuinya, bukan? Sebagai percobaan terakhir, kalian yang akan membantuku membuktikan teori itu. Hmm ... Tentu saja setelah seluruh proses persiapan ini selesai,” jelas Tuan Pertusi dengan mata berkilat-kilat keji.

Gena melotot tak percaya. Ngeri. Ternyata Tuan Pertusi memang kejam. Ia tak segan-segan membuat binatang-binatang hutan menderita hanya untuk kepentingannya.

“Tapi ... bagaimana Gero Bebe bisa masuk ke dalam tubuh manusia atau hewan?”

“Aku ini hebat. Aku punya mesin serba bisa. Mesin Keneltor bisa menyiapkan itu semua. Ukuran Gero Bebe dapat diperbesar atau diperkecil semauku. Huh. Apakah anak manusia selalu secerewet ini. Sebelumnya aku belum pernah bertemu dengan anak manusia lancang sepertimu.” Tuan Pertusi mulai kesal.

“Aku tak mau!” Gena spontan berteriak sambil menggeleng kuat-kuat.

Air muka Tuan Pertusi langsung berubah. Tanduk di kepalanya mulai berputar saling berlawanan arah.

“Aku tak mau kerja. Aku tak mau memberi makan makhluk-makhluk buruk rupa,” teriak Gena membandel. Entah apa yang dipikirkannya. Rasa takutnya hilang berganti keinginan untuk membangkang. Ia tak mau hidup menjadi budak di negeri yang asing ini. Menjadi kaki tangan penciptaan sebuah penyakit mengerikan. Gena juga tak ingin nasib Rivan dan dirinya berakhir mengenaskan. Hidup dengan tulang yang lembek seperti agar-agar. Jelas ia juga harus mencegah Tuan Pertusi dan Pak Anwar menyebarkan bibit kuman berbahaya itu.

“Apa kau bilang? Kau berani menolak perintahku? Dasar makhluk jelek dan menjijikan! Ternyata kau lebih buruk dari anak lemah ini,” Tuan Pertusi berteriak seraya menunjuk Rivan.

Gena memasang tampang menantang dan berteriak, “Pokoknya tidak mau!”

“Kau berani menghina Gero Bebeku? Aku tak mau lagi mendengar perkataanmu! Sebelumnya regekan dan tangisan. Sekarang, sebuah pembangkangan!” jerit Tuan Pertusi kesal. Tanduk kecilnya berpusing makin lama makin cepat.

“Berhenti nanya-nanya, Gena. Turuti saja apa katanya. Kalau tidak, keadaan kita bakal makin sulit, nih” bisik Rivan panik. Kini Rivan menyebut namanya. Dia pasti mendengar Tuan Pertusi memanggilnya saat mereka disambut tadi.

Gena benar-benar melupakan Rivan. Ia memandang Rivan yang kurus kering dan lemah. Mata Rivan terlihat begitu mengiba. Saat itu tampaknya memang tak ada yang dapat mereka lakukan selain menuruti perintah Tuan Pertusi. Gena belum menemukan cara untuk kabur. Jadi, tak ada pilihan lain. Gena mengangguk terpaksa.

“Tak ada satu pun makhluk di negeri ini yang boleh membantahku. Apalagi manusia sepertimu. Kau tak boleh mengacaukan rencana ini. Makhluk-makhluk manja. Belum apa-apa sudah menolak pekerjaan sederhana,” Tuan Pertusi terus mengomel-omel.

Cahaya Gero Floro yang ada di dekat Tuan Pertusi tiba-tiba meredup, kemudian mati. Kejadian semalam terulang kembali. Untungnya ruangan itu tetap terang, karena Gero Floro yang bertugas di situ tidak hanya satu. Sayangnya, Tuan Pertusi begitu sibuk mengomel sehingga ia terkejut dan tersandung kakinya sendiri.

*Bluk ....*

Tubuh gempal seperti karung beras itu jatuh berdebum menumbuk lantai. Dengan sigap, Gero Kusto segera menolong Tuan Pertusi untuk kembali berdiri. Di sebelah Gena, Rivan terdiam dan gemetar ketakutan.

Wajah Tuan Pertusi berubah ungu. Ia terlihat sangat marah.

“Air rebusan telur gosong! Berani-beraninya kau membuatku terjatuh!” teriak Tuan Pertusi. Tanduk di kepalanya berdesing. Tuan Pertusi merebut tongkat yang

dipegang Gero Kusto. Gero Floro terlempar ke arah Gena dan Rivan berdiri.

Tubuh Gero Floro menumbuk kaki Gena dengan mengeluarkan suara “pok” lemah. Gena segera membungkuk untuk mengambil Gero Floro. Tubuhnya hangat, keras, dan berkulit licin. Gena dapat melihat dua tangan mungil terlipat erat di samping tubuhnya. Tanpa kaki. Ukuran Gero Floro sebesar bola lampu, sehingga Gena dapat menyelipkannya di dalam saku celana. Tindakan itu Gena lakukan dengan cepat dan tanpa suara agar Tuan Pertusi tak dapat melihat dan mendengar apa yang dilakukannya.

“Kamu *ngapain?*” Rivan menggigit Gena. Gena hanya memberi isyarat dengan telunjuk yang ditempatkan di depan bibirnya agar Rivan tak berbicara lagi.

Gero Kusto yang berdiri di samping Tuan Pertusi bersuit keras. Salah satu makhluk berwarna ungu segera datang sambil memberikan “lampu” penerangan baru untuk Tuan Pertusi.

“Gero Kapilo! Seret mereka untuk segera bekerja,” perintah Tuan Pertusi.

Dua makhluk ungu lain mendekat. Menggenggam tangan Gena dan Rivan, lalu menuntunnya ke arah silinder besar. Bagian bawah silinder itu memiliki semacam keran.

“Kenakan ini. Putar keran itu dan tampung isinya dalam wadah,” perintah Gero Kapilo sambil menyodorkan sebuah wadah yang dilengkapi tali seperti ransel.

Gena meniru Rivan, memasang tali di pundaknya. Mereka lalu saling bantu mengisi wadah tak bertutup itu sampai penuh. Butiran-butiran hitam meluncur dari keran. Bentuknya kecil-kecil seperti makanan ikan. Baunya asam dan menyengat seperti bau kotoran kucing.

“Bersiaplah. Pekerjaan berat akan dimulai,” Rivan mengeluh putus asa.

Gena dan Rivan harus menaiki tangga putar yang tinggi untuk sampai di bagian atas bak. Seseekali terdengar suara Tuan Pertusi membentak-bentak, memarahi siapa pun yang terlihat malas bekerja. Diikuti suara desingan ekor cambuk Gero Nigro.

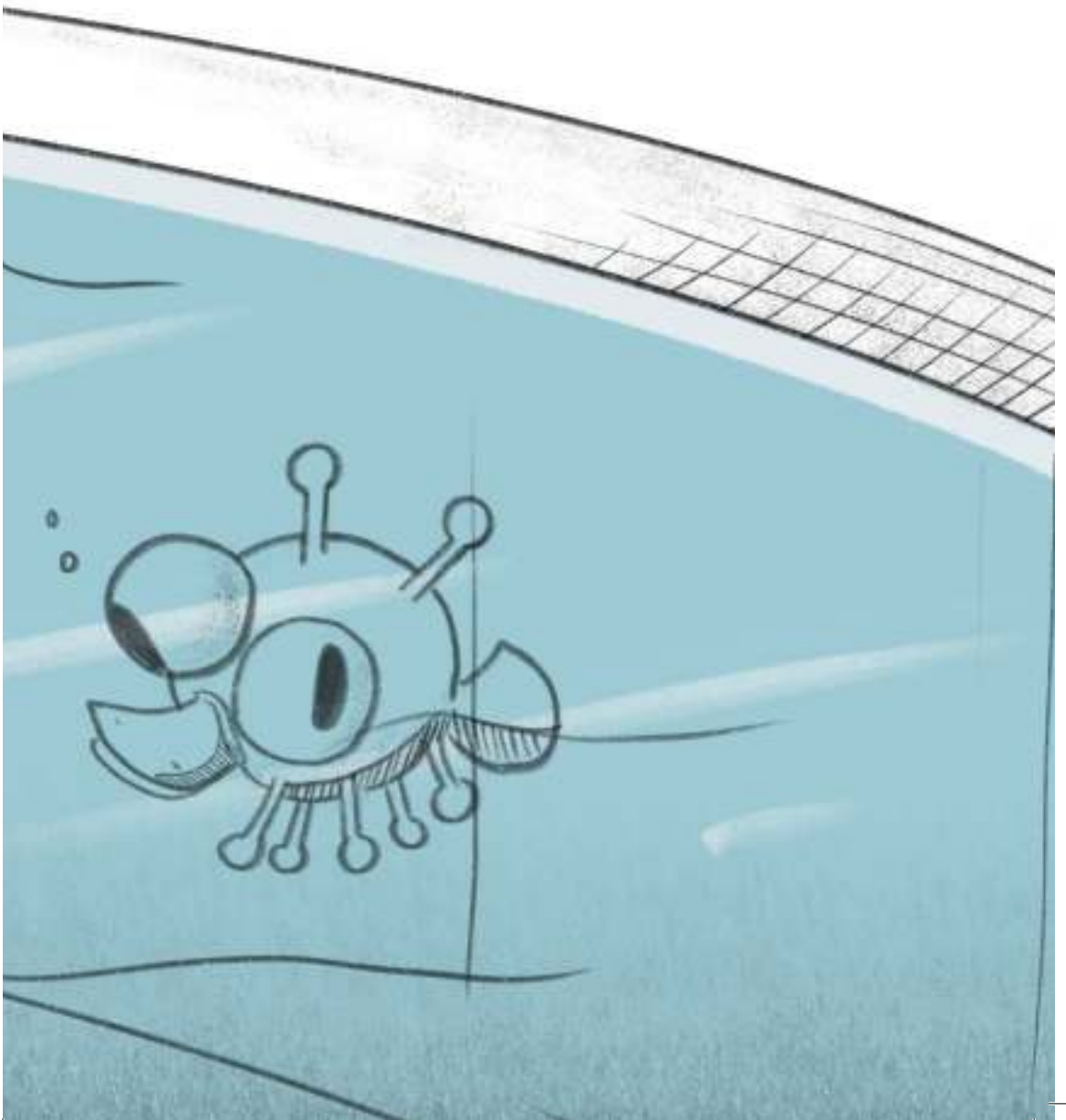
Gena dan Rivan berjalan mendekati bak yang terlihat seperti akuarium raksasa. “Kita hanya harus memberi makan dua ekor monster kecil jelek itu, kan?” bisik Gena.

“Hanya? Lihat saja nanti,” gumam Rivan dengan wajah ditebuk.

Dua ekor makhluk di dalam bak terlihat berenang ke atas mendekati tempat Gena dan Rivan yang saat itu sudah berdiri di bagian tepi atasnya. Bagian atas bak ternyata terbuat dari kaca juga. Kelihatannya kaca itu cukup tebal sehingga bisa menopang tubuh Rivan dan Gena. Mereka harus menginjak bagian atas bak agar dapat mencapai pintu bergagang besi di bagian tengahnya. Pintu itu seukuran tutup lubang air yang biasa Gena temukan pada trotoar jalan,



Rivan melangkah menginjak permukaan kaca. Mengangkat bagian pegangan sehingga pintu itu membuka ke atas. Di bawahnya, Gero Bebe, si makhluk berwarna coklat, mengeluarkan moncong bebeknya dari dalam air.



Gena mengamati Rivan melepas tali dari pundaknya. Rivan kemudian memegang wadah itu dan mengempitnya di ketiak kiri. Selanjutnya, Rivan mengambil segenggam butiran makanan dari dalam wadah dan melemparnya ke permukaan cairan di bawahnya.

Makhluk-makhluk itu mencaplok dengan ganas makanan yang dilempar Rivan. Dari dekat, Gena bisa melihat duri-duri di punggung Gero Bebe dan kulitnya yang keriput.

Meski sedikit ngeri, Gena mengikuti setiap langkah yang dilakukan Rivan.

“Ih, butiran ini lunak dan lengket seperti upil,” seru Gena jijik. Tadinya ia menyangka butiran itu keras seperti pelet makanan ikan. Jemarinya kini bernoda karena ada sebagian yang menempel. Gena tak mau mengambil butiran-butiran itu dengan tangannya. Ia langsung menuang seluruh isi wadah ke dalam bak.

“Ya ampun! Kamu *ngapain?*” teriak Rivan terperanjat.

“Kenapa? Cara seperti ini lebih cepat dan lebih bersih, kan?” tanya Gena heran. “Kita juga bisa langsung beristirahat. Makhluk-makhluk itu akan sibuk makan dan segera tertidur kekenyangan. Ini sama sekali bukan pekerjaan berat.”

“Sembrono sekali sih!” Rivan mengeluh dalam-dalam. Ia tak sempat mengatakan apa pun lagi karena saat itu juga terdengar suara nyaring dari dalam bak.



## Bab X

# Gero Bebe

**P**lop ... Plop ....

Suara tepukan keras mengagetkan Gena. Apa yang terjadi di dalam bak lebih mengejutkannya. Dua makhluk mungil yang tadi sedang sibuk makan kini telah bertambah dua ekor lagi. Hanya dalam hitungan detik, makhluk yang mulutnya tak berhenti mengunyah itu masing-masing terlihat memanjang. Bagian ujung kiri dan kanannya membentuk tonjolan yang terus tertarik seperti akan membelah. Masing-masing bagian itu segera memisahkan diri dengan bunyi plop keras. Makhluk-makhluk itu membelah diri!

Tadinya Gena berpikir, makanan akan membuat Gero Bebe bertambah besar. Nyatanya bukan ukuran tubuh yang berubah, tetapi jumlah mereka yang bertambah banyak.

Ketika makanan yang dilempar Gena telah habis, Gero Bebe serempak mengeluarkan suara tangisan yang menyayat. Gena segera menutup telinga dan membanting pintu katup itu hingga tertutup kembali. Terlambat. Suara tangisan telah membuat sekelompok Gero bersayap terbang berkeliling di atas kepala Gena sambil mengeluarkan suara memekakkan telinga. Suara nyanyian yang sumbangnya bukan kepalang. Nada tinggi dan nada rendah bertabrakan tak beraturan. Suasana di ruangan itu terdengar sangat berisik dengan kumpulan suara yang membuat kepala Gena mendadak pening.

**Anak manis jangan menangis**  
**Banyak meringis, jadilah bengis**

Kata-kata itu dinyanyikan berulang-ulang. Gero bersayap terbang dengan mata terpejam. Agaknya para Gero berparuh gerigi itu sedang menyanyikan lagu nina bobok. Buktinya tangisan Gero Bebe sedikit mereda. Sebuah nyanyian aneh dan gagal total, pikir Gena dengan kepala berdenyut-denyut.

“Apa kubilang. Benar-benar sembrono. Gero Bebe tak boleh kelaparan. Semakin banyak diberi makan, mereka akan semakin cepat lapar dan semakin cepat berkembang biak. Berikan sedikit-sedikit. Baru kita benar-benar punya waktu agak lama untuk beristirahat. Ayo isi lagi wadammu dengan makanan. Lalu lari ke bawah dan cepat kembali lagi ke sini,” omel Rivan seraya menutup kedua telinga dengan tangannya.

“Mana aku tahu apa yang akan terjadi. Kamu tidak memberi peringatan apa pun,” Gena balas berteriak dengan jengkel. Sambil menutup telinganya, ia kembali menuruni tangga putar untuk mengisi ulang wadah dengan makanan bau itu.

Berkali-kali Gena dan Rivan harus bolak balik naik turun tangga. Setiap makanan dalam wadah habis, mereka harus bergerak cepat kalau tidak ingin berlama-lama mendengar tangisan Gero Bebe yang makin lama jumlahnya makin banyak. Mereka berdua dipaksa untuk terus bergerak. Makin lama makin cepat. Diselingi bentakan-bentakan Tuan Pertusi, cambukan ekor Gero Nigro, dan nyanyian sumbang Gero bersayap. Keadaan itu membuat pekerjaan memberi makan terasa sangat berat.

“Kejam sekali Tuan Pertusi itu. Masa kita harus menangani satu bak besar Gero Bebe berdua saja,” keluh Gena sambil memandang iri ke arah bak besar di seberangnya. Gero-gero Kapilo yang berwarna ungu tampak santai saling mengoper makanan untuk diberikan pada Gero Bebe. Tak terdengar jeritan dan tangisan dari arah sana.

“Hm ... Perlu diakui Kedatanganmu ke dunia ini cukup membantu. Aku tak perlu bekerja sekeras biasanya,” kata Rivan. Gena hanya melirik Rivan sambil mendengus. Kata-kata itu sama sekali tidak membuatnya merasa lebih baik.

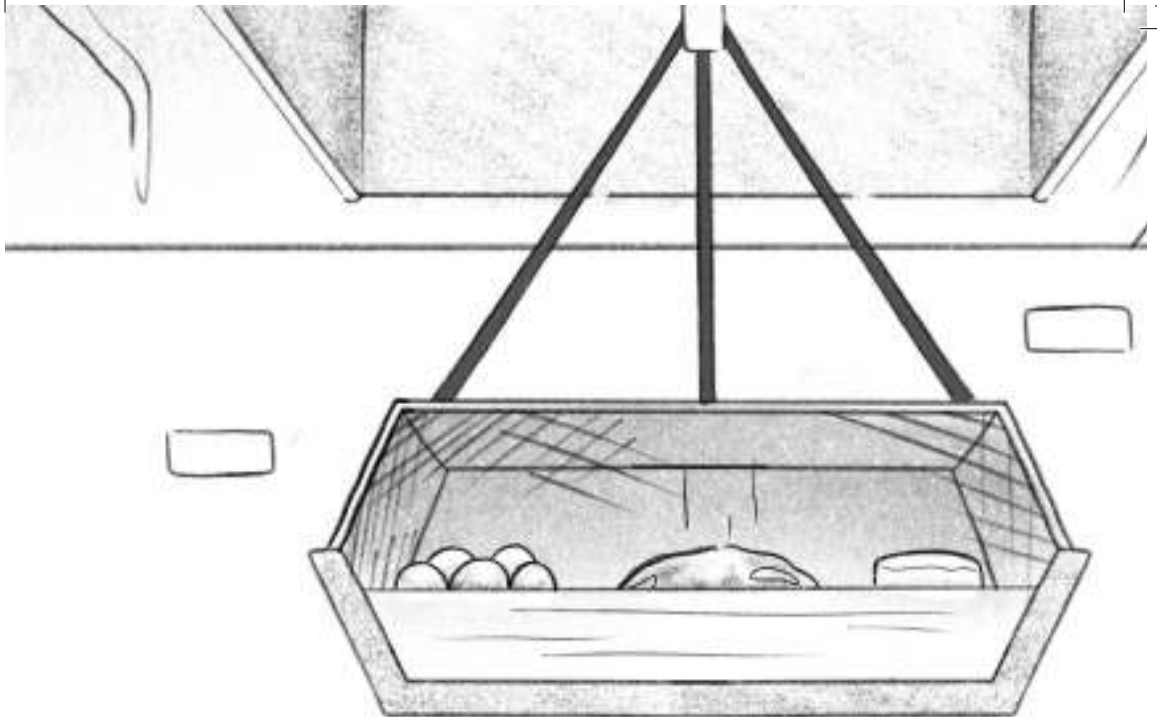
Semakin lama bak raksasa itu makin terisi penuh oleh bayi-bayi yang terus menangis, merengek, dan menjerit-jerit.

“Katamu kita bisa istirahat lebih lama kalau aku ikut caramu,” kata Gena sambil terengah-engah kelelahan. Ia merasa sangat lapar sekarang. Sejak mendarat di dunia Gero, Gena belum menyantap apa pun.

“Aku tidak bilang selamanya. Aku kan sudah bilang pekerjaan ini berat,” jawab Rivan tak peduli. Gerakan Rivan sudah sejak tadi melambat. Tampaknya ia tak terganggu dengan gempuran suara-suara yang menyakitkan telinga. Mungkin telinganya sudah setengah tuli, pikir Gena.

Gena mendesis kesal. Ia sangat merindukan masakan lezat buatan mama. Bahkan ia merindukan masakan





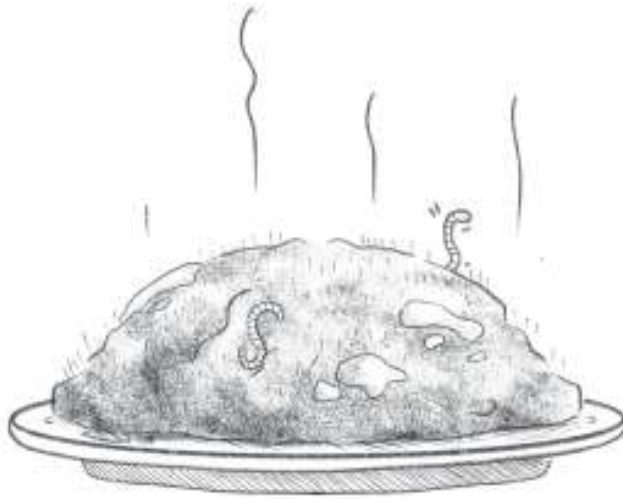
sedehana buatan nenek. Gena pun teringat coklat yang ada di dalam tas yang sudah direbut paksa Tuan Pertusi. Entah disimpan di mana tas itu sekarang.

Berjam-jam berlalu. Kini, bak sudah penuh sesak. Suara tangisan sedikit teredam karena mulut Gero Bebe itu saling tergencet tak dapat bergerak bebas.

Tiba-tiba terdengar suara giring-giring bergemerincing nyaring.

“Stop! Berhenti kerja! Waktunya istirahat!” Tuan Pertusi berseru-seru dari bawah.

Langit-langit di atas Gena mendadak terbuka. Dari atas sana meluncur turun dua baki yang tampaknya berisi makanan. Penampilannya sungguh tak membangkitkan selera.



“Ini makanan kita,” ucap Rivan datar. Bukannya mengambil makanan, Rivan malah mengambil gelas besar cairan berbuih dan berwarna kekuningan. Rivan kemudian duduk sambil menyeruput cepat-cepat air yang ada di dalamnya sampai habis. Wajahnya mengernyit seperti sedang menelan paksa makanan yang tidak enak. Ia lalu memejamkan matanya, berusaha untuk tidur.

“Kamu *gak* makan?” tanya Gena.

Rivan tidak menjawab.

Gena mendesah. Pelan-pelan ia menyentuh makanan yang tersaji di atas piring. Dua buah piring berisi dua jenis makanan. Piring yang satu, isinya tampak seperti cacahan daging sapi dengan rambut-rambut halus berwarna putih tersebar di atasnya. Piring satu lagi berisi belasan telur rebus berwarna hijau. Gena menjilat makanan-makanan itu sekilas dan langsung merasa ingin muntah. Indera pengecap

di dalam mulutnya berteriak minta tolong. Makanannya pahit dan aromanya sungguh apak. Bercampur dengan aroma cucian lembap yang tak kering berhari-hari.

Rasa tak enak masih tertinggal di langit-langit mulutnya. Akhirnya, Gena meniru Rivan. Ia mengambil gelas besar dan meminum isinya pelan-pelan. *Yang ini rasanya cukup lumayan. Sepertinya ini air kaldu daging. Air yang disiramkan ke tubuhku kemarin,* pikir Gena.

Dering alarm kembali bergema.

“Istirahat selesai! Kembali bekerja!” Tuan Pertusi mulai membentak-bentak.

Baki makanan otomatis segera meluncur menghilang ke atas langit-langit. Gena tak sempat menghabiskan kaldu dalam gelas besar.

Suara gemuruh kemudian terdengar dari dalam bak. Dengan cepat, Gero Bebe di dalam bak raksasa tersedot ke dalam suatu pipa yang saat itu sudah terbuka. Ketika bak itu kosong, Pipa lainnya membuka dan memasukkan dua ekor Gero Bebe lainnya ke dalam bak. Keadaan kembali seperti awal ketika Gena dan Rivan baru memasuki ruangan itu.

Gena terkesiap. Tak sempat protes dengan waktu istirahat yang hanya berlangsung beberapa menit. Gena harus rela memulai kembali pekerjaan yang sangat menjengkelkan itu dengan perut masih keroncongan.

\*\*\*

Kedua anak itu begitu lelah ketika akhirnya mereka kembali ke ruangan penjara Prisio. Lapar dan haus mendera

tubuh Gena. Apakah ini yang dirasakan mama setiap pulang dari tempat kerjanya? Tubuh yang kaku, rasa pegal, kepala pening, dan mata berair karena menahan kantuk dan letih? Rasanya, hal kecil bisa langsung membuatnya naik darah. Tak heran jika mama sering mengomel ketika melihat Gena tampak dekil dan tak rapi.

Gena juga mengerti mengapa Rivan begitu kurus. Selama dua minggu itu ia hanya meminum segelas besar kaldu daging.

“Kalau kamu masih haus, putar saja keran kecil di sebelah sana. Kulihat tadi banyak sisa kaldu di gelasmu,” kata Rivan sambil mengacungkan telunjuknya ke arah sudut ruangan yang agak gelap.

“Oh. Kenapa baru memberi tahu sekarang sih,” jerit Gena penuh sesal.

Gena meraba-raba dinding dan menemukan keran kecil. Ia memutar keran dan menempatkan mulutnya di ujung keran. Meminum cairan kaldu langsung melalui mulutnya karena tak ada gelas yang tersedia.

“Kita harus cari jalan keluar! Mana mungkin kita bisa hidup seperti ini. Tak ada yang dapat kita makan di sini,” teriak Gena panik.

“Tak ada jalan keluar! Kita tak dapat melakukan apa pun kecuali pasrah, Aku kan sudah bilang berkali-kali,” timpal Rivan dengan suara tak kalah keras.

Gena memandang Rivan dengan sebal.

“Kenapa sih kamu sama sekali tak mau berpikir bahwa mungkin saja ada jalan untuk bisa melarikan diri dari dunia ini? Pak Anwar pernah masuk sekaligus keluar lagi dari sini. Jadi, kita pun bisa pergi dari sini, kan? Kita juga harus memikirkan cara untuk mengambil tas milikku yang direbut oleh Tuan Pertusi. Aku memerlukan coklat yang kubawa,” kata Gena.

“Tapi bagaimana caranya? Pak Anwar bisa kembali ke dunia kita karena Tuan Pertusi membantunya. Ia kaki tangannya. Jangan berkhayal, Gena! Kita gak mungkin meloloskan diri dari penjagaan Gero Nigro. Kita bisa tersesat dan mati dalam lorong-lorong panjang berkelok itu. Kaldu daging itu lebih baik daripada tidak ada sesuatu yang bisa kita makan sama sekali,” kata Rivan.

“Kamu tampaknya tahu banyak tentang kuman. Ayahmu dokter. Kamu pasti tahu kan bagaimana cara membasmi kuman. Berdua kita pasti bisa memusnahkan mereka dan kabur dari sini,” kata Gena terus memaksa Rivan.

“Kepalaku pusing mendengar kamu bicara terus. Pengetahuanku tidak akan banyak berguna. Kalau tidak salah, biasanya kuman bisa mati dengan obat antibiotik. Meski ada juga yang tidak mempan dengan obat itu. Seandainya kita punya obat itu, aku belum yakin apakah makhluk-makhluk di sini bisa mati karenanya. Aku tak tahu apa mereka punya sifat yang sama seperti kuman-kuman yang biasa dipelajari di dunia manusia. Sekarang, coba bilang! Di mana kita bisa mendapatkan obat itu?” nada suara Rivan meninggi saking kesalnya.

Gena sangsi mereka dapat menemukan obat antibiotik di tempat itu. Namun, ia tetap yakin ada cara lain. Gena baru saja akan menjawab, ketika terasa ada getaran halus dalam saku celananya. Gena memiringkan kepalanya, berusaha mendengarkan lebih saksama.

*“Krrrr ... Grok ...”*

Sesuatu sedang mendengkur pelan di saku celananya. Tangan Gena merogoh ke dalam. Dikeluarkannya makhluk kecil berkulit licin seukuran bohlam.

Gero Floro.

Gena benar-benar telah melupakan Gero Floro yang ia selipkan di saku celana. Kesibukan dan suara bising saat memberi makan Gero Bebe, membuatnya tak memikirkan lagi nasib Gero Floro.

“Aaah ... kita harus mengeluarkan makhluk itu segera dari ruangan ini. Untuk apa sih makhluk berbahaya itu dipungut,” jerit Rivan.

“Tapi dia tak tampak berbahaya. Kasian sekali makhluk sekecil ini dilempar dan diperlakukan semena-mena karena tak sanggup bekerja dengan baik. Tuan Pertusi itu pengecut. Dia menyerang makhluk-makhluk yang lemah,” kata Gena. Diamatinya makhluk mungil yang kini perlahan mulai

membuka matanya. Dalam genggamannya, Gero Floro mengeluarkan cahaya redup. Gena menggoncang tubuh mungil itu keras-keras. Berharap cahaya itu menjadi lebih terang.

“Pooook ... Pok ... Pok,” Gero Floro berkotek. Cahaya di tubuhnya tetap redup. Agaknya Gero Floro sedikit rusak.

“Hei .... Kamu baik-baik saja?” tanya Gena pada Gero Floro yang langsung dijawab dengan suara kotekan.

Rivan menghentakkan kakinya. Ia tampak begitu marah.

“Kamu akan membuat kita dihukum berat oleh Tuan Pertusi. Kedatanganmu ke dunia ini akan membuat nasibku semakin suram,” keluh Rivan.

“Kalau begitu kita harus menjaga jangan sampai Tuan Pertusi tahu,” sahut Gena kesal. Ia bosan mendengar Rivan terus berkeluh kesah. “Kamu tidak akan memberitahu Tuan Pertusi, kan?”

“Tentu saja. Aku tidak sembrono sepertimu,” jawab Rivan.

“Kalau begitu beres. Tidak ada masalah lagi.” Gena berbalik dan memulai posisi berbaring miring, berusaha untuk tidur dengan nyaman. Gena tak memedulikan Rivan.

Gero Floro dibiarkan tetap ada dalam tangannya, seperti boneka kecil yang Gena jadikan teman tidur.

“Kamu mau bantu merebut kembali tas selempang yang diambil Tuan Pertusi, tidak? Kamu mau menolong kami kembali ke dunia manusia?” bisik Gena pada Gero Floro. Gero Floro hanya menatap Gena tanpa berkedip.



## Bab XI

# Mencari Jalan Keluar

**H**ari ini hari kedua Gena menghabiskan waktu di ruangan penjara Prisio. Gero Floro membangunkan mereka dengan suara kotekan cukup nyaring dari dalam saku celananya. Gena sama sekali tak dapat membedakan pagi atau malam. Dalam benaknya, ia menganggap waktu bekerja adalah waktu pagi hari, sedangkan malam hari tiba ketika ia dan Rivan digiring masuk ke dalam ruangan penjara.

Saat itu Gena hanya bisa pasrah menunggu Gero Nigro membuka pintu dan membawanya kembali ke tempat mereka dipaksa bekerja. Sebuah pekerjaan membosankan dan melelahkan. Saat Gena sibuk bekerja, Gero Floro dibiarkan tertidur nyaman di dalam saku celananya.

Gena yakin Gero Floro mengerti keinginannya dan mau menunjukkan jalan ke tempat Tuan Pertusi menyimpan tas selempang kesayangannya.

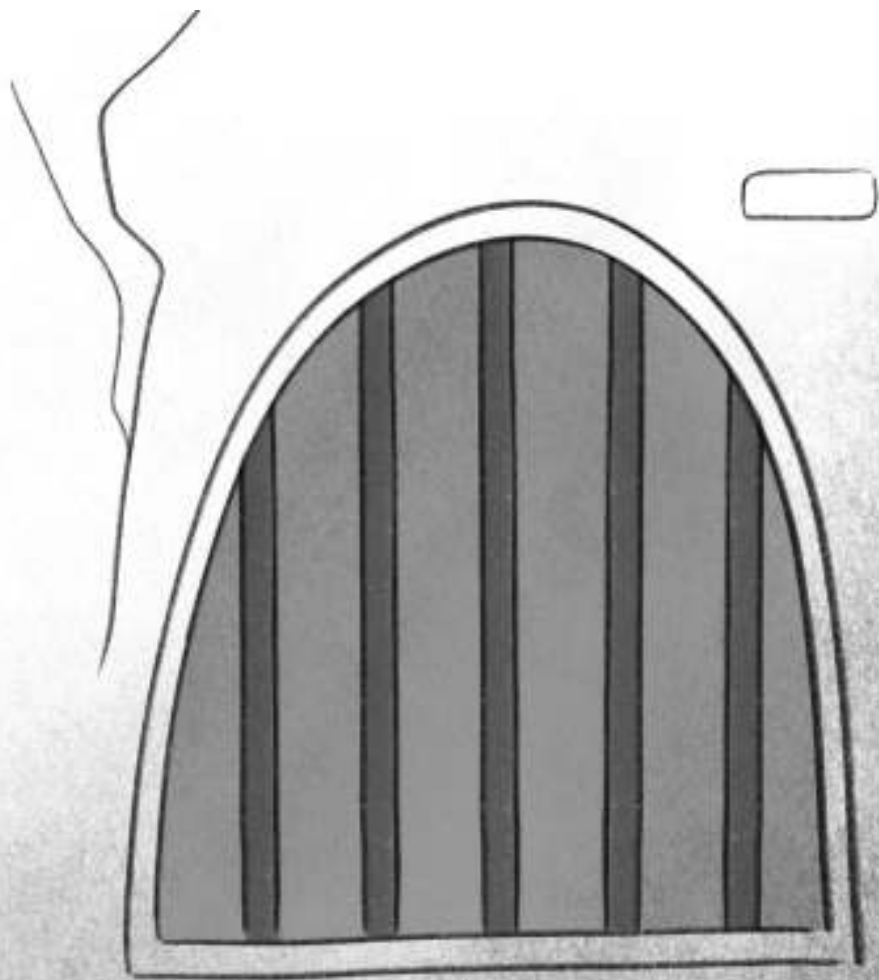
Waktu istirahat makan kali itu membuat Gena tak tahan lagi. Meski kali itu Gena menghabiskan segelas besar kaldu dagingnya. Ia begitu merindukan dua batang cokelat dan permen-permennya.

“Aku tak bisa begini terus. Aku harus menemukan tempat Tuan Pertusi menyimpan tasku. Kita harus membujuk Gero Floro untuk mengantarkan kita ke sana jika kita sudah kembali ke ruangan penjara. Ia pasti tahu cara membuka pintu tirai itu. Ya kan, Gero Floro?” Gena menepuk saku celananya pelan-pelan. Berbisik penuh harap pada makhluk yang sedari tadi tak bersuara.

Rivan mendecak tak sabar.

“Yaah ... Tentu saja Gero Floro akan membawa kita ke tempat Tuan Pertusi. Gero Floro adalah makhluk yang patuh pada manusia seperti kita” sindir Rivan.





Makhluk yang sedang dibicarakan itu tiba-tiba mendesak keluar dari dalam saku. Matanya mengedip sejenak pada Gena, lalu menggelinding pergi tanpa bisa dicegah. Gena hanya bisa melongo.

“Nah. Calon penolongmu pergi. Benar kan kataku. Kau hanya melakukan perbuatan sia-sia. Harapanmu sudah hilang. Sudah kukatakan jangan banyak berkhayal,” kata Rivan sambil cemberut.

Gena tak percaya dengan penglihatannya. Matanya menatap kosong ke arah Gero Floro yang menggelinding cepat menuruni anak tangga. Menghilang dalam kebisingan suasana.

\*\*\*

Sejak kejadian itu, Gena terlihat agak pendiam. Ia menyelesaikan tugasnya dan kembali masuk ruangan penjara tanpa mendesak Rivan untuk membantunya mencari jalan keluar.

“Nah. Hari ini aku bisa tidur tenang tanpa harus mendengarmu mengocehkan rencana untuk kabur dari sini,” kata Rivan.

Gena membisu. Kali ini ia tak berusaha berdebat.

*Apakah aku harus begitu saja menerima nasib seperti Rivan? Perut hanya terisi cairan kaldu Net Pop. Apa aku harus meninggalkan Mama dan Nenek selamanya?*

Pikiran Gena terus berkecamuk. Di tempat ini, rindu pada papa membuat dadanya jadi semakin sesak. Tak ada yang selalu siap sedia melindungi Gena. Gena benci dengan

kuman-kuman yang menyebabkan papa meninggal dunia. Ia ingin melenyapkan semua jenis kuman penyebab penyakit yang dapat membuat manusia menderita dan kehilangan nyawa. Namun sekarang, ia malah terjebak di dunia kuman dan menjadi kaki tangan penciptaan penyakit mengerikan.

Ingin rasanya Gena menangis, tetapi ia tak mau terlihat seperti anak cengeng. Ia sendiri tak pernah suka melihat Rivan menangis dan mengeluh. Sayang, rasa sedihnya begitu kuat. Air matanya terdorong keluar tanpa bisa ditahan. Gena terisak.

Mendengar Gena menangis, lambat-lambat Rivan berkata, “Kamu tahu... Sebenarnya aku bohong waktu bilang kedatanganmu sia-sia. Aku bohong waktu aku bilang tak butuh teman manusia. Aku senang kok kamu di sini. Kita bisa saling menemani meski tidak bisa berbuat banyak.”

Gena hanya mengangguk kecil tanpa berkata apa-apa. Ia akhirnya tertidur dalam posisi duduk. Sementara Rivan tidur dengan posisinya yang biasa. Bergelung di sudut ruangan yang gelap.

Gena bermimpi berada di rumah barunya. Mama dan nenek bertepuk tangan di depan kue ulang tahun berbentuk karakter Kung Fu Landak. Mama memasak banyak makanan-makanan enak. Ayam goreng tepung, nasi kuning, dan martabak keju kesukaannya. Gena mengisi piringnya penuh-penuh dan melahap semua makanan dengan perasaan bahagia. Perutnya terasa mau meletus saking kenyangnya. Tiba-tiba perutnya mulai membesar dan

membesar. Bergoyang-goyang ketika disentuh. Membuat tubuhnya bergetar, lalu ....

“Aduh!” Sesuatu di atas perutnya membuat Gena terbangun dan mengaduh. Ketika Gena membuka matanya, Gero Floro sedang melompat-lompat di atas perutnya yang tambun. Gena sungguh terkejut. Pintu ruangan juga telah terbuka!

Gero Floro menggelinding ke arah pintu. Di sana, ia menatap Gena sambil berkotek-kotek, lalu kembali menggelinding ke arah Gena. Berkotek-kotek. Bergerak lagi ke arah pintu. Begitu seterusnya. Menggelinding bolak balik. Agaknya Gero Floro ingin ia dan Rivan mengikutinya. Gena bangkit dan segera membangunkan Rivan.

“Ayo, bangun!” Gena menggoncang tubuh Rivan. “Gero Floro sudah kembali! Dia kelihatannya ingin kita mengikutinya ke luar dari penjara ini.”

Awalnya Rivan menolak untuk ikut pergi. Ia tak percaya Gero Floro akan menolong mereka. “Bagaimana kamu yakin ia akan membawa kita ke tempat Tuan pertusi,” tanyanya.

“Aku percaya padanya. Untuk apa ia kembali dan bersusah payah membukakan pintu untuk kita, sekaligus memberi isyarat untuk mengikutinya keluar. Ini satu-satunya kesempatan yang kita punya. Terkadang kita harus mengambil risiko,” desak Gena.

“Kamu tidak berpikir kalau ini hanya jebakan? Setelah kita mendapatkan tas selempangmu lalu apa? Kita tetap tidak bisa pergi dari negeri ini, kan?” timpal Rivan berkeras.

Gena mengentakkan kakinya.

“Kalau aku berhasil menemukan cara, aku tak mau repot-repot kembali ke sini dan mengajakmu, ya,” ancam Gena.

Rivan terdiam. Ia tampak menimbang-nimbang.

Akhirnya Rivan setuju untuk ikut karena takut ditinggal sendirian. Mereka pun keluar ruangan mengikuti Gero Floro.

“Tolong antarkan kami ke kamar Tuan Pertusi, Gero Floro,” bisik Gena pada makhluk mungil berkulit licin itu.

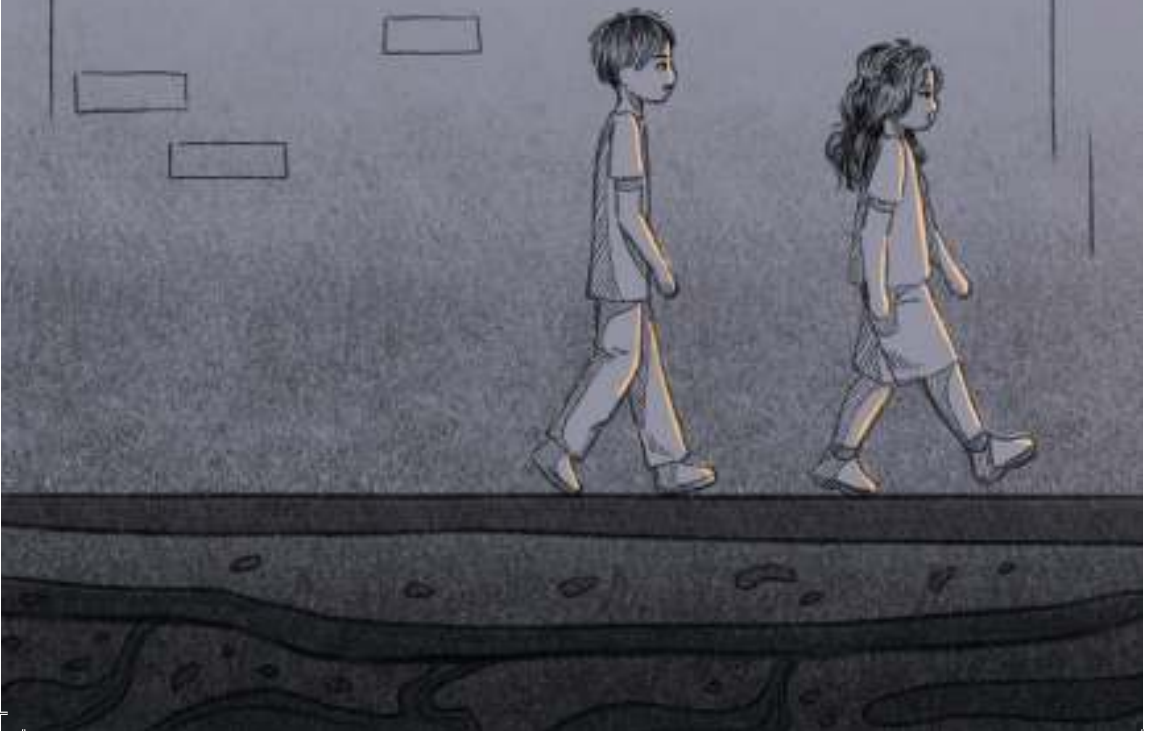
Gero Floro menggelinding di depan Gena dan Rivan. Cahaya yang dikeluarkan tubuhnya tetap redup. Ini bisa dianggap sebagai sebuah keuntungan karena gerakan mereka pasti tak akan langsung menarik perhatian Gero lainnya.

Beberapa menit berlalu. Gero Floro tampak benar-benar mengenal jalan ke arah kamar Tuan Pertusi. Mereka juga tak berpapasan dengan Gero lainnya.

Tiba-tiba Gero Floro berhenti mendadak. Tepat sebelum jalanan menikung ke arah kiri. Makhluk itu memaksa Gena dan Rivan untuk tidak mengikutinya. Setiap kali kaki Gena berusaha melangkah, Gero Floro akan menggelinding berputar-putar di antara sela-sela kaki, sehingga Gena hampir terjatuh. Gena dan Rivan akhirnya menunggu di sebuah celah yang ada pada dinding terdekat. Sesekali mengintip ke arah Gero Foro yang berbelok di tikungan.

Di balik tikungan terlihat ada pintu kamar yang wujudnya persis sama seperti pintu penjara Prisio. Gero Floro tampak mendekati Gero Kusto yang sedang berjaga di depan pintu itu. Sebuah tombol bulat putih juga terlihat di samping pintunya.

“Gero Floro! Apa yang kau lakukan di sini? Tuan Pertusi sudah punya penggantinya,” tanya Gero Kusto. Makhluk



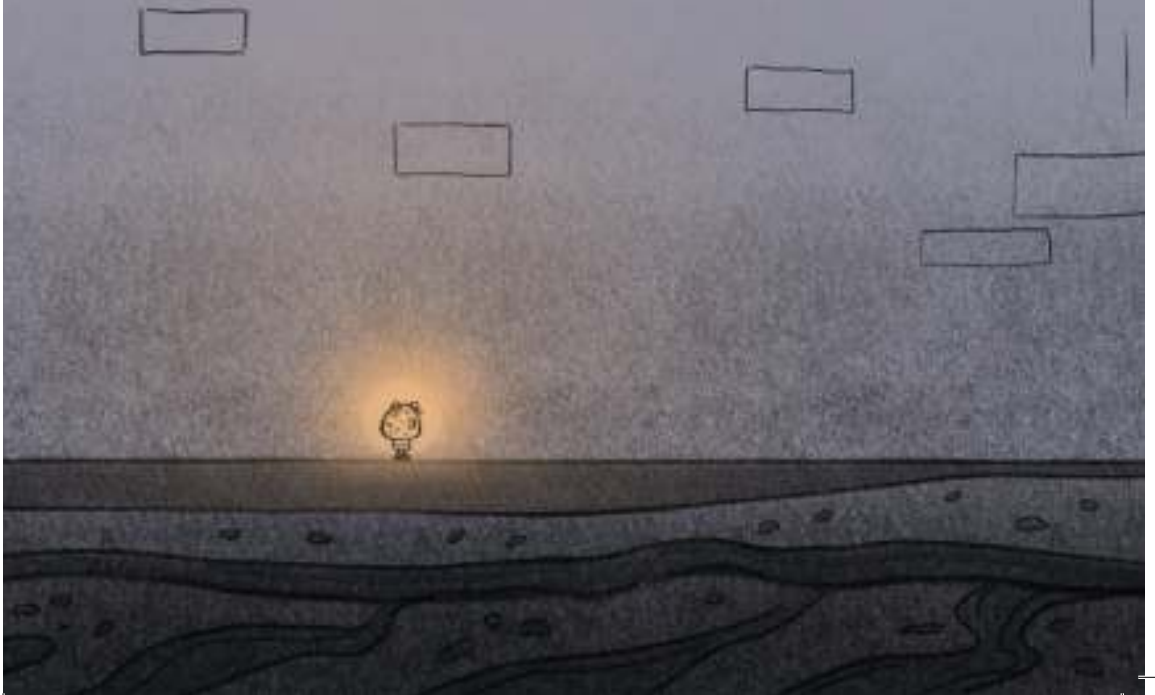
berwarna merah itu menunjuk Gero Floro lain yang bertengger di atas tongkat yang dipegangnya.

“Pok ... pok ... pok ... petook,” Gero Floro menyahut riang. Suara itu dibalas pok lain dari Gero Floro yang langsung melompat turun dari atas tongkat Gero Kusto. Kedua Gero Floro itu menggelinding pergi.

“Hei! Kalian mau kemana? Di sini jadi gelap!” teriak Gero Kusto. Makhluk merah berkepala tiga itu segera mengikuti Gero Floro, tak ingin ditinggalkan dalam kegelapan.

Gena menggamit Rivan. Gena melihat itu sebagai kesempatan yang bagus untuk segera menekan tombol putih di samping pintu di depannya. Gena yakin pintu itu adalah pintu masuk ke dalam kamar Tuan Pertusi.

“Ayo cepat. Sebelum tempat ini benar-benar gelap,” bisik Gena. Rivan mengikuti Gena.



Gena meraba dan menekan tombol itu sehingga pintu terbuka. Sebuah tindakan yang sangat berani karena Gena tak tahu apa yang sedang menunggunya di balik pintu itu.

Ternyata tak terjadi apa pun. Tak ada pasukan Gero Nigro yang menyergap mereka. Ruangan di dalam ruangan itu cahayanya mirip seperti di dalam kamar penjara. Dindingnya mengeluarkan cahaya hijau. Berbeda dengan kamar penjara, ruangan itu terasa hangat.

Mata Gena menyapu seluruh ruangan. Meski tak terlalu jelas, Gena bisa menemukan sosok Tuan Pertusi tergeletak di sebuah tempat yang alasnya tampak seperti jalinan akar pohon beringin. Di sebelahnya ada sebuah tiang pendek dengan kait-kait kecil di seluruh bagiannya. Berbagai benda terlihat tergantung pada hampir setiap kait yang ada.

“Ya ampun. Menegangkan sekali!” desis Rivan. Ia bersandar pada dinding di dekat pintu, tak sengaja menekan tombol putih lainnya sehingga pintu tertutup lagi.

“Jangan buang waktu. Ayo kita cari tasku,” ajak Gena setengah berbisik.

“Aku di sini saja,” kata Rivan tetap berdiri di dekat pintu.

Gena mendesah.

“Mustahil kamu bisa menemukannya tanpa membangunkan Tuan Pertusi,” kata Rivan pesimis.

“Bisa saja. Kalau aku hati-hati,” jawab Gena yakin. Ia kesal dengan Rivan yang selalu putus asa dan membuatnya gugup. Gena memberanikan diri mendekati tempat Tuan Pertusi tertidur.

Tanpa alas kaki, langkah Gena jadi ringan dan tak bersuara. Napas bau Tuan Pertusi hampir membuat Gena terbatuk. Namun, ia berusaha menahannya sekuat tenaga. Didekatinya tiang pendek. Gena berharap salah satu benda yang tergantung pada tiang itu adalah tas selempangnya. Ternyata ia sungguh beruntung. Tas selempang miliknya memang dikaitkan pada tiang pendek bersisik itu. Bergantung begitu dekat dengan Tuan Pertusi tidur. Sayangnya, Gena tak dapat menemukan sandal yang juga sempat dirampas Tuan Pertusi. Gena lalu berjinjit dan meraih ujung tali yang tersangkut di atas tiang. Berkat kegigihannya, tas itu berhasil diambil dengan susah payah tanpa banyak suara. Gena kembali berjingkat ke arah Rivan yang menunggu di dekat pintu.

“Wah, kamu hebat,” bisik Rivan menepuk pundak Gena. “Ayo cepat. Kita harus segera lagi.”

*Duk ... “Aduh!”*

Gena terburu-buru melangkah. Kakinya tak sengaja menendang salah satu tiang pendek.

Tindakannya berakibat sangat fatal.

Bunyi berderik terdengar dari tempat Tuan Pertusi tidur. Tuan Pertusi beringsut sedikit.

“Siapa itu? Berani benar mengganggu tidurku. Gero Kusto!” panggil Tuan Pertusi.

Bukannya segera berlari ke luar, Gena dan Rivan malah mematung saking kagetnya. Untung Gena cepat tersadar. Ia menarik tangan Rivan dan menekan tombol di sisi pintu

dengan terburu-buru. Pintu ruangan itu lalu terbuka. Tuan Pertusi tiba-tiba melompat dari atas tempatnya tidur. Bagaimana terbang, bermaksud menerjang mereka berdua.

“Hei! Bagaimana kalian bisa ada di sini?” teriak Tuan Pertusi ganas.

Gena dan Rivan tentu saja tak mau repot-repot menjawab. Mereka keluar kamar sambil menenteng tas selempang Gena dan menekan tombol yang ada pada dinding luar ruangan sehingga pintu tertutup kembali.

Dari dalam kamar, Tuan Pertusi menekan tombol untuk membuka. Sedangkan Rivan langsung menekan tombol yang ada di luar kamar itu untuk menahan Tuan Pertusi mencapai tempat mereka. Bergantian, Tuan Pertusi dan Rivan saling menekan tombol putih itu sehingga pintu membuka lalu menutup lagi. Begitu seterusnya.

Sementara itu, Gena segera berteriak memanggil Gero Floro yang saat itu entah ada di mana. Tanpa penerangan, mereka tak akan bisa kabur tanpa tersesat.

“Gero Floro! Dimana kau? Ayo kemari cepat!”  
Gena berteriak-teriak saat Rivan sibuk mempertahankan agar pintu terus menutup sehingga Tuan Pertusi tidak dapat keluar dari kamarnya.



Dalam kegelapan, Gena merasa takut. Apa yang akan terjadi jika Gero Floro tak muncul lagi. Mereka tak mungkin bisa menahan Tuan Pertusi selamanya. Pasukan Gero mungkin sudah mulai bergerak ke tempat itu setelah mendengar suara ribut akibat teriakan Gena.

Untunglah setitik cahaya bergerak mendekat, makin lama makin terang.

*Duk.*

Gero Floro menubruk kaki Gena.

“Gero Floro. Bawa kami pergi dari sini. Ayo,” Gena berseru panik.

Rivan langsung berhenti menekan tombol. Detik berikutnya, suara alarm berbunyi nyaring. Menggema di seluruh ruangan. Tuan Pertusi telah berhasil membunyikan giring-giring alarm tanda bahaya.

Gena dan Rivan melesat pergi sambil tersandung-sandung mengikuti arah gelindingan Gero Floro. Di belakang mereka, Tuan Pertusi memekik, mengomel, dan memaki-maki. Langkah-langkah berderap seakan ada ratusan pasang kaki yang berjalan cepat mengejar Gena.

Beberapa kali Gero Floro membelok dan berdiam diri



pada lekukan dinding yang cukup luas. Lekukan dinding yang cukup melindungi Gena dan Rivan dari pandangan pasukan Gero Nigro saat mereka berpapasan.

Setelah pasukan Gero Nigro lewat, Gena dan Rivan kembali berlari.

“Antar kami ke ruangan tempat kami bisa kembali ke dunia manusia lagi, Gero Floro,” seru Gena sambil terengah-engah kelelahan. Ia harus percaya sepenuhnya pada Gero Floro. Gero Floro lalu memandu mereka melewati lorong panjang berkelok seperti saat Gena pertama kali sampai di Negeri Gero.

“Sepertinya aku kenal jalan ini,” kata Gena sambil merunduk agar kepalanya tak terantuk langit-langit di atasnya yang rendah. Tiba-tiba Gero Floro berhenti menggelinding.

Gena dan Rivan kini berdiri di depan sebuah pintu tirai air lainnya. Agak ragu Gena menekan tombol. Begitu pintu membuka, Rivan mendahului masuk ke dalam ruangan.

“Oh!” Rivan berseru tertahan.

Gena menggerakkan tubuhnya ke samping. Berusaha membebaskan penglihatannya yang terhalang tubuh Rivan. Kedua anak itu ternganga.



## Bab XII

# Mesin Keneltor

Sebuah landasan berbentuk segitiga terletak di tengah ruangan. Ukurannya tidak terlalu besar. Namun, bukan landasan itu yang membuat Gena membelalakan matanya. Sebuah mesin besar menghabiskan hampir setengah luas ruangan. Berbentuk setengah lingkaran.

“Aku ingat landasan itu. Di situlah tempat aku pertama kali mendarat di negeri ini. Tapi aku tak ingat pernah melihat mesin besar ini. Bentuknya mirip mikroskop elektron yang pernah kulihat di rumah sakit tempat ayahku bekerja. Kau tahu mikroskop elektron, kan? Mikroskop cahaya biasanya hanya memperbesar benda sampai 1000 kali. Tetapi dengan mikroskop elektron, pembesarannya bisa sampai dua juta kali. Hanya saja ukuran benda ini tiga atau empat kali lipat lebih besar dan memiliki ratusan tombol,” kata Rivan mengamati.

Gena belum pernah melihat mikroskop elektron. Ada hal lain yang dipikirkannya.

“Inikah mesin keneltor seperti yang dikatakan Tuan Pertusi? Apa alat ini dapat membawa kita pergi dari Negeri Gero?” Gena berdebar-debar. Ia memeriksa alat itu dari dekat. Mesin itu penuh dengan tombol warna warni dan dilengkapi dengan sebuah selongsong besar yang tingginya hampir menyentuh langit-langit ruangan itu. Terlihat dua buah lensa okuler ada di bagian bawah selongsong tersebut.

“Mungkin lensa okuler ini adalah alat yang bisa menghubungkan penglihatan Tuan Pertusi dengan mikroskop kayu milik Pak Anwar. Hei! Mungkin alat ini semacam teleporter. Benda atau makhluk yang ditempatkan pada segitiga di tengah itu akan dipindahkan ke dunia manusia,” kata Rivan menduga-duga setelah ia mengintip melalui lensa okuler dan melihat ke arah landasan berbentuk segitiga di hadapannya.

“Jika alat ini adalah teleporter, bagaimana cara mengaktifkannya? Tombol mana yang harus kita tekan?” tanya Gena penasaran. Ditekan-tekannya beberapa tombol yang ada. Tak terjadi apa pun.

“Gero Floro, beritahu kami tombol mana yang harus kutekan?” tanya Gena.

Gero Floro hanya menatap Gena lalu menunjuk ke arah setiap tombol.

“Apa maksudmu? Tombol yang mana?”

“Sudahlah. Tak ada gunanya bicara dengan makhluk berkotek. Katanya kamu punya cokelat. Aku boleh minta?” tanya Rivan ketika bunyi gemuruh terdengar dari arah perutnya.

“Ya. Tunggu sebentar,” timpal Gena sambil merogoh ke dalam tas selempangnya.

“Sebaiknya kita pulihkan sedikit tubuh kita dengan cokelatmu. Kita tidak tahu berapa lama kita bisa bersembunyi sebelum pasukan Gero dan Tuan Pertusi menemukan kita,” kata Rivan.

Mereka lalu duduk bersandar pada mesin itu untuk menghabiskan cokelat, lalu mengulum beberapa butir permen. Sementara itu, Gero Floro masih berkotek-kotek ingin diperhatikan. Perhatian Gena dan Rivan segera teralih ketika saat itu ada suara-suara tepat di depan ruangan di mana mereka berada.

“Dasar kaldu daging setengah matang! Bagaimana bisa kalian membiarkan tawanan berharga kita kabur. Bagaimana mungkin mereka bisa masuk ke dalam kamarku,” jerit Tuan Pertusi. Periksa seluruh ruangan!”

“Gero Floro penghianatnya, Tuan,” terdengar sebuah suara mencoba beralasan.

“Huh! Harusnya kau tetap berjaga di depan kamarku,” seru suara Tuan Pertusi.

Gena dan Rivan mengkerut. Takut kalau Tuan Pertusi dan pasukannya menerobos masuk ke dalam ruangan itu.

Syukurlah ketakutan mereka tak terbukti. Suara-suara itu akhirnya menjauh.

Kedua anak itu menarik napas lega.

Ruangan yang hangat menyebabkan cokelat yang mereka pegang meleleh melumuri jari jemari. Setelah cokelat itu habis, mereka menjilati jari. Rasanya jadi agak aneh karena bercampur dengan sisa kotoran dan makanan Gero Bebe.

Gero Floro berkotek makin kencang.

“Sst, jangan berisik, Gero Floro. Nanti Tuan Pertusi bisa menemukan kita,” desis Gena.

“Gena! Lihat! Gero Floro ingin menunjukkan sesuatu pada kita,” seru Rivan.

Gena mengamati tingkah laku Gero Floro. Ia mendekat dan berusaha memperhatikan dari dekat apa yang sebenarnya ditunjuk oleh Gero Floro. Awalnya Gena tak jelas melihat. Lama kelamaan matanya menangkap barisan hitam di atas masing-masing tombol. Gena memicingkan matanya.

“Ini tampak seperti deretan huruf yang amat kecil,” kata Gena tak yakin.

“Kita butuh semacam kaca pembesar dan berusaha melihatnya. Huh ... Dari mana kita bisa menemukan kaca pembesar di sini,” gerutu Rivan.

“Kaca pembesar katamu? Ada di dalam tas selempangku ini nih,” pekik Gena dengan mata berbinar sambil menepuk tas selempang lusuhnya.

“Oh,” Rivan terbelalak.

Gena mengeluarkan kaca pembesar. Memakainya untuk melihat barisan hitam di atas masing-masing tombol. Gena mulai dari tombol-tombol yang ada di dekat teropong kecil.

“Diperbesar ... Diperkecil ... Cahaya warna warni ...” Gena membaca satu persatu.

“Mungkin kau harus mencari kata “*power*” atau “pergi ke dunia manusia”, atau semacamnya,” kata Rivan agak tak sabar.

“Ya. Tunggu sebentar. Ini sulit. Begitu banyak tombol berarti begitu banyak tulisan yang harus kubaca. Pemanasan setengah jadi ... Pemanasan penuh ...,” Gena kembali meneruskan membaca.

“Ayo coba tekan saja salah satu tombol itu,” desak Rivan tak sabar.

Gena pun menekan tombol bertuliskan “pemanasan setengah jadi”. Terdengar suara krrrr ... Makin lama semakin bising.

“Oh, bunyi mesin ini pasti terdengar ke luar ruangan. Bagaimana kalau Tuan Pertusi dan pasukannya mendengar lalu mendobrak masuk. Kita belum tahu cara melarikan diri dari tempat ini.” Rivan mulai panik.

Reaksi Rivan membuat Gena jadi gugup. Otaknya mendadak beku tak sanggup berpikir.

Gena kembali mencari tulisan lain. “Kunci dari dalam ... Lontaran keluar ... Lontaran masuk.”

Gena menekan tombol “Kunci dari dalam”. Bunyi klik terdengar dari arah pintu ruangan.

“Agaknya aku membuat kita terkunci dalam ruangan ini. Yah, setidaknya Tuan Pertusi nanti tak dapat masuk ke sini,” kata Gena dengan nada getir.

Ada begitu banyak istilah yang tak dimengerti Gena. Belum sempat ia menekan tombol yang lain, suara teriakan terdengar lagi dari balik ruangan.

“Mesin itu tak mungkin menyala sendiri, Tuan. Mereka pasti ada di dalam sini.”

“Sebaiknya dugaanmu benar, Gero Kusto. Kalau tidak, aku akan menggilingmu menjadi campuran santapan untuk Gero Bebe. Dan mengapa pintu ini tak mau terbuka? Di mana Gero Oto? Suruh dia buka pintu ini segera!” ancam Tuan Pertusi. Suaranya begitu jelas terdengar karena berada tepat di balik pintu.

Rivan mematung dengan tubuh gemetar hebat. Gena nekat menekan tombol “pemanasan penuh”. Muncul pusaran pada langit-langit di atas landasan segitiga serta bunyi angin menderu-deru.

“Oh. Mungkin pusaran itu bisa membawa kita pergi dari sini. Ayo kita coba,” Gena langsung melompat dan berdiri di atas landasan, diikuti oleh Rivan.

“Ayo, Gero Floro,” kata Gena sambil mencengkeram makhluk mungil itu dalam genggamannya.

Gena dan Rivan bersiap menghadapi saat-saat mereka akan tersedot melalui pusaran. Namun, tidak terjadi apa pun. Pusaran di atas mereka tidak berfungsi seperti yang mereka inginkan.

“Bagaimana ini? Kukira pusaran itu akan menarik kita dan membawa kita pergi dari sini,” Rivan bingung.

“Sepertinya kita harus menekan tombol lainnya. Tadi kulihat ada tombol “lontaran keluar. Mungkin kita harus menekan tombol itu,” kata Gena dengan nada tak yakin.

“Tapi siapa yang akan menekan tombol itu? Salah satu dari kita harus tinggal dan menyelesaikan prosesnya. Itu tombol yang tepat atau bukan?” timpal Rivan. Ia tampak begitu panik.

Gena dan Rivan saling bertatapan.

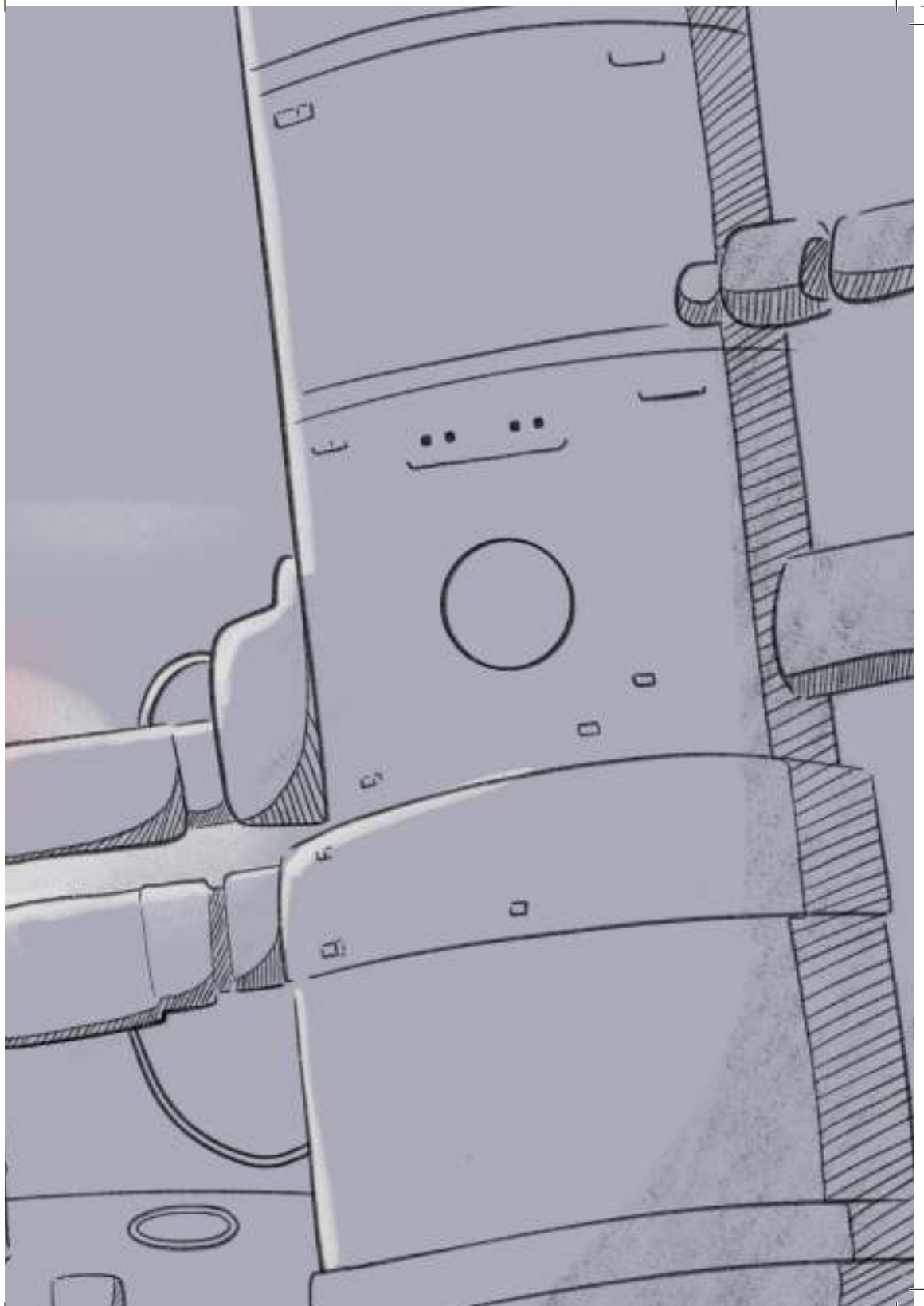
Akhirnya Gena berkata,” Kamu sudah terlalu lama menderita di sini. Sudah waktunya pulang. Biar aku saja yang menekan tombolnya.”

Rivan tertegun.

Ketika Gena bersiap melangkah turun dari landasan, tangannya ditahan oleh Rivan.

“Tidak ... Kamu saja yang pergi. Aku yang akan menekan tombolnya. Ayah dan ibuku mungkin sudah lupa padaku karena aku terlalu lama hilang. Tapi kamu harus memikirkan mama dan nenekmu. Kasihan mereka jika harus kehilangan





lagi anggota keluarga yang mereka sayangi. Lagipula, kamu *gak* mungkin tahan hidup dan bekerja hanya dengan minum kaldu daging Net Pop,” kata Rivan. Wajahnya penuh tekad.

Gena tercengang. Baru kali itu Rivan menunjukkan keberaniannya. Gena tak menyangka. Anak lelaki yang selama ini sering menangis dan berkeluh kesah, ternyata sebenarnya bisa bersikap sebaliknya.

“Tidak. Kita pergi sama-sama. Kita harus cari cara lain. Aku juga harus membawa Gero Floro bersama kita. Kalau ia ditinggal di sini, Tuan Pertusi pasti akan menghukumnya dengan berat karena telah berkhianat,”

“Tapi bagaimana caranya?” tanya Rivan bingung.

Tak ada waktu untuk berpikir. Pintu ruangan tiba-tiba terbuka. Gero Oto telah berhasil membuka pintu. Tuan Pertusi dan pasukan Gero Nigro menghambur masuk.

“Tahan mereka!” Tuan Pertusi berteriak memaki.

Di tengah kebingungan, Gero Floro melompat melepaskan diri dari genggaman Gena. Ia menggelinding meninggalkan Gena dan Rivan, menuju mesin Keneltor. Menekan salah satu tombol yang ada di atasnya.

Gena menyadari apa yang dilakukan Gero Floro karena langit-langit di atas kepalanya mulai berputar lebih keras.

“Ayo pakai karet gelang ini untuk menyerang mereka,” seru Gena pada Rivan. Gena mengeluarkan jalinan karet untuk memakainya seperti ketapel. Beberapa Gero Nigro

yang berlari mendekat langsung mengaduh terkena jepretan karet gelang.

Pusaran makin kencang berputar. Gena bisa merasakan sebuah kekuatan menariknya pelan-pelan. Tubuhnya mulai terangkat dengan kepala menghadap ke bawah. Tas selempangnya menjuntai.

Tuan Pertusi berteriak dan melompat ke arah Gena. Tangan gemuknya menyambar tali tas selempang Gena. Tuan Pertusi menarik tas selempang itu kuat-kuat hingga talinya putus dan isinya berhamburan. Tas itu terlepas dari tangan Gena. Botol-botol cairan pembersih tangan terlempar keluar, menumpahkan isinya. Cairan itu memercik ke arah tubuh Tuan Pertusi dan pasukan Gero Nigro. Sisanya tumpah ke lantai meninggalkan suara desisan. Lantai yang terkena cairan terlihat bolong. Asap mengepul dari lantai yang bolong dan mulai terbakar. Ledakan keras terdengar di sana sini.

“Oh. Cairan pembersih tanganku!” seru Gena. Ternyata hadiah ulang tahunnya dapat membantunya menghancurkan dunia Gero!

Jerit kesakitan melengking dan menggema di seluruh ruangan. Gena masih bisa melihat Tuan Pertusi dan pasukan Gero Nigro menggelepar menahan sakit saat terkena percikan cairan pembersih tangan.

Asap semakin tebal terbentuk. Lidah api menyambar-nyambar. Tepat pada saat itu, sebuah entakan menarik

mereka dengan cepat ke atas. Masuk sepenuhnya ke dalam pusaran dan meninggalkan kekacauan di bawah sana.

Tubuh Gena kembali merasakan sensasi rasa sakit yang sama seperti saat ia pertama kali datang ke negeri itu. Namun, kini hal itu tak terlalu ia gubris. Gena lega bisa segera pergi dari dunia menyeramkan itu. Ia hanya memikirkan Gero Floro. Gena sangat menyesal tak dapat membawanya. Gero Floro telah mengorbankan dirinya untuk membantu Gena dan Rivan melarikan diri. Gena tak tega membayangkan makhluk mungil itu meleleh terkena cairan pembersih tangan miliknya.



## Bab XIII

# Bebas

**G**ena dan Rivan terlontar menabrak meja dengan keras. Mereka telah berada di dalam rumah Pak Anwar. Kedatangan mereka disambut teriakan terkejut Pak Anwar. Buku-buku berserakan tertimpa badan Gena. Rivan yang terlempar belakangan, dengan sukses mendarat menimpa tubuh Gena.

Mikroskop di depan mereka terlihat berasap.

“Hei! Apa yang terjadi? Mana bibit kumannya?” teriak Pak Anwar kaget melihat kedatangan Gena dan Rivan yang tiba-tiba.

Awalnya Gena merasa kesulitan untuk berdiri. Rasa sakit yang dirasakannya sepanjang perjalanan pulang dari dunia Gero tak langsung menghilang. Hanya keinginan untuk segera sampai di rumah lah yang memberinya kekuatan untuk bangkit berdiri.

“Mikroskopku kenapa? Kenapa kalian bisa kembali ke sini?” seru Pak Anwar. Ia terlihat begitu bingung sekaligus panik melihat mikroskop kayunya mulai menghitam.

Rivan hanya duduk terpaku menatap mikroskop kayu itu. Gena segera mengambil tindakan. Dengan cepat, Gena bangkit meluruskan kakinya sambil mendorong tubuh Rivan ke samping, lalu menarik tangannya agar ikut berdiri dan mendekat ke arah pintu depan. Pak Anwar sempat mencengkeram lengan Gena. Namun, dengan satu sentakan keras, Gena berhasil membebaskan diri dan berlari ke arah pintu. Ternyata pintu itu tak terkunci. Gena membuka pintu dan langsung melesat secepat mungkin ke rumahnya, tak memedulikan Pak Anwar yang berseru-seru memanggil mereka.

Tanpa menoleh ke belakang, Gena dan Rivan berusaha berlari sekuat tenaga. Langkah mereka awalnya tersendat karena rasa sakit, kebas, dan kaku masih menjalar di tubuh mereka. Gena membantu Rivan melompati pagar kayu rumah Pak Anwar, lalu menyeberang jalan menuju rumahnya.

Rupanya saat itu hari sudah malam. Beberapa kali mereka tersandung dan hampir jatuh. Lampu penerang jalan tak cukup terang untuk membantu penglihatan mereka. Ketika tiba di teras rumahnya, Gena langsung menggedor pintu dengan panik. Ketegangan situasi saat itu membuat ia lupa dengan kode akses pintunya sendiri.

“Mama! Nenek! Tolong bukakan pintu. Ini Gena, Ma.”

Terdengar langkah tergesa mendekati pintu. Lampu kode akses berubah hijau diikuti bunyi ceklik. Pintu pun kemudian terbuka lebar. Gena langsung masuk ke dalam rumah, diikuti Rivan. Membiarkan Mama tertegun sejenak. Dengan tergesa, Gena membanting pintu hingga tertutup kembali. Napas Gena dan Rivan terengah-engah. Dihadapan Gena, Mama berdiri membelalak dengan mengenakan baju tidur kusut. Rambutnya acak-acakan. Hidungnya terlihat memerah. Matanya pun sembab. Detik berikutnya, Gena ditarik ke dalam pelukan Mama. Mama tampak tak terganggu dengan tubuh dekil Gena yang bau.

“Gena! Kamu dari mana saja, Nak? Jangan pernah bikin Mama khawatir seperti ini lagi. Dua hari menghilang tanpa kabar. Maafkan Mama,” kata Mama disela isak tangisnya. Pelukannya bertambah erat.

“Maafkan Gena juga, Ma. Mulai sekarang Gena gak akan membantah perkataan Mama lagi. Gena *gak* keberatan Mama jarang di rumah karena sibuk kerja. Gena janji akan selalu rapi dan bersih,” Gena merasa begitu menyesal sekaligus lega karena bisa kembali bertemu dengan Mama.

“Ini siapa, Gena?” tanya Nenek yang saat itu sudah berdiri di belakang mama. Nenek begitu heran melihat Rivan yang berdiri canggung dengan penampilan tak keruan.

“Ini Rivan. Mereka menyekap dan memaksanya bekerja tanpa diberi makanan yang layak. Mereka punya niat yang jahat, Ma. Pak Anwar, tetangga kita, adalah kaki tangannya. Untung saja kami berhasil kabur. Kalau *enggga*, aku dan Rivan bisa jadi objek percobaan mereka. Harus hidup dengan



tulang yang lembek seperti agar-agar. Tapi sekarang sudah aman. Kami berhasil menghancurkan dunia Gero. Mereka engga mungkin lagi bisa menyebarkan kuman penyakit di dunia kita. Semua berkat Gero Floro dan cairan pembersih tangan yang Mama berikan,” kata Gena menjelaskan terburu-buru.

“Sebentar ... Apa yang sebenarnya terjadi padamu, Gena? Siapa mereka yang kamu maksud? Jadi, Pak Anwar menyekapmu? Tetapi waktu kemarin Mama tanya, ia mengaku tidak melihatmu lagi sejak terakhir kamu pulang dari rumahnya untuk memasak bersama. Mama pikir kamu kabur karena dimarahi,” Mama menatap Gena dengan bingung.

Gena pun mulai bercerita panjang lebar tentang pengalaman mengerikannya di Negeri Gero. Bergantian dengan Rivan, mereka membuat Mama terbengong-bengong. Nenek hanya mengernyitkan wajahnya karena tidak dapat mengejar kecepatan berbicara Gena dan Rivan. Nenek tidak mengerti sebagian besar cerita Gena dan teman barunya itu. Nenek lalu pamit pergi ke dapur, menyiapkan makanan untuk Gena dan Rivan.

“Jadi, kamu menghilang karena terjebak di dunia kuman? Dan semua itu gara-gara mikroskop milik Pak Anwar? Maafkan Mama, Gena. Mama ingin sekali percaya padamu. Tapi kamu tahu, itu tidak mungkin terjadi, kan? Penciptaan bibit kuman, Tuan Pertusi, Mesin Keneltor. Semua itu terlalu aneh.” kata Mama.

“Aku tahu cerita ini terdengar mustahil. Tapi Mama bisa menanyakannya langsung pada Pak Anwar. Yang jelas aku engga mau mendekati rumah itu lagi, Ma,” kata Gena sambil bergidik.

“Yah, Mama akan menanyakannya nanti. Mama lega kamu sudah kembali ke rumah. Sebaiknya sekarang kalian mandi dulu, makan, lalu istirahat. Rivan bisa tidur di sofa,” kata Mama. Ia mulai menatap jijik pada rambut ikal Gena yang lengket dan bau. Juga memandang penuh iba ke arah Rivan yang kurus dan dekilnya berkali-kali lipat dibandingkan Gena.

Tanpa disuruh dua kali, Gena dan Rivan segera menjalankan perintah Mama. Butuh waktu berjam-jam untuk membersihkan semua kotoran dan menghilangkan aroma busuk di tubuh mereka. Bahkan Rivan terpaksa harus mencukur habis rambutnya yang gimbal parah dengan bantuan nenek. Jam berdentang 12 kali ketika mereka selesai menyeruput semangkuk sup krim hangat dan tertidur di meja makan saking lelahnya.

\*\*\*

Esok paginya, Gena mendapati dirinya terbangun di kamar tidur. Suara bercakap-cakap dari ruang tamu membuatnya langsung beranjak bangun. Ternyata di ruang tamu sudah ada seorang petugas kepolisian yang tampaknya sedang mengajukan beberapa pertanyaan kepada Rivan. Rivan tampak kikuk mengenakan topi pet merah muda milik Gena. Topi itu terlihat melekat longgar di atas kepala Rivan

yang kini botak. Di meja, tergeletak sebuah benda berwarna hitam yang terbungkus plastik bersegel.

“Selamat pagi, Gena,” sapa Mama saat berpapasan dengan Gena. Mama membawa baki berisi enam gelas sirup mangga ke ruang tamu.

“Lo, Mama tidak berangkat kerja?” tanya Gena heran.

“Mama ambil cuti kerja sejak kamu tidak pulang. Saat ini kamu lebih penting. Pekerjaan bisa ditunda sejenak,” tegas Mama. Mama kemudian mendekati meja untuk menyimpan baki yang dibawanya. Gena mengikuti mama, lalu duduk di samping Rivan. Polisi yang menginterogasi Rivan pamit pada mama. Ia keluar sebentar untuk bergabung bersama beberapa temannya yang ternyata sedang menggeledah rumah Pak Anwar. Mama pun kembali ke dapur.

Melihat Gena datang, Rivan segera tak sabar bercerita.

“Subuh tadi mamamu menelepon polisi, lalu pergi ke rumah Pak Anwar untuk meminta penjelasan. Ternyata Pak Anwar sudah tidak ada. Ia meninggalkan rumahnya dalam keadaan berantakan dengan pintu terbuka lebar. Dan mamamu menemukan ini,” kata Rivan seraya mengacungkan mikroskop yang telah menghitam. Mikroskop itu terbungkus plastik dari atas meja.

“Wah! Kalau Pak Anwar meninggalkan mikroskop itu di rumahnya, apakah itu berarti mikroskop ini benar-benar sudah rusak? Apa Negeri Gero sekarang sudah benar-benar musnah? Apa yang terjadi dengan Gero Floro, ya?” Gena kembali memikirkan nasib makhluk malang itu. Rasanya

ada sesuatu yang menghantam dadanya, membuatnya sulit bernapas. Membayangkan makhluk yang telah menolongnya hangus terbakar bukanlah perasaan yang menyenangkan.

Gena juga memikirkan tas selempang kesayangannya yang tertinggal di dunia Gero. Tampaknya kali ini Gena harus merelakan tas selempang pemberian Papa diganti dengan tas selempang baru pemberian Nenek.

“Kalau aku jadi kamu. Aku tak akan mencoba mengintip melalui lensa okuler itu lagi,” kata Rivan ketika melihat Gena menunduk ke arah selongsong kecil itu berada. Mencoba melihat dari balik plastik pembungkusnya.

“Kita tak pernah tahu pasti apa yang terjadi di dunia Gero saat kita tinggalkan. Seandainya Tuan Pertusi dan penghuni dunia Gero selamat dari kebakaran, aku tidak bisa membayangkan jika kamu kembali terisap ke dunia mereka. Mungkin saja Gero Oto saat ini telah berhasil memperbaiki mesin Keneltor mereka. Lagipula, mikroskop itu ternyata dijadikan barang bukti oleh polisi. Kita tak boleh menyentuhnya,” sambung Rivan lagi.

“Kamu benar,” Gena mengurungkan niatnya sambil menatap mikroskop kayu hangus di hadapannya. “Semoga polisi-polisi itu segera menangkap Pak Anwar.”

“Semoga saja. Aku sudah menjelaskan pada petugas polisi itu bagaimana Pak Anwar menculikku, juga tentang Tuan Pertusi dan Negeri Gero. Meski aku tak yakin mereka memercayainya. Tampaknya mereka kesulitan menghubungkan mikroskop ini dengan aksi penculikan

yang dilakukan Pak Anwar. Tak ada bukti langsung yang bisa dipakai untuk menjelaskan keberadaan kuman-kuman jahat itu. Sayang sekali. Pak Anwar hanya akan dihukum karena telah menculik kita” kata Rivan.

“Tetapi setidaknya kita berhasil mencegah bibit kuman mengerikan itu menyebar di dunia manusia. Sudah cukup banyak kuman berbahaya di dunia ini tanpa harus ditambah dengan penemuan kuman jenis baru,” sahut Gena.

Rivan mengangguk kecil. Meski sudah tidak lusuh, Ia masih terlihat kurus dan lemah.

“Terima kasih ya, Gena. Kalau kamu tak datang ke tempat terkutuk itu, aku mungkin tidak akan pernah kembali pulang ke sini. Aku tak pernah menyangka sikap baikmu pada Gero Floro telah membuat dia menolong kita. Cairan pembersih tanganmu juga telah berjasa,” kata Rivan sambil tersenyum lega.

“Bukan mauku pergi ke sana. Tetapi, aku juga berterima kasih padamu. Ternyata kamu teman yang baik. Sebelumnya kupikir kamu anak lelaki yang cengeng, mudah putus asa, dan tukang berkeluh kesah,” mata Gena berkedip jail. Gena tak akan pernah melupakan bahwa Rivan sempat rela berkorban agar dirinya bisa kembali pulang ke dunia manusia.

Rivan mendelik. Ia sudah akan melancarkan protes kerasnya ketika menyadari Gena hanya menggodanya.

“Yah, kamu *gak* bisa menyalahkan aku, kan? Aku memang tak pernah berpikir untuk mencari cara untuk

melarikan diri. Aku terlalu takut membantah setiap perkataan Tuan Pertusi. Apalagi berniat untuk kabur.”

“Mudah-mudahan mikroskop ini memang sudah tidak berfungsi lagi,” kata Gena agak cemas.

Percakapan mereka harus terhenti ketika lima orang polisi berseragam coklat telah kembali dari rumah Pak Anwar. Bersamaan dengan Mama yang kembali masuk ke ruang tamu. Kali ini Mama membawa baki berisi sepiring kue bolu kukus buatannya.

“Baiklah, Bu. Kami akan segera menghubungi Ibu jika sudah berhasil menangkap Anwar. Petugas kami menemukan petunjuk tentang tempat tinggal salah satu kerabat Anwar di Bandung. Sekarang kami akan secepatnya ke sana. Mudah-mudahan mereka memiliki informasi keberadaan Anwar, sehingga penculik itu bisa segera ditangkap,” kata salah seorang polisi dengan nama Agus tertulis di emblem kemejanya.

“Anak buah saya, Pak Tono, akan mengantarkan Rivan ke rumah orang tuanya. Pak Tono akan tinggal di sini sebentar untuk mendapatkan keterangan tambahan dari anak ibu,” kata Pak Agus lagi.

Mama mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Mama lalu menoleh ke arah Gena dan berkata dengan tegas, “Gena, jangan dekati lagi rumah Pak Anwar, ya. Jangan juga pergi jalan-jalan sendirian. Setidaknya sampai kita yakin bahwa orang itu berhasil ditangkap.”

Gena mengangguk kecil. *Sebaiknya aku memang harus lebih berhati-hati lagi menghadapi orang yang baru dikenal,* tekadnya. Ia tak mau lagi begitu saja percaya pada iming-iming makanan yang disukainya.

Empat petugas polisi bergegas masuk ke dalam mobil mereka dan langsung meluncur pergi meninggalkan rumah Gena. Sementara itu, Pak Tono tetap tinggal untuk mengajukan beberapa pertanyaan pada Gena.

Setelah Gena selesai memberi keterangan yang diminta Pak Tono, tibalah waktunya Rivan pamit. Rasanya agak sedih juga melihat Rivan pergi. Rivan adalah anak laki-laki pertama yang dikenalnya di tempat baru itu. Meski mereka harus bertemu di dunia yang sama sekali tak pernah Gena bayangkan sebelumnya. Selanjutnya, Gena terpaksa bersabar menunggu satu minggu lagi sebelum ia berkenalan dengan teman-teman di sekolah barunya.

Satu hal yang pasti. Kejadian yang dialaminya kali itu memberikan pemikiran baru. Gena tak akan pernah lagi merajuk dengan cara membiarkan dirinya terlihat dekil. Jelas itu bukan cara yang tepat. Mungkin lebih baik ia tak perlu merajuk sama sekali. Toh meski sibuk bekerja, tampaknya Mama masih sangat sayang padanya. *Buktinya Mama rela mengambil cuti bekerja hanya karena ingin mencariku,* pikirnya.

Gena dan Rivan saling berjabat tangan. “Akhir petualangan yang melegakan ya,” bisik Rivan.

Gena mengangguk sambil tersenyum.

“Nanti aku akan mengabarimu lagi, ya. Mungkin sekali-sekali aku akan mengunjungimu di sini,” kata Rivan.

“Oh, Oke. Aku akan menunggu telepon darimu,” ujar Gena.

Pak Tono kemudian memanggil Rivan untuk segera masuk ke dalam mobil polisi. Tangannya tampak repot memegang telepon genggam di tangan kanan dan mengempit kotak barang bukti transparan di tangan kirinya. Pak Tono sibuk menerima telepon ketika sebuah kilatan cahaya hijau berpendar sekilas dari dalam kotak. Pak Tono kelihatannya tak menyadari hal itu karena sedang sibuk berbincang dengan orang yang ada di seberang telepon.

Gena cepat menoleh ke arah Rivan yang masih berdiri di sampingnya. Ia melihat Rivan sedang membuka mulut dan membelalakkan matanya. Berarti Gena tak salah lihat. Kelebatan cahaya hijau itu memang telah memancar dari kotak tempat mikroskop itu disimpan. Apakah Gero Oto telah berhasil memperbaiki mesin keneltor?

Beberapa detik berikutnya, saraf Gena kembali menegang. Gena hanya bisa terpaku melihat Rivan akhirnya berjalan menjauh dan masuk ke dalam mobil polisi dengan air muka ketakutan. Pak Tono melajukan mobilnya, membawa Rivan dan kotak barang bukti bersamanya. Meninggalkan Gena berdiri sendirian di teras, memikirkan hal apa yang mungkin akan terjadi.

\*\*\*

# Profil Pelaku Perbukuan



Penulis

**Laksmi Manohara** adalah penulis buku anak yang tinggal di Bandung. Laksmi hobi membaca kisah detektif, misteri, dan dunia fantasi yang penuh imajinasi. Menulis cerita adalah caranya untuk berlatih menuangkan pemikirannya yang kadang ajaib agar lebih tertata.

Laksmi telah menulis lebih dari 50 buku anak dalam bentuk digital maupun cetak. Buku-buku tersebut diterbitkan oleh berbagai penerbit. Di antaranya, Badan Bahasa Kemdikbud, Dar Mizan, Pelangi Mizan, Bentang Kids, Litara Foundation, dan The Asia Foundation. Ia berharap, buku-buku tersebut dapat menghibur dan memberi warna positif pada kehidupan para pembacanya. Jika ingin mengenal Laksmi lebih jauh, kunjungi IG [laksmi\\_manohara](#).



Ilustrator

**Ayesha Sophie Sayyida** adalah seorang penulis dan ilustrator yang berkedianan di Yogyakarta. Ia sudah mengilustrasi berbagai buku, baik naskah anak maupun teks non-fiksi. Ayesha bisa ditemui di IG [@ayesha.sophie](#)



**Maya Lestari Gf** adalah penulis peraih Adhikarya IKAPI Writer of the Year tahun 2023. Maya sudah menerbitkan lebih dari 30 buku, sebagian di antaranya adalah buku anak. Empat bukunya merupakan nominee buku fiksi terbaik IBF tahun 2014, 2018, dan 2023. Saat ini berdomisili di Yogya. Bisa ditemui di Ig. mayalestarigf



**Ivan Riadinata**, biasa dipanggil Ivan. Anak kelahiran magelang. Sejak tahun 2014 sampai saat ini, bekerja di pemerintahan yang menangani urusan perbukuan. Pernah terlibat juga dalam penyusunan Buku Teks Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka..



**Handini Noorkasih** adalah seorang desainer visual. Mengawali karirnya di Cosmogirl Magazine. Kemudian, ia berkarya di Kotak Imaji Creative Studio dan saat ini ia bekerja sebagai desainer grafis lepas. Ia pun pernah menangani ilustrasi dan desain tata letak pada buku-buku yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek. Untuk mengenal desainer, dapat dikunjungi pada IG @handinink